

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM
TAHFIZH AL-QUR'AN DI MASA KENORMALAN BARU
DI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
YUSUF ABDULLAH
NIM : 172520022

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1442 H

ABSTRAK

Yusuf Abdullah, “Manajemen Pembelajaran Daring pada Program Tahfizh Al-Qur’an di Masa Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru. Setelah diketahui model manajemen pembelajarannya. Dari hal ini,

Pertama, manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran berupa penentuan kelompok halaqah tahfizh, jadwal, metode dan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Al-Wafi IBS mengkombinasikan antara pembelajaran klasikal dengan ZOOM dan pembelajaran individual dengan WhatsApp. Selain itu juga dilengkapi dengan pengawasan pembelajaran menggunakan Google Spreadsheet. Pada evaluasi pembelajaran, terdiri dari evaluasi proses belajar dengan rapat evaluasi dan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan model evaluasi sumatif melalui ujian semester dan evaluasi formatif melalui ujian kenaikan juz.

Kedua, efektivitas proses pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru dapat dilihat dari dua hal, efektivitas pembelajaran daring dibanding pembelajaran luring konvensional dan efektivitas penggunaan metode dan media aplikasi daring. Pada hal pertama, peneliti mendapati bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur’an secara daring tidak lebih efektif karena terpengaruhi oleh banyak faktor seperti; motivasi santri, kejujuran santri, dukungan orangtua dirumah, kompetensi guru dan fasilitas yang memadai. Pada hal kedua, ada 3 aplikasi pokok yang dipakai yaitu WhatsApp, ZOOM Cloud Meeting, dan Google Spreadsheet. Dua aplikasi pertama memiliki efektivitas yang tinggi bahkan merupakan aplikasi terbaik sesuai fungsinya. Pada aplikasi ketiga yaitu Google Spreadsheet, meskipun ada beberapa kendala dan permasalahan, namun bisa dijadikan alternatif sebagai alat untuk membuat form pemantauan pembelajaran *tahfizh Al-Qur’an*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pertimbangan untuk menganalisis secara langsung kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis lebih dalam temuan-temuan yang ada di lapangan.

Kata Kunci: *Manajemen, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an, Efektivitas*

ABSTRACTION

Yusuf Abdullah, “Online Learning Management of Tahfizh Al-Qur’an Program in New Normal Era in Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat”

This research aims to determine and analyze the model of Online Learning Management of Tahfizh Al-Qur’an Program in New Normal Era in Al-Wafi Islamic Boarding School. And the result of this study is

First, The Online Learning Management of Tahfizh Al-Qur’an Program in New Normal Era in Al-Wafi Islamic Boarding School formed, planning, implementation, and evaluation. In the planning, create the group of *halaqah tahfizh*, determine the schedule, media and method of learning. In implementation, combine between classical learning with ZOOM Cloud Meeting and individual learning with WhatsApp videocall, and learning controlling with google spreadsheet. And evaluation, use 2 model, formative evaluation and sumative evaluation.

Second, the effectiveness of the online learning process in the Al-Qur'an tahfizh program at the Al-Wafi Islamic Boarding School in the new normality can be seen from two things, the effectiveness of online learning compared to conventional offline learning and the effectiveness of using online application methods and media. In the first case, the researcher found that learning tahfizh Al-Qur'an online was not more effective because it was influenced by many factors such as; the motivation of the students, the honesty of the students, the support of parents at home, the competence of teachers and adequate facilities. In the second case, there are 3 main applications used, namely WhatsApp, ZOOM Cloud Meeting, and Google Sheets. The first two applications have high effectiveness and are even the best applications according to their function. In the third application, namely Google Spreadsheet, although there are some obstacles and problems, it can be used as an alternative as a tool to create a monitoring form for monitoring learning tahfizh Al-Qur'an.

This study uses a qualitative approach because of the consideration to directly analyze the realities in the field. This research also uses a case study approach to further analyze the findings in the field.

Keywords: *Management, Tahfizh Al-Qur’an Program, Efecctiveness*

ملخص

يوسف عبد الله، "ادارة التعليم عبر الانترنت في برامج تحفيظ القرآن في عهد طبيعي جديد في المعهد الوافي الاسلامي ديفوك جاوا الغربية"

هذا البحث يهدف لمعرفة وتحليل نموذج ادارة التعليم عبر الانترنت في برامج تحفيظ القرآن في عهد طبيعي جديد في المعهد الوافي الاسلامي. ونتيجة البحث يعني

الأول، تنفيذ ادارة التعليم عبر الانترنت في برامج تحفيظ القرآن في عهد طبيعي جديد في المعهد الوافي الاسلامي مخطط ومنظم. والادارة يتكون من التخطيط، التنفيذ، والتقييم. التخطيط في برامج تحفيظ القرآن يكون بتنظيم فريق حلقة التحفيظ، والجداول الدراسية، وتعيين الطريقة والوسيلة التعليمية. في التنفيذ التعليمي يكون بضم وجمع بين التعليم الكلاسيكي بتطبيق الزوم والتعليم الفردي بالواتس آب ومراقبة التعليم ب جوجل سيريت شيت. وتقييم التعليم بالتقويم النهائي باختبار السمسير والتقويم الشكلي باختبار ارتفاع الأجزاء.

ثانياً ، يمكن رؤية فعالية عملية التعليم عبر الانترنت في برامج تحفيظ القرآن في عهد طبيعي جديد في المعهد الوافي الاسلامي من خلال شيئين ، فعالية التعلم عبر الإنترنت مقارنة بالتعلم التقليدي غير المتصل والفعالية من استخدام وسائل وطرق التقديم عبر الإنترنت. في الحالة الأولى ، وجد الباحث أن تعلم تحفيظ القرآن عبر الإنترنت لم يكن أكثر فاعلية لأنه تأثر بالعديد من العوامل مثل ؛ تحفيز الطلاب ، وصدق الطلاب ، ودعم أولياء الأمور في المنزل ، وكفاءة المعلمين والمرافق المناسبة. في الحالة الثانية ، هناك ٣ تطبيقات رئيسية مستخدمة ، وهي

WhatsApp و ZOOM Cloud Meeting و Google Sheets. يتمتع أول تطبيقين بفاعلية عالية وهما حتى أفضل التطبيقات وفقاً لوظيفتهما. في التطبيق الثالث وهو Google Spreadsheet ، وبالرغم من وجود بعض العقبات والمشكلات ، إلا أنه يمكن استخدامه كبديل كأداة لإنشاء نموذج مراقبة لمراقبة تعلم تحفيظ القرآن.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً نظراً لاعتبارات التحليل المباشر للواقع في هذا المجال يستخدم هذا البحث أيضاً نهج دراسة الحالة لمزيد من تحليل النتائج في هذا المجال.

الكلمة الرئيسية: ادارة، برامج تحفيظ القرآن، فعالية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 172520022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Daring pada Program Tahfizh Al-Qur'an di Masa Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 April 2021

Yang membuat pernyataan.



Yusuf Abdullah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Manajemen Pembelajaran Daring pada Program Tahfizh Al-Qur'an di Masa
Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

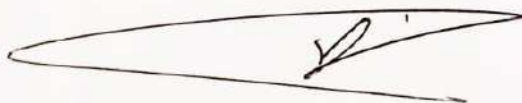
Disusun oleh:
Yusuf Abdullah
NIM: 172520022

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 April 2021

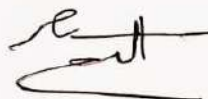
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,



Dr. Saifuddin Zuhri., M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Manajemen Pembelajaran Daring pada Program Tahfih Al-Qur'an di Masa
Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat

Disusun oleh:


Nama : Yusuf Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 172520022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang *munaqasah* pada tanggal: 17 April 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
3.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
4.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
5.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
6.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera Sekretaris	

Jakarta, 14 Juni 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha

ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

	Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
2. V	--- --- َ	<i>Fathah</i>	A	A
o	--- --- ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
k	--- --- ُ	<i>Dhammah</i>	U	U
a				
l				

rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- اَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يَ ِ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- وَ ُ	Dhammah dan Wau	Û	U dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

1. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
2. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
3. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

G. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’l maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para pengikutnya serta para ummat nya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Saifuddin Zuhri, MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Segenap keluarga besar orang tua, saudara yang memberikan dukungan, motivasi, semangat serta doa yang tiada henti mereka mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepada calon istri saya, Siti Aisyah yang tentunya selalu memberikan dukungan kepada saya dan menjadi motivasi terbesar saya dalam menyelesaikan tesis ini,
9. Segenap pimpinan, guru, *muhaffizh* dan seluruh staf Al-Wafi Ismalic Boarding School beserta seluruh santri yang telah banyak memberikan ijin dan segala bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Terima kasih kepada istriku tercinta Romdiah Al-Auliyah yang selalu memberikan support dan semangat serta selalu memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Kepada teman-teman dan saudara-saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Hanya harapan dan doa, semoga Allah *Ta'ala* memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah *Ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, April 2021
Penulis

Yusuf Abdullah

DAFTAR ISI

Daftar Isi	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. KAJIAN TEORI	17
A. Manajemen	17
B. Pembelajaran	37
C. Manajemen Pembelajaran	39
D. Pembelajaran <i>Tahfizh Al-Qur'an</i>	61
E. Pembelajaran Daring (<i>Online Learning</i>)	70
F. Pembelajaran Daring di Era Kenormalan Baru	74
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Populasi dan Sampel	76
C. Sifat Data	77
D. Instrumen Data	77
E. Sumber Data	79

F. Tehnik Pengumpulan Data	80
G. Tehnik Analisis Data	84
H. Uji Keabsahan Data	86
I. Waktu dan Tempat Penelitian	89
J. Jadwal Penelitian	89
BAB IX. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Singkat Al-Wafi Islamic Boarding School	91
B. Program Tahfizh Al-Qur'an di Al-Wafi	93
C. Manajemen Pembelajaran <i>Tahfizh</i>	96
D. Efektivitas Pembelajaran <i>Tahfizh</i>	104
E. Analisis dan Pembahasan	114
BAB IX. PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Implikasi Hasil Penelitian	147
C. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia pendidikan sedang digoncang oleh pandemi Covid-19 yang sudah tersebar di seluruh dunia yang berimbas pada banyak hal termasuk dunia pendidikan yang akhirnya memaksa seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring untuk meminimalkan potensi penyebaran virus Covid-19. Hal itu sesuai dengan anjuran yang di terbitkan oleh pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan bahwa aktifitas pembelajaran dialihkan ke pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau dengan sistem pembelajaran daring (*online learning*).

Pandemi Covid-19 adalah bencana yang menimpa masyarakat global. Banyak sektor kehidupan terdampak, tanpa kecuali dunia pembelajaran dan pendidikan. Ada sekitar 105 negara memutuskan tidak menyelenggarakan tatap muka di sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia.¹ Krisis pendidikan benar-benar datang melanda tiba-tiba, pemerintah di belahan dunia manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah dalam rangka berupaya memutus rantai penyebaran virus *corona* ini.

¹ Fina Fadhotul Mukaromah, “Daftar 29 Negara yang Telah Membuka Sekolah di Masa Pandemi Corona” dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/080000265/daftar-29-negara-yang-telah-membuka-sekolah-di-masa-pandemi-corona?page=all>. Diakses pada 28 November 2020

Banyak sekali dampak pandemi Covid-19 ini terutama pada sektor pendidikan. Diantaranya adalah berupa pengaruh jangka pendek, yang dialami oleh seluruh masyarakat di Indonesia diseluruh daerah. Di Indonesia, banyak keluarga yang kurang nyaman melakukan pembelajaran dair rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah merupakan hal yang mengejutkan bagi banyak pihak. khususnya bagi orang tua yang biasanya sibuk dengan aktivitasnya di luar. Anak-anak peserta didik pun juga mengalami problem psikologis yang luar biasa. Mereka yang biasanya belajar dengan tatp muka langsung dengan guru-guru mereka, namun sekarang harus melakukan pembelajaran jarak jauh. Seluruh unsur pendidikan secara kehidupan sosial terdampak karena pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran pun dilakukan dengan jarak jauh. Hal ini dilaksanakan pada skala yang belum ada ukurannya, karena belum terjadi sebelumnya. Maka tidak mengherankan, banyak terjadi kebingunag dan ketidaksiapan di daerah-daerah pelosok negeri, karena sarana dan prasarana teknologi di daerah itu terbatas sekali.²

Banyak permasalahan yang dihadapi sekolah ketika menyelenggarakan pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19. Permasalahan itu bisa berasal dari guru, peserta didik maupun dari sistem pembelajaran. Guru masih perlu beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru. Peserta didikpun juga demikian. Ditambah lagi dengan kondisi jaringan internet yang tidak menentu. Apalagi bagi peserta didik yang ada di daerah-daerah atau kota-kota kecil. Juga harga kuota internet yang relatif tidak terjangkau untuk kalangan menengah kebawah.

Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan karena ketidaksiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Perubahan model pembelajaran dari konvensional menjadi *online learning* membutuhkan adaptasi tersendiri bagi peserta didik maupun guru. Bagi guru, adaptasi itu bisa berupa mempelajari aplikasi daring yang digunakan sebagai media dalam melakukan pembelajaran. Bagi peserta didik, adaptasi itu berupa membiasakan diri belajar di rumah tanpa teman dan tanpa guru yang mendampingi.

Belajar secara daring, awalnya memiliki tujuan untuk mencukupi standar pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat ponsel, laptop atau gawai apapun yang terhubung antara murid dan pendidik. Dengan penggunaan teknologi tersebut pembelajaran dapat tetap dijalankan dengan lancar mengingat kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini telah memanfaatkan jaringan

² Rizqon Halah Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2020 hal. 396-397.

internet. Berdasarkan penelitian dari platform manajemen sosial media *HootSuite* dan agensi marketing sosial (*social marketing agency*) *We Are Social* pada program "*Global Digital Reports 2020*" yang dikeluarkan pada Januari 2020, disebutkan bahwa jumlah pengguna (*user*) internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta pengguna, dan total jumlah masyarakat Indonesia mencapai sekitar 272,1 juta. Karena hal itu, 64,5 persen masyarakat Indonesia telah terhubung dengan jaringan atau koneksi internet. Jika dibandingkan pada tahun 2019, jumlah *user* jaringan internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 17% atau 25 juta *user* atau pengguna.³ Adanya peningkatan dalam pemanfaatan internet di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut survei dari BPS di tahun 2018 terdapat 62,41% warga Indonesia sudah menggunakan Ponsel dan 20,05 persen keluarga dalam rumah tangga memiliki laptop atau *personal computer* (PC) di rumah.⁴

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Zhang, disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi multimedia dan internet dapat merombak metode transfer ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi pelengkap pembelajaran pada kelas tatap muka konvensional. Pembelajaran *online* atau daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya pengguna membutuhkan perangkat atau *device*, berupa gawai seperti ponsel cerdas (*smartphone*), laptop atau PC (*personal computer*), tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran jarak jauh mulai banyak dikembangkan pada akhir-akhir ini. Di era revolusi industri 4.0 yang serba digital ini, tentunya pembelajaran dengan metode daring sangat diperlukan.⁵

Pemanfaatan gawai, baik itu yang bersifat *mobile* atau *desktop* berupa Ponsel pintar atau laptop dalam pembelajaran daring menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada murid.⁶ Kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam

³ DJKN Kemenkeu, "Mengkaji Ulang Pelayanan Publik di Era Digital" dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13128/MENKKAJI-ULANG-PELAYANAN-PUBLIK-DI-ERA-DIGITAL.html>. Diakses pada 20 Oktober 2020

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2018, 2019*, hal. 20.

⁵ Ali Sadikin, *et al.*, Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19, dalam *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2020, hal. 216

⁶ A. Anggrawan, "Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa" dalam *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, Vol. 18 No.2 Tahun 2019, hal. 339-346.

pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu. Penelitian telah banyak dilakukan tentang penggunaan gawai seperti *smartphone* dan laptop dalam pembelajaran. Kemampuan *smartphone* dan laptop dalam mengakses internet membantu peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring.⁷

Dari data-data diatas menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berupa *e-learning*. Pembelajaran elektronik adalah inovasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran, bukan hanya pada transfer materi pembelajaran, tetapi juga pada perubahan dalam kompetensi para murid. Pembelajaran elektronik merupakan sebuah model pembelajaran dengan menggunakan sarana dan media jaringan internet atau media jaringan komputer lainnya yang dapat diakses secara fleksibel dari sisi tempat maupun waktu. Di masa pandemi ini, Pembelajaran elektronik dapat dimanfaatkan dalam banyak jenjang pendidikan, baik itu dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pada sekolah tinggi dengan tujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan efektif.

Pemanfaatan *e-learning* atau pembelajaran elektronik pun juga harus masuk dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan dunia Islam pun juga terdampak pandemi Covid-19. Banyak sekali sekolah-sekolah Islam yang harus memulangkan peserta didiknya untuk belajar jarak jauh secara daring dari rumah.

Dalam dunia pendidikan Islam, ada sebuah tuntutan besar berupa pembuatan kurikulum agama yang lebih komprehensif sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan di zaman global dengan tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu kurikulum yang penting pada pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran bagi setiap individu muslim wajib dipelajari dan dipahami maknanya agar dapat diaplikasikan dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan dapat terwujud jika seorang muslim mempelajari ilmu Al-Qur'an dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an adalah pondasi dan pijakan pada kurikulum dalam pendidikan Islam, sebab Al-Qur'an adalah syiar Islam yang dapat mengokohkan akidah dan keimanan. Oleh karenanya, perlu ditanamkan rasa cinta dan ketertarikan pada diri peserta didik terhadap Al-Qur'an.

⁷ M. K. Naserly, Implementasi ZOOM, Google Clasroom, dan WhatsApp Group dalam mendukung pembelajan daring (online) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa, dalam *Aksara Public*, Vol. 4 No. 2, hal. 155-165.

Al-Qur'an adalah pedoman abadi seorang muslim untuk kebaikan seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai landasan utama bagi tegaknya ibadah, akidah, *mu'amalah* dan akhlak *al-karimah*.⁸ Ini artinya, Al-Qur'an bisa menjamin terwujudnya kebahagiaan hidup umat manusia baik di dunia maupun di akhirat karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah yang mengarahkan ke jalan yang baik dan benar pada semua aspek dalam kehidupan manusia.

Melihat urgensi Al-Qur'an bagi seluruh umat manusia, maka umat manusia dituntut untuk mempelajari, memahami, dan mengkaji, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada segala aspek kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, terkumpul wahyu dan kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* yang menjadi acuan, pedoman, petunjuk serta pelajaran bagi setiap insan yang mengimani dan menerapkannya. Oleh karena itu, setiap insan yang mengimani ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya akan meningkatkan rasa cintanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, rasa cinta untuk membacanya, menghafalnya, mempelajari tafsirnya, memahami maknanya, mengamalkan syariatnya serta mengajarkannya kepada orang lain. Mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya, keluarga, dan orang lain merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Oleh karena itu, tentunya umat muslim harus dapat membaca wahyu Allah ini dengan baik dan tepat. Bagi orang yang belum dapat membaca Al-Qur'an, tentunya akan susah untuk belajar dan melakukan pemahaman terhadap Al-Qur'an. *Tilawah* Al-Qur'an adalah amalan dan ibadah yang memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan. Muslim yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang sangat banyak dan berlipat ganda, hal itu dikarenakan yang dibacanya adalah Al-Qur'an yang merupakan semulia-mulia bacaan bagi bagi seluruh insan muslim. Usaha mengenalkan Al-Qur'an pada masyarakat muslim ini bukan hanya dari sisi fisik dan aspek sejarah saja, namun yang terpenting bagi umat Islam adalah bagaimana mereka dapat membaca dan mempelajari makna yang terkandung dalam ayat demi ayat dalam Al-Qur'an.⁹

Belajar Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Diantaranya yang paling sering kita dengar adalah yang ada pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengisyaratkan bahwa sebaik-baik umat manusia adalah manusia yang senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan juga mengajarkannya. Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang

⁸ Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira-at Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Agil Husin Al-Munawar, dkk, Semarang: Dina Utama, 1993, hal. 3.

⁹ Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri* Cet. 1, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 1.

bisa dijadikan motivasi untuk belajar Al-Qur'an baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Diantara bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang penting untuk dipelajari oleh umat Islam adalah pembelajaran menghafal Al-Quran atau sering dikenal dengan istilah *tahfizh Al-Qur'an*. Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dihafalkan dari juz pertama dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai dengan juz tiga puluh yaitu surat *an-Nas*. Proses menghafalkan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mendapatkan keutamaan yaitu menjadi ahli keluarga Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹⁰

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjamin kehidupan yang baik dan lapang bagi insan yang mempelajarinya. Banyak kemudahan hidup yang akan diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada para pembelajar Al-Quran. Banyak hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang memotivasi untuk menghafal kitab-Nya atau membacanya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (*bil ghaib*). Hal ini bertujuan agar hati dan jiwa seorang muslim selalu terisi dengan kitab Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sejak Al-Qur'an diturunkan di muka bumi kepada Rasul, hingga saat ini banyak muslim yang mulai menghafal Al-Qur'an bahkan sudah banyak juga yang menjadi *hafizh Al-Qur'an*. Dan berkat para penghafal Al-Qur'an ini, Al-Qur'an bisa terjaga sampai hari kiamat nanti. Inilah salah satu cara Allah untuk menjaga mukjizat terbesar yang diturunkan kepada umat manusia. Allah menjamin Al-Qur'an akan senantiasa terjaga selamanya, hal ini tertera dalam firman-Nya pada surat *al-Hijr* 15/9.

Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1945 di era Kemerdekaan hingga ada acara MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*) Nasional pada tahun 1981. Pada masa ini, banyak lembaga *tahfizh Al-Qur'an* mulai berdiri dan tumbuh berkembang. Di antara lembaga tersebut adalah pesantren yang terdapat di Wonosobo yaitu pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, yang dimiliki oleh KH Muntaha. Selai itu adajuga pesantren yang dibentuk oleh KH M Arwani Amin yaitu Pesantren Yanbu'ul Quran. Ada juga perguruan tinggi yang mencetak *hafizh Al-Qur'an* seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Selatan dan IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta.¹¹

¹⁰ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al- Qur'an*, Solo:Aqwam, 2016, hal. 34.

¹¹ Damanhuri Zuhri, "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>. Diakses pada 4 November 2020.

Meskipun demikian, ternyata masih banyak umat muslim Indonesia yang belum bisa baca Al-Qur'an. Alih alih bicara kondisi *hafidz* Al-Qur'an yang ada di Indonesia, dalam hal kemampuan baca Al-Qur'an saja, Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal itu bisa digambarkan berdasarkan data dari Susenas BPS di tahun 2018, bahwa sekitar 53,57 % umat Islam di negara Indonesia belum dapat membaca Al-Qur'an atau dapat dikatakan buta huruf Al-Qur'an. Tentunya hal ini merupakan suatu realita dan fakta yang mengejutkan. Hal ini melihat dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Umat muslimnya menjadi mayoritas namun sangat banyak yang belum dapat melafazkan ayat-ayat Al-Quran.¹² Bahkan menurut Wildan, pimpinan Akademi Al-Qur'an, sekitar 60% muslim di Indonesia belum dapat membaca Al-Qur'an, dan hanya 40% muslim di Indonesia yang dianggap sudah dapat membaca Al-Qur'an, dan menurut Wildan hanya 20% muslim saja yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.¹³

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini umat Islam khususnya yang ada di Indonesia sedang berada dalam krisis baca Al-Quran. Oleh karena itu tentunya umat Islam harus berusaha untuk memperbaiki diri agar tidak terus menerus berada dalam krisis ini yakni salah satunya adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Indonesia ini.

Memperhatikan kondisi semua pembelajaran yang harus berinovasi dengan sistem *e-learning* serta kondisi masyarakat yang sudah mulai mengenal teknologi informasi khususnya internet, pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* pun tentunya juga demikian. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh Al-Quran* pun juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* secara daring atau *online*.

Namun, setelah pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* diarahkan untuk dilakukan secara daring, muncul permasalahan apakah pembelajaran dengan metode daring bisa menjadi solusi atau bisa menggantikan peran pembelajaran Al-Qur'an secara tradisional, dimana diketahui bahwa Al-Qur'an itu sampai kepada kita dari Malaikat Jibril '*alaihis salam* lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, melalui sebuah metode yang dinamakan *talaqqi musyâfahah*. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi*

¹² Kiki Kurnia, dalam <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-35554401/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 14 Oktober 2020

¹³ Damanhuri Zuhri, "60 Persen Muslim Buta Huruf Alquran" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/05/o3jh3z301-60-persen-muslim-buta-huruf-alquran>. Diakses pada 14 Oktober 2020

wasallam adalah seorang Nabi yang yang tidak pandai baca tulis Al-Qur'an (*ummiy*). Karena kondisi ini, maka tidak ada metode lain bagi beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* selain menerima Al-Qur'an dengan metode hafalan dan *talaqqi musyâfahah*.

Talaqqi atau *musyâfahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan pertemuan tatap muka secara langsung antara murid dengan guru. *Talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru. Karenanya *talaqqi* juga disebut dengan *talaqqi syafahi* atau *musyâfahah* yang secara bahasa dapat diartikan "saling mengikuti gerakan bibir". *Talaqqi dan musyâfahah* juga dipahami sebagai metode pengajaran Al-Qur'an di mana antara guru dan murid saling bertatap muka. Pengajar Al-Qur'an membacakan ayat Al-Qur'an dan murid menirukan bacaan yang diajarkan oleh gurunya, atau sebaliknya, yaitu murid memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara tatap muka secara langsung dengan guru. Metode seperti ini adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang mengikuti tradisi Rasulullah *subhanahu wa ta'ala*, para *shahabat, tabi'in*, generasi penerusnya dan sampai kepada pengajar Al-Qur'an saat ini di pesantren-pesantren.¹⁴

Hal diatas menunjukkan bahwa metode tersebut adalah metode anjuran dan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang seorang muslim harus berusaha mengikuti sunnah nabi dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kewajiban mengikuti sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* di bagian akhir ayat 7 surat *al-Hasyr*.

Selain itu, membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah. Berdasarkan banyak definisi dari para ulama atau pakar agama, dikatakan dalam definisi Al-Qur'an ada unsur "*al-muta'abbadu bi tilâwatihi*" yang artinya adalah Al-Qur'an itu dinilai ibadah ketika dibaca. Karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah sehingga pembelajaran Al-Qur'an pun harus terikat dengan aturan dan tuntunan agama. Terlebih lagi pembelajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang detil. Kesalahan (*lahn*) sedikit saja pada bagian tertentu bisa menyebabkan perubahan makna dalam Al-Qur'an. Dan beberapa ulama sepakat bahwa kesalahan sengaja oleh seorang yang terpelajar dalam membaca Al-Qur'an, maka dihukumi berdosa.

Itu artinya perlu adanya kehati-hatian dan tinjauan agama mengenai pembelajaran Al-Qur'an secara daring (*online*) ini, termasuk dikondisi pandemi Covid-19. Bahkan menurut peneliti pembelajaran Al-Qur'an

¹⁴ Bagus Purnomo, "Dr. Ahmad Fathoni, MA: Belajar Al-Qur'an Tidak Cukup Dengan Talaqqi Musyâfahah" dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/171-dr-ahmad-fathoni-ma-belajar-al-qur-an-tidak-cukup-dengan-talaqqi-dan-musyâfahah>. Diakses pada 20 Oktober 2020.

secara daring atau *online* cukup tabu untuk dibicarakan sebelum pandemi Covid-19 karena memang pembelajaran Al-Qur'an secara daring tidak dianggap ada urgensi untuk dilakukan dan bahkan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Selain itu, juga muncul permasalahan apakah pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring bisa menggantikan peran pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara luring konvensional dari sisi efektivitas pembelajarannya. Menurut survei yang dilakukan oleh Nisaul Choirah tentang efektifitas pembelajaran berbasis daring atau *online learning* dalam pandangan siswa, hasilnya 60% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *face to face* luring dirasa lebih efektif dibanding dengan pembelajaran dengan sistem daring atau *online*.¹⁵

Dan permasalahan terakhir yang paling utama adalah ternyata pandemi Covid-19 ini membuat banyak sekolah belum siap untuk menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara daring atau *online*. Terbukti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai beberapa peserta didik atau murid di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, ternyata banyak sekolah yang kebingungan sehingga tidak memperhatikan pentingnya proses tatap muka antara guru dan murid meskipun itu harus dilakukan dengan cara virtual atau *online*. Diawal masa pandemi, beberapa sekolah menerapkan dalam pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* daring dengan menggunakan sistem penugasan mandiri tanpa bimbingan dan penyerahan tugas hafalan dengan metode pesan suara (*voice note*), panggilan suara (*voice call*) atau rekaman video (*video recording*) yang disitu menurut penulis tidak efektif karena beberapa hal berikut:

1. Tidak adanya unsur tatap muka dan saling mengamati gerak bibir oleh guru dan murid.
2. Tidak adanya bimbingan dalam proses pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*.
3. Tidak adanya bentuk koreksi bacaan secara langsung atau *realtime*.
4. Minimnya pengawasan dan pengontrolan dalam proses pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*.

Menurut peneliti, selain karena tidak banyaknya referensi, kajian dan acuan mengenai penyelenggaraan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, hal ini juga dikarenakan tidak adanya perencanaan pembelajaran yang matang karena adanya pandemi Covid-19 yang memang tidak diduga dan direncanakan kedatangannya. Tidak adanya

¹⁵ Nisaul Choirah, *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/ E-Learning Dalam Pandangan Siswa*, dalam <https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFefektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-learning-dalam-pandangan-siswa/>. Diakses pada Senin 19 Oktober 2020

perencanaan pembelajaran akan menyebabkan ketidaksiapan pada proses pendidikan dan pembelajaran. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling penting. Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu pekerjaan. Perencanaan merupakan fungsi permulaan dalam manajemen.¹⁶

Pengelolaan atau dikenal dengan istilah manajemen, sebagai sebuah ilmu adalah kegiatan pengelolaan suatu pekerjaan dengan rasa tanggung jawab, dengan mengorganisir tugas dan peran sesuai dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, ilmu manajemen menjadi masalah yang mendesak dan penting untuk mencapai terwujudnya suatu proses keselarasan yang memiliki akhir pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Keteraturan pada pekerjaan merupakan bagian dari ajaran Islam. Hal itu bisa dilihat dari anjuran agama Islam untuk rapat dan lurus nya barisan saat shalat. Begitu pula Allah *subhanahu wa ta'ala* juga memuji orang-orang berperang dijalan-Nya dengan rapi dan teratur seperti sebuah kesatuan bangunan yang kokoh sebagaimana hal itu tertera dalam Al-Qur'an surat *al-Shaff* 61/4.

Terkait dengan pembelajaran atau proses belajar mengajar, manajemen pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar tujuan pembelajaran itu sendiri bisa terlaksana dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan hasil yang baik dalam suatu generasi peradaban di masa yang akan datang, aktivitas pembelajaran harus ditata, direncanakan, dikelola, dan diorganisasikan dengan baik serta dilakukan evaluasi pada proses dan hasil pelaksanaannya.

Pembelajaran apapun harus dilakukan secara serius dan totalitas. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik merupakan indikator dari keseriusan dan totalitas dari sebuah pekerjaan. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang baik, pekerjaan akan dianggap tidak serius. Pembelajaran yang sukses akan dikaitkan dengan pengelolaan yang baik. Karena pembelajaran yang dilaksanakan dengan terencana, terorganisir, terawasi, dan terkendalikan tentunya akan menghasilkan *outcome* yang baik, berbeda dengan pembelajaran yang tidak diatur dan dikelola dengan baik. Untuk menciptakan kekuatan pembelajaran pada diri seorang murid, ada beberapa unsur pembelajaran yang harus diperhatikan seperti apa yang disampaikan oleh Dave Meier, tentang unsur-unsur manajemen

¹⁶ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, Hal. 43

pembelajaran yaitu meliputi persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).¹⁷

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas, penulis berusaha untuk mencari model manajemen pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yang nantinya bisa di analisa lebih dalam dan diketahui kelebihan, kekurangan, faktor pendukung dan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya pendidikan *tahfizh Al-Qur'an*. Tidak ada lembaga pendidikan yang sempurna, setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun dengan itu, seseorang bisa mengambil pelajaran dari tempat lain dengan mengambil hal baik, meningkatkan dan mengembangkannya. Juga dengan memperbaiki hal yang kurang baik atau belum sesuai dari tempat yang lain.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih Al-Wafi Islamic Boarding School sebagai tempat penelitian. Al-Wafi Islamic Boarding School adalah sekolah yang memiliki program unggulan pada program *tahfidz Al-Qur'an*. Menurut pengamatan dan telaah dari peneliti, ada keunikan di Al-Wafi Islamic Boarding School dalam 2 hal. Yang pertama dari sisi program *tahfizh Al-Qur'an* nya. Al-Wafi IBS merupakan sekolah internasional yang memiliki banyak tenaga pengajar asing termasuk juga untuk program *tahfizh Al-Quran*. Dalam hal pengajar Al-Qur'an, Al-Wafi memiliki tenaga ekspatriat yang dikenal dengan *masyayikh* yang berasal dari timur tengah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada pembelajaran Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School. Berikutnya yang kedua dari sisi visi misi pesantrennya. Al-Wafi mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren 4.0 yang sangat mendukung terhadap perkembangan dunia digital dan hal itu terbukti dengan sudah banyaknya sistem pesantren yang berbasis digital, baik itu dalam sistem akademik, kepengasuhan, pembayaran dengan *fintech (cashless)* maupun yang lainnya. Juga, dari sisi infrastruktur multimedia dan jaringannya pun sudah sangat mendukung untuk pembelajaran secara daring. Dalam hal pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School, tetap mempertahankan metode tatap muka meskipun dilakukan dengan virtual atau daring, bukan hanya dengan mengandalkan penugasan dan penyerahan tugas melalui pesan suara (*voice note*) atau rekaman video (*video recording*).

¹⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning: Handbook*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 103.

Menimbang akan urgensi pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada *tahfidz Al-Qur'an* dan pentingnya ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta ada keunikan pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang “**Manajemen Pembelajaran Daring pada Program *Tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di Masa Kenormalan Baru**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan penulis diatas, maka akan di temui beberapa masalah.

1. Saat ini umat Islam masih berada dalam krisis belajar Al-Qur'an, maka kajian kajian dan penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an sangat penting dilakukan.
2. Masih belum banyaknya referensi tentang manajemen yang baik dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.
3. Pembelajaran daring selalu menemui pro kontra dalam hal efektivitasnya.
4. Ketika datang masa pandemi Covid-19, banyak pengelola sekolah yang belum tau dan belum siap untuk mengelola pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* secara daring.
5. Pembelajaran Al-Qur'an secara daring dianggap tabu dan tidak urgen dilakukan atau dibicarakan sebelum datangnya pandemi Covid-19.
6. Pembelajaran Al-Qur'an idealnya dilakukan dengan metode tatap muka antara guru dan murid baik itu secara luring (*offline*) maupun daring (*online*). Tapi ternyata ditemukan banyak kasus di sekolah yang tidak menggunakan metode tatap muka dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya lingkup pembahasan, penulis melakukan pembatasan permasalahan yaitu pada “Manajemen Pembelajaran Daring pada Program *Tahfidz Al-Qur'an* di Masa kenormalan baru di Al-Wafi Islamic Boarding School”

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

“Bagaimana manajemen pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru”

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan baik secara umum maupun rinci. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru.

Sedangkan secara rinci, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa manajemen pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru.
2. Untuk menganalisa efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki harapan bisa memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis;

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran wawasan mengenai manajemen pembelajaran Al-Qur'an secara daring di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan oleh kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* secara daring di sekolah.
- b. Sebagai pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* secara daring atau *online*.

H. Tinjauan Pustaka

Sepanjang telaah penulis, belum dijumpai penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfidz Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di Masa Kenormalan Baru” dengan latar belakang dan rumusan masalah seperti di atas.

Memang terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang bukan dilaksanakan secara daring atau manajemen pembelajaran daring selain pada pembelajaran Al-Qur'an. Di antara tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis oleh Ina Zainah Nasution jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Medan Sumatera Utara yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an di Kelas Terpadu Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Cabang 1 Cabang Medan Kota Tahun Pelajaran 2013-2014”. Pokok kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:
 - a. *Planning* atau perencanaan pembelajaran dilakukan oleh setiap guru ketika hendak mengajar berupa program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - b. *Organizing* atau pengorganisasian pembelajaran Al-Qur’an dilakukan oleh Koordinator Bidang AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah). Pengorganisasian pembelajaran berupa pengadaan kelas remedial *Iqra* bagi peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan program pengayaan pembelajaran Al-Qur’an bagi peserta didik yang sudah lancar baca Al-Qur’an dengan kelas *Tahfidz* Al-Qur’an yang dikombinasikan dengan program tilawah.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di kelas terpadu SMP Muhammadiyah berupa mata pelajaran Al-Qur’an dan Al-Qur’an Hadis dan ekstrakurikuler *Tahfidz Al-Qur’an*, masing-masing dilaksanakan dua jam pelajaran setiap pekan.
 - d. Evaluasi pembelajaran Al-Qur’an dilakukan dengan cara bervariasi seperti lisan (*syafahi*), tulisan, dan tes baca Al-Qur’an.
2. Tesis oleh Masrofik dari Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur’an (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad)”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah:
 - a. Perencanaan program tahfizh Al-Quran di Mts Al-Ittihad melibatkan beberapa pihak yaitu yayasan, pesantren dan sekolah, yang meliputi perancangan tujuan diadakannya program *tahfizh Al-Qur’an*, menunjuk koordinator program, menyusun target pembelajaran dan lain lain.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan kepala sekolah, koordinator program, wali kelas dan guru Al-Qur’an. Kegiatan tahfizh Al-Qur’an dilaksanakan di waktu KBM pukul 06.45 sampai 07.15. Kegiatan tahfizh Al-Qur’an dilaksanakan 5 hari dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu.
 - c. Evaluasi pembelajaran *tahfizh Al-Qur’an*, dilakukan dengan evaluasi sumatif berupa ujian tengah semester 4 kali dalam setahun.
3. Tesis oleh Muhammad Rouful Wahab dari Program Studi Pendidikan Agama Islam program pascasarjana Universitas Muhammadiyah

Surakarta yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

- a. Pengelolaan pembelajaran berbasis elektronik di SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan pengelolaan yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari fungsi-fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan dengan penentuan visi misi, tujuan, sarana prasarana, sistem pembelajaran elektronik, pendidik, materi, media, metode dan bentuk evaluasi pembelajaran. Dari fungsi *organizing* atau pengorganisasian berupa adanya struktur organisasi, deskripsi tugas (*jobdesk*) dan wewenang oleh setiap penanggung jawab. Dari fungsi *actuating* atau penggerakkan, pimpinan sekolah mengaplikasikan motivasi kerja dengan suatu program motivasi kriteria penyadaran dan harapan. Dari fungsi *controlling* atau pengendalian, pimpinan sekolah melakukan aktivitas pemantauan atau monitoring dan pengawasan atau supervisi.
- b. Manajemen Pembelajaran elektronik yang diterapkan, memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang memiliki berbagai aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik baik itu dalam bidang akademik atau non akademik.

Dari ketiga tesis diatas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan dengan tesis yang ditulis oleh peneliti. Pada tesis pertama dan kedua oleh Ina Zainah dan Masrofik, terdapat satu perbedaan mendasar dengan tulisan peneliti. Perbedaan ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian pada tesis pertama dan kedua berfokus pada manajemen pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara luring konvensional, sedangkan pada tulisan peneliti, objek penelitiannya terdapat pada manajemen pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring. Pada tesis ketiga oleh Muhammad Rouful Wahab, perbedaan dengan tulisan peneliti terdapat pada materi pembelajarannya. Wahab menulis tentang pembelajaran materi umum secara daring, sedangkan peneliti menulis tentang pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas beberapa bagian berupa bab dan sub bab yang disusun secara sistematis. Sistematika penulisan tesis ini meliputi lima bab, yaitu bab 1 sampai bab 5.

Bab pertama yakni pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan

manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis yang menjelaskan seluruh struktur pada tesis

Bab kedua yakni landasan teori, berisi tentang konsep dasar manajemen pembelajaran, pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, pembelajaran daring (*online learning*) dan lain lain.

Bab ketiga yakni metodologi penelitian, berisi mengenai pendekatan, jenis, lokasi penelitian. Pada bab ini juga akan dijelaskan jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan pengujian keabsahan data.

Bab keempat yakni temuan penelitian, baik itu temuan umum maupun khusus dan pembahasan penelitian. Pada bab keempat ini juga akan dipaparkan analisis dari peneliti atas hasil temuan penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Pada bagian ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menjawab semua permasalahan yang ada disertai dengan implikasi dan saran penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Menurut bahasa, “manajemen” berasal dari kata kerja “*to manage*” yang artinya mengatur atau mengelola.¹ Dalam pendapat lain secara etimologis, manajemen (*management*) artinya, direksi, pimpinan, atau pengurus. Ini diambil dari kata kerja dalam bahasa perancis “*manage*” yang artinya melakukan bimbingan atau memimpin suatu hal. Dalam bahasa latin, asal kata manajemen adalah “*managiere*” yang tersusun dari 2 kata, “*manus*” dan “*agere*”. “*Manus*” memiliki arti tangan dan “*agere*” artinya melaksanakan atau berbuat suatu pekerjaan.²

Adapun secara istilah ada beberapa pakar yang mengemukakan definisi dari manajemen, salah satunya yang populer adalah George R. Terry. Menurutnya manajemen adalah serangkaian proses yang khas dan terdiri dari pelaksanaan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) guna menetapkan dan proses agar tujuan tercapai dengan

¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 1.

² Purwodarminto Wojowarsito, *Kamus lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974, hal. 6.

menggunakan sumber daya berupa manusia ataupun sumber daya yang lain.³

³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, hal. 2-3.

Sedangkan Henry L. Sisk mengartikan “*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*”⁴ Pengertian dari Henry ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah koordinasi dari segala unsur sumber daya lewat suatu prosedur berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) yang disusun sedemikian rupa agar mencapai tujuan tertentu. Ada juga pendapat lain dari Mulyono, manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi, yang dilakukan seorang manajer dalam sebuah organisasi guna mencapai tujuan bersama melalui pemberdayaan berbagai unsur.⁵

Dari berbagai definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya manajemen adalah sekumpulan aktivitas merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengarahkan, mengendalikan, mengevaluasi dan mengembangkan berbagai usaha untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya, baik itu manusia, dan semua fasilitas agar tercapai tujuan suatu lembaga. Manajemen dalam dunia pendidikan biasanya dimaknai sebagai tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk murid atau pelajar yang memiliki kualitas tinggi secara efektif dan efisien.

Dalam Islam, segalanya telah diatur termasuk juga konsep manajemen. Allah *subhanahu wa ta'ala* membuat syariat Islam dengan penuh kesempurnaan. Sifat sempurna pada agama Islam terdeskripsikan secara jelas pada segala aspek. Mengenai ini Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

...الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku

⁴ Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*, Chicago: Publishing Company, 1969, hal. 10.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hal. 18.

sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (al-Mâidah/5:3)

Al-Baghawiy menjelaskan ayat (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) dalam tafsirnya:

“قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ : (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) يَعْنِي : يَوْمَ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ، يَعْنِي الْفَرَائِضَ وَالسَّنَنَ وَالْحُدُودَ وَالْجِهَادَ وَالْأَحْكَامَ وَالْحَلَالَ وَالْحَرَامَ ، فَلَمْ يَنْزِلْ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ حَلَالٌ وَلَا حَرَامٌ ، وَلَا شَيْءٌ مِنَ الْفَرَائِضِ . هَذَا مَعْنَى قَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا”⁶

Penjelasan al-Baghawiy diatas dapat dipahami bahwa Islam telah sempurna dalam hal kewajiban-kewajibannya, sunah-sunnahnya, batasan-batasannya, jihadnya, hukum-hukumnya, halal-haramnya, maka tidak turun setelah ayat ini (ayat tentang) halal dan haram, begitu pula *faraidh* (syariat yang wajib). Ini sesuai dengan perkataan Ibn ‘Abbâs *radhiyallahu ‘anhu*.

Ayat diatas menunjukkan bahwa konsep agama Islam adalah adalah konsep yang sempurna. Dalam konsep Islam, Allah *subhanahu wa ta’ala* adalah sang pencipta, pengatur, perencana, pengelola, pengontrol, pembimbing dan lain-lain, maka sesungguhnya manajemen itu sendiri sudah melekat dengan *dzat* Allah *subhanahu wa ta’ala* itu sendiri. Dalam hal ini banyak sekali firman Allah *subhanahu wa ta’ala* di dalam Al-Qur’an yang memposisikan Allah *subhanahu wa ta’ala* sebagai pencipta, pengatur, pengelola. Di antaranya adalah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (al-Sajdah/32:5)

Kalimat *yudabbiru al-amra* dalam ayat diatas memiliki arti “mengatur urusan”, dan istilah manajemen memiliki kesamaan arti pada bahasa arab dengan kata “*tadbîr*”. *Tadbîr* adalah bentuk *mashdar* dari

⁶ Husayn Ibn Mas’ûd al-Baghawiy, *Ma’âlim al-Tanzîl*, dalam <http://quran.ksu.edu.sa/>. Diakses pada 17 September 2020

kata kerja (*fi'l*) *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbîran* yang memiliki arti tindakan menertibkan, mengatur, mengurus, dan mempersiapkan.⁷

Sementara di ayat yang lain, Allah *subhanahu wa ta'ala* menegaskan bahwa akan memberikan cinta-Nya kepada semua hamba-Nya yang hidup dengan teratur atau terkelola dengan baik semua urusannya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Shaff ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّضُوصٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Kata *shaffan* (صَفًّا) yang artinya “teratur” pada ayat di atas menunjukkan bahwa ada suatu kesinergian yang tersusun rapi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dan bila ini diwujudkan maka akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas.⁸

Ismail Nawawi memberikan komentar bahwa manajemen (*idârah*) merupakan sebuah kegiatan khas yang berkaitan dengan hal memimpin, mengarahkan, mengembangkan potensi individu, merencanakan, dan mengawasi pekerjaan dengan tujuan agar mencapai hasil yang maksimal dengan efektif.⁹ Pendapat lain juga dari Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Ali Yafie yang dikutip oleh Zainarti,¹⁰ menyatakan bahwa dalam konsep Islam, manajemen merupakan suatu realisasi dari amalan *shalih* yang harus berdasarkan niat ikhlas. Niat baik dan ikhlas itu akan menimbulkan rasa motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil yang baik demi kebahagiaan bersama didunia dan akhirat.

Dari definisi-definisi diatas dapat dipahami juga bahwa manajemen adalah serangkaian aktivitas, proses, prosedur, mekanisme tertentu guna meraih target, sasaran dan tujuan akhir seefektif mungkin, dengan adanya kerja sama yang baik antar individu sesuai tugas dan wewennagnya. Proses, kerjasama dan tujuan akhir lah yang merupakan hal utama dalam manajemen.

2. Fungsi Manajemen

Manajemen adalah suatu alat yang digunakan untuk menggapai suatu sasaran yang diharapkan. Pengelolaan yang baik akan membuat

⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2005, hal. 13.

⁸ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hal.14.

⁹ Ismail Nawawi Uha, *Manajemen Resiko: Teori dan Pengantar Praktik Bisnis, Perbankan Islam dan Konvensional*, Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka, 2012, hal. 2.

¹⁰ Zainarti, Manajemen Islami Perspektif Al-Quran, dalam *Jurnal Iqra'* Vol. 08 No. 01, Mei 2004

mudah tercapainya tujuan organisasi, lembaga dan masyarakat. Melalui adanya manajemen atau pengelolalan yang baik, dayaguna dan hasilguna seluruh elemen manajemen dapat meningkat.¹¹ Untuk dapat mencapai satu tujuan, dibutuhkan usaha terstruktur yang dilakukan dengan kesungguhan secara efisien dan efektif. Usaha terstruktur dalam suatu manajemen biasanya disebut dengan fungsi manajemen. Beberapa pakar berbeda-beda dalam mennguraikan fungsi-fungsi manajemen. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi manajemen sangat fleksibel tergantung kebutuhan sebuah organisasi atau lembaga. Untuk lebih mudah memahami perhatikan gambar tabel berikut ini.

Tabel I.1. Fungsi Manajemen oleh Para Ahli

Fayol	Gullick	Terry	Dale	Koonts & O'Donnel	Newman	Stoner
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing
Commanding Coordinating	Staffing Directing Coordinating	Actuating	Staffing Directing Innovating Representating	Staffing Directing	Assembling of Resources Directing	Leading
Controlling	Reporting Budgetting	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling

Sumber: Fathor Rahman (2015)¹²

Berikutnya penulis dalam melanjutkan pembahasan akan mengambil rumusan fungsi manajemen yang populer yaitu rumusan fungsi manajemen menurut George R. Terry. Rumusan tersebut meliputi empat hal yang dikenal dengan istilah POAC, yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.¹³

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 9.

¹² Pendapat para tokoh tentang fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah rangkuman oleh Fathor Rahman dalam "Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman yang merupakan kesimpulan yang diambil dari beberapa sumber berikut: 1) T. Hani Handoko, *Manajemen*. (edisi kesebelas). (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011), hal. 22, 2) Benyamin Liputo, *Pengantar manajemen*. (Jakarta: Depdikbud-Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1988), hal. 16-17), dan 3) Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*. Cet. VII. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 13.

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 75.

Gambar I.1. Fungsi Manajemen Menurut George R. Terry



a. Perencanaan

Menurut buku *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, perencanaan diartikan beberapa hal: 1) garis pokok penggambaran suatu konstruksi, dari sisi posisi, ukurann, atau bagiann yang lain; 2) diagram pada bagian dalam mesin, 3) diagram yang mengilustrasikan luas taman, atau area lapangan; 4) pengaturan suatu hal yang perlu dilaksanakan dan diperbuat.¹⁴

Sedangkan menurut Udin S. Sa'ud, perencanaan merupakan suatu rangkaiann process aktivitas berupa mempersiapkan keputusan atau kebijakan atas apa yang diinginkan teralisasi (kondisi, kejadian, keadaan, suasana, dan yang lainnya) serta apa yang akan diperbuat. Udin S. Sa'ud dalam bukunya juga menukil beberapa definisi perencanaan (*planning*) menurut para ahli, diantaranya menurut Prajudi Atmosudirjo, perencanaan merupakan segala pertimbangan dan perhitungan terhadap suatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan, bagaimana prosesnya dan siapa yang melakukan. Pendapat lain dari Bintoro, perencanaan marupakan proses yang berkaitan dengan melakukan persiapan kegiatan secara tersusun yang dijalankan untuk menraih suatu tujuan tertentu. M. Fakry juga menguatkan, perencanaan bisa diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menciptakan

¹⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 211.

berbagai keputusan yang akan dijalankan dimasa mendatang untuk meraih tujuan yang diharapkan.¹⁵

Pengertian lain juga dikemukakan oleh Endang, bahwa perencanaan merupakan proses pemilihan dan pengambilan keputusan pada suatu rangkaian kegiatan mengenai apa yang perlu diperbuat, kapan waktunya, bagaimana prosesnya, dan oleh siapa dilaksanakannya. Menurutnya, merencanakan sesuatu dengan baik dilakukan dengan memperhitungkan dan menimbang-nimbang situasi dan kondisi dimasa mendatang saat perencanaan itu akan dilakukan, dan masa perencanaan itu dirancang.¹⁶

Nanang menukil dari Roger A. Kauffman, bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan target yang akan diraih dan menetapkan pula sumber dan metode yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tersebut secara efisien dan efektif.¹⁷

Manullang dalam bukunya mengutip perkataan Newman, “*Planning is deciding in advance what is to be done*” Bagi Newman, perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan). Sementara Louis A. Allen dikutip dalam buku yang sama juga mengatakan “*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*”. Definisi dari Louis dapat dipahami bahwa perencanaan adalah penetapan sekumpulan kegiatan agar tujuan dan hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.¹⁸

Senada dengan itu, Husaini Usman menambahkan, perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang telah disepakati diawal untuk dijalankan pada satu periode tertentu untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu.¹⁹ Sedangkan Nawawi mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan dan pemilihan sasaran, target, strategi, anggaran, metode, tata cara dan standar kesuksesan dan keberhasilan suatu aktivitas atau kegiatann.²⁰ Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa perencanaan adalah suatu proses

¹⁵ Udin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Rosda Karya, 2011, hal. 3-4.

¹⁶ Endang Sunarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicitia, 2000, hal. 43.

¹⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 49.

¹⁸ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 39.

¹⁹ Husain Usmani, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 65.

²⁰ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 29.

rangkaian sejumlah aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain dalam memilih salah satu diantara beberapa alternatif tentang maksud yang ingin dicapai dari suatu organisasi atau lembaga. Lalu akan dipilih metode dan strategi untuk meraih sasaran yang telah disepakati. Setelah itu akan ditetapkan anggaran biaya untuk menjalankan metode dan strategi yang tepat, disertai pemilihan dan penetapan kriteria standar untuk dilakukan penilaian keberhasilan organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan melalui penerapan metode dan strategi yang disepakati sebelumnya.

Pengertian-pengertian diatas juga memberikan penekanan bahwa perencanaan adalah serangkaian aktivitas atau proses dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan. Hal pertama yang dilakukan yaitu menentukan pekerjaan atau *job* yang harus dilakukan di masa yang akan datang. Hal kedua adalah proses pengambilan keputusan yaitu kegiatan menentukan waktu pelaksanaan, yang artinya memilih cara atau metode tertentu agar pekerjaan dapat dijalankan secara efisien dan efektif. Kegiatan berikutnya adalah menentukan petugas yang sesuai dan terkualifikasi untuk menjalankan pekerjaan tersebut secara profesional untuk merealisasikan keberhasilan suatu organisasi atau lembaga.

Perencanaan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan penetapan sasaran dan tujuan yang diharapkan dan ingin dicapai, menentukan metode dan sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat mencapai sasaran dan target secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan suatu syarat penting pada segala kegiatan manajemen atau pengelolaan. Tanpa ada rencana, pelaksanaan kegiatan tentunya akan mengalami kendala, bahkan bisa menimbulkan ketidakberhasilan pada tujuan yang diharapkan.²¹

Melihat pendapat dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah gambaran mengenai apa saja yang akan diperbuat oleh seorang pengelola atau manajer dimulai dari penentuan sasaran dan tujuan, strategi untuk dapat meraih tujuan tersebut hingga melakukan perencanaan untuk mengkoordinasikan dan mensinergikan seluruh tugas dalam organisasi agar tujuan dapat tercapai dengan baik tanpa kendala yang berarti. Hal ini sekaligus menjawab juga apa saja yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang akan melakukannya.

²¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 214.

Perencanaan tentunya memiliki tujuan yang besar, secara spesifik Husaini Usman memaparkan tujuan-tujuan perencanaan, diantaranya ialah sebagai standar pengawasan, yaitu menyesuaikan implementasi kegiatan dengan rencana yang telah dibuat, mengetahui waktu pelaksanaan dan berakhirnya suatu kegiatan, mengetahui pihak mana saja yang terlibat (struktur organisasi, baik itu dalam hal kualifikasi atau kualitas), memperoleh pekerjaan yang tersusun rapi termasuk anggaran dan kualitas pekerjaannya, meminimalisir kegiatan yang kurang produktif dan dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga, memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, memberikan keselarasan dan harmoni pada sub kegiatan, melakukan deteksi pada hambatan dan kesulitan yang bisa akan ditemui nantinya, dan yang terakhir adalah memberikan arahan pada pencapaian tujuan dan target.²²

Menurut Thomas S. Bateman sebagaimana yang dikutip oleh Aziz Luki Akhyar, setidaknya ada 4 langkah penting dalam menyusun perencanaan yakni, pertama adalah menganalisis kondisi (*situational analysis*), kemudian berikutnya adalah dengan menentukan sasaran dan tujuan (*alternative goals and plans*), langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi pada tujuan dan perencanaan (*goal and plan evaluation*), tahapan yang keempat adalah memilih tujuan dan perencanaan (*goal and plan selection*), kemudian yang terakhir adalah penerapan dan pelaksanaan (*implementation*).²³

Islam sebagai agama yang telah sempurna pun juga memiliki konsep khusus tentang perencanaan. Dalam Al-Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan peringatan pada manusia untuk membuat perencanaan sebelum menentukan pekerjaan di masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat *al-Hasyr*:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada

²² Husain Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2013, Edisi 4, hal.76.

²³ Aziz Luki Akhyar, Siklus Kinerja Guru Berbasis Sasaran Kerja, dalam *Bidayatuna: Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 01 No. 02 Oktober 2020, hal. 213.

Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (al-Hasyr/59:18)

Bagian ayat (وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ) ditafsirkan oleh al-Sa'diy sebagai berikut:

"وَأَنْ يُرَاعُوا مَا أَمَرَهُمُ اللَّهُ بِهِ مِنْ أَمْرِهِ وَشَرَائِعِهِ وَحُدُودِهِ، وَيَنْظُرُوا مَا هُمْ وَمَا عَلَيْهِمْ، وَمَاذَا حَصَلُوا عَلَيْهِ مِنَ الْأَعْمَالِ الَّتِي تَنْفَعُهُمْ أَوْ تَضُرُّهُمْ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ"²⁴

Menurut al-Sa'diy, ayat diatas memerintahkan orang-orang mukmin untuk memperhatikan perintah-perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* baik itu syariat maupun batasan-batasannya juga melihat diri-diri mereka serta mempertimbangkan apa yang dihasilkan dari perbuatan-perbuatan mereka baik itu manfaat ataupun kerugian di hari kiamat. Hal itu menunjukkan bahwa karakter seorang mukmin adalah selalu melakukan perencanaan dalam segala perbuatannya baik itu untuk hal duniawi maupun *ukhrawi*.

Konsep manajemen dalam Islam menurut Fernas 'Abd al-Basith yang dikutip Abdul Aziz Hunaidy dalam tulisannya yang berjudul "*At-Takhtith fi al-Idârah al-Islâmiyyah*:"

"أَمَّا مَفْهُومُ التَّخْطِيطِ فِي الْإِدَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، فَيَعْرِفُهُ الدُّكْتُورُ فِرْنَأَسُ عَبْدُ الْبَاسِطِ بِأَنَّهُ: "أَسْلُوبٌ عَمَلِيٌّ جَمَاعِيٌّ، يَأْخُذُ بِالْأَسْبَابِ لِمُوَاجَهَةِ تَوَقُّعَاتٍ مُسْتَقْبَلِيَّةٍ، أَوْ يَعْتَمِدُ عَلَى مَنْهَجٍ فِكْرِيٍّ عَقْدِيٍّ يُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ وَيَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ، وَيَسْعَى لِتَحْقِيقِ هَدَفٍ شَرْعِيٍّ، هُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَتَعْمِيرُ الْكَوْنِ"²⁵

Pernyataan Fernas 'Abd al-Basith diatas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah sebuah gaya kerjasama (*teamwork*) dalam mengambil sebab-sebab untuk menghadapi kejadian-kejadian di masa depan, atau bersandar pada jalan berpikir keyakinan pada iman kepada takdir dan bertawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, lalu berupaya untuk mewujudkan tujuan syariat yaitu ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan memakmurkan alam.

Namun Hezam Al-Muthairy (profesor dibidang manajemen umum di *King Sa'ud University*), mengomentari bahwa pengetahuan yang dibuat oleh Fernas ini kurang tepat karena menafikan peran

²⁴ Abdurrahman al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 853. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

²⁵ Hunaidy, Abdul Aziz, "*At-Takhtith fi Al-Idârah Al-Islâmiyyah*" dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma>. Diakses pada 17 September 2020

individu dalam perencanaan, oleh karena itu diberikan pengertian lain yang lebih komprehensif, yaitu:

"وَيَرَى الدُّكْتُورُ حِرَامَ المَطَّيرِي أَنَّ هَذَا التَّعْرِيفَ يُلْغِي الدَّوْرَ الفَرْدِي فِي التَّخْطِيطِ؛ هَذَا يُورِدُ تَعْرِيفًا آخَرَ أَكْثَرَ شَمُولِيَّةً، فَيَقُولُ: إِنَّ التَّخْطِيطَ الإِسْلَامِيَّ هُوَ "التَّفْكِيرُ وَالتَّدْبِيرُ بِشَكْلِ فَرْدِيٍّ وَجَمَاعِيٍّ فِي أَدَاءِ عَمَلٍ مُسْتَقْبَلِيٍّ مَشْرُوعٍ، مَعَ رَنْطِ ذَلِكَ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ - تَعَالَى - ثُمَّ بَذَلِ الأَسْبَابِ المَشْرُوعَةِ فِي تَحْقِيقِهِ، مَعَ كَامِلِ التَّوَكُّلِ وَالإِيمَانِ بِالْغَيْبِ فِيمَا قَضَى اللَّهُ وَقَدَّرَهُ عَلَى النَّتَائِجِ"²⁶

Menurut Hezam al-Muthairiy, perencanaan dalam Islam adalah sebuah pemikiran dan perenungan (*tadabbur*) baik itu secara individu maupun secara kelompok dalam menghadapi suatu pekerjaan di masa depan yang sudah terprogramkan, disertai keterkaitan dengan kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*, lalu mengupayakan sebab-sebab yang dibuat untuk mewujudkannya, disertai dengan rasa penuh tawakkal dan iman kepada yang *ghaib* pada hal-hal yang telah di tetapkan dan ditakdirkan oleh Allah pada hasil-hasil akhir (yang akan terjadi nantinya).

Melihat dari pengertian diatas, setidaknya ada tiga hal yang menjadi prinsip dasar dalam konsep perencanaan dalam Islam yaitu, usaha, iman dan tawakkal. Hal ini menunjukkan harus adanya tawakkal dalam setiap perencanaan dan tawakkal saja tanpa sebab merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam. Manusia harus menempuh sebab dan melakukan usaha untuk mendapatkan hasilnya nanti. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan dalam suatu hadis:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُوا جَمَاعًا وَتَرَوْحَ بَطَانًا» (رَوَاهُ الإِمَامُ أَحْمَدُ فِي المِشْنَدِ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ فِي

²⁶ Hunaidy, Abdul Aziz, "At-Takhtith fi Al-Idârah Al-Islâmiyah" dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma>. Diakses pada 17 September 2020

السُّنَنِ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ، وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ وَصَحَّحَهُ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ^{٢٧}.

Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung, yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang". (HR. Ahmad, Tirmidziy, Hakim dari Umar bin Khattab)

Hal itu dikarenakan seekor burung tidak tahu letak di mana biji-bijian dan makanan yang akan didapatkan, bisa jadi di tempat kemarin yang ia dapatkan, sekarang telah habis persediaan biji tersebut."

Abdurrahman al-Mubârafûriy menjelaskan hadis ini dalam kitabnya "*tuhfat al-Ahwadzi*" dengan mengutip perkataan Imam Ahmad:

"لَيْسَ فِي الْحَدِيثِ مَا يَدُلُّ عَلَى تَرْكِ الْكَسْبِ بَلْ فِيهِ مَا يَدُلُّ عَلَى طَلَبِ الرِّزْقِ"^{٢٨}

Maksudnya, hadis ini tidak diartikan bahwasanya kita diharuskan mengabaikan usaha atau sebab, melainkan hadis ini dapat mengarahkan manusia mencari sebab dan usaha dalam mendapatkan rizki. Kesimpulannya bahwa ikhtiyar, usaha, menempuh sebab itu adalah hal penting dan merupakan bagian dari konsep perencanaan dalam agama Islam.

Diantara contoh perencanaan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf '*alaihis salam* yang ada pada Surat *Yûsuf* ayat 43-49.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَنَعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَعْبٌ عَجَافٌ وَسَعْبٌ سُئِلَتْ خُضْرٌ
وَأُخْرَى يَبْسُتُ يَأْيُهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ قَالُوا أَضْغَاثُ
أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَلَمِينَ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا
أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَعْبٍ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
سَعْبٌ عَجَافٌ وَسَعْبٌ سُئِلَتْ خُضْرٌ وَأُخْرَى يَبْسُتُ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ

²⁷ Abu Abdillâh al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, Cet. 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, juz 4, hal. 354, no. hadis 7894, bab *Kitâb al-Raqâiq*.

²⁸ Abdurrahmân al-Mubarakfûriy, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Tirmidziy*, Juz 7, t.tp: Dâr al-Fikr, hal. 9.

يَعْلَمُونَ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ^{٢٩}

“Dan rajaa berkataa (kepadaa paraa pemukaa kaumnyaa), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.” Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.” Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).” ”Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.” Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Yûsuf/12:43-49)

Al-Sa'diy menafsirkan ayat (إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ) diatas dengan:

"أَي: ذَبَرُوا أَيْضًا أَكَلَكُمْ فِي هَذِهِ السِّنِينَ الْخَصْبَةِ، وَلَيْكُنْ قَلِيلًا لِيَكْثُرَ مَا تَدَّخِرُونَ
وَيُعْظَمَ نَفْعُهُ وَوَقَعَهُ"^{٢٩}

Dari penjelasan tafsir al-Sa'diy diatas dapat dipahami bahwa Nabi Yusuf 'alaih salam memerintahkan untuk melakukan penghematan pada penggunaan bahan pangan dan melakukan

²⁹ Abdurrahman al-Sa'diy, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 399. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

penyimpanan bahan pangan lebih banyak agar memberikan manfaat yang besar dimasa-masa paceklik yang akan datang. Hal itu merupakan bagian dari perencanaan ekonomi dengan menyeimbangkan antara produksi dan konsumsi bahan pangan berupa gandum untuk menghadapi masa paceklik yang panjang di Mesir pada masa yang akan datang.

b. Organizing

Menurut Akhmad Shunhaji, pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu kerjasama yang sistematis untuk meraih dan menyatukan berbagai usaha untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Dalam mengorganisasikan sesuatu, manajer perlu membagi wewenang, tugas, serta tanggung jawab secara detil dan rinci sesuai bagian dan bidangnya masing-masing sehingga hubungan dan interaksi kerja menjadi terintegrasi, sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.³⁰

Sedangkan bagi Handoko, *organizing* atau pengorganisasian adalah suatu proses rangkaian aktivitas pada sejumlah hal. Pertama, menentukan berbagai sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan organisasi. Kedua, merancang dan mengembangkan organisasi dan kelompok kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga, menentukan tugas dan tanggung jawab, dan keempat, mendelegasikan tugas atau wewenang yang dibutuhkan kepada individu untuk melaksanakan pekerjaannya. Hal ini akan membuat struktur yang formal dimana tugas ditentukan, dibagi, dan diatur.³¹

Kedua definisi pengorganisasian diatas selaras dengan apa yang dinyatakan George R. Terry yang dikutip oleh Fathor Rachman, "*Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*"

Perkataan Terry tersebut dapat dipahami bahwa pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses dalam membangun suatu kerja sama yang efektif di antara sejumlah orang dengan tujuan agar dapat bekerja sama secara efektif sehingga diperoleh rasa puas

³⁰ Akhmad Shunhaji, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor" dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 22

³¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2011, hal. 24.

dalam melaksanakan pekerjaan sesuai keadaan lingkungan, untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Karena begitu pentingnya fungsi pengorganisasian, Dalam Al-Qur'an, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberikan permisalan pada manusia tentang bagaimana dilakukan pengorganisasian setelah proses perencanaan yang baik pada proses diciptakannya langit dan bumi. Dalam surat *al-Sajdah* ayat 4-5, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِّن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Allahh yang menciptakann langitt dan bumii dan apa yang ada di antara keduanya selama enam waktu, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tiak ada satu orang pun yang akan menolong atau memberi syafaat selain-Nya. Maka apakah kamu tak memperhatikan . Dia mengatur semua urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) yakni seribu tahun menurut perhitungan kalian. (al-Sajdah/32:4-5)

Dalam ayat ini terkandung sebuah makna bahwasanya diciptakannya langit dan bumi dengan proses perencanaan yang matang selama 6 hari, lalu Allah *subhanahu wa ta'ala* mengatur dan mengorganisasikan (*organizing*), supaya semua urusan di langit dan di bumi bisa terlaksana dengan tertib, lancar dan teratur.

Al-Râziy menguatkan, bahwasanya perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam penciptaan langit dan bumi seperti yang diisyaratkan pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* di atas, merupakan suatu keberhasilan dan kesuksesan dalam penciptaan sesuatu tanpa memerlukan bantuan perantara atau dukungan apapun. Tentu saja hal ini menunjukkan Maha Besar nya Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam menciptakan makhluk-Nya, sebab Allah *subhanahu wa ta'ala*

³² Fathor Rachman, "Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" dalam *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 2 Desember 2015, hal. 295.

Maha Kaya dengan segala kekuasaan-Nya, sehingga Dia tidak butuh bantuan perantara apapun untuk melakukan perencanaan dalam menciptakan sesuatu, terlebih dalam usaha mengatur dan mengorganisasikan semua hal yang ada di langit dan bumi.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan perencanaan. Sebab pengorganisasian merupakan langkah-langkah operasional dan fungsional organisasi meliputi usaha-usaha departementalisasi (membagi pekerjaan berdasarkan pembagian wilayah dan wewenang kerja) yang akan menentukan spesialisasi orang-orang dalam kegiatan organisasi secara keseluruhan, termasuk di dalamnya proses kerja sama yang kuat, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, penentuan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan, pola koordinasi yang akan dibangun, dan sejenisnya.

c. *Actuating*

Penggerakan (*actuating*) atau disebut juga dengan “gerakan aksi” merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pengelola organisasi untuk memulai dan menjalankan serangkaian aktivitas yang ditentukan oleh elemen perencanaan dan pengorganisasian untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³⁴

Fungsi *actuating* atau penggerakan adalah sebagian dari proses lembaga selalu melekat tanpa dapat dipisah. Ada beberapa ungkapan atau istilah yang termasuk dalam fungsi ini, yaitu *directing, commanding, leading dan coordinating*.³⁵

Pelaksanaan adalah aktivitas usaha agar seluruh anggota dapat menjalankan pekerjaan dan tugasnya dengan baik dan tepat. seluruh anggota perlu diberikan motivasi agar dengan cepat menjalankan perencanaan dalam kegiatan secara konkret yang untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi melalui komunikasi yang lancar, kepemimpinan yang baik, penginstruksian yang tepat serta adanya proses pengawasan.³⁶

Karena kegiatan penggerakan (*actuating*) seperti tertera di atas, maka proses ini juga disebut dengan pemotivasian (*motivating*), untuk menggerakkan dan menyadarkan pokok dari suatu pekerjaan yang dilakukan, yaitu menuju tujuan yang telah

³³ Muhammad bin ‘Umar al-Râziy, *Tafsir Ar-Râzi*, Juz 8, hal. 216 dalam Software Maktabah Syamilah Dzul-Hijjah 1441 H.

³⁴ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 17.

³⁵ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, Hal. 71.

³⁶ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 42.

ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.³⁷

“Bimbingan” yang merupakan bagian dari *actuating* menurut Hadari Nawawi memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah yang pertama, memberikan instruksi dengan jelas. Kedua, memberikan podoman dan petunjuk pelaksanaan kegiatan. Ketiga, memberi kesempatan pada peningkatkan keilmuan, keterampilan, *skill* dan supaya lebih baik, efektif, dalam menjalankan rangkaian aktivitas organisasi. Keempat, memberi kesempatan untuk ikutserta memberikan sunghangsi tenaga dan pikiran untuk meningkatkan kemajuan suatu lembaga sesuai dengan inisiatif dan kreativitas masing masing. Dan kelima, memberikan perbaikan agar semua individu dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya secara efektif.³⁸

Dalam Islam, Al-Qur’an pun digambarkan memiliki fungsi bimbingan. Hal ini terdapat pada firman Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam surat *al-Kahfi* ayat 2.

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (al-Kahfi/18:2)

Pada kata (قيما) *qoyyiman* “lurus” berasal dari kata *qâma* yang artinya “berdiri”, dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena berdiri itu artinya tegak lurus. Menurut al-Zuhaili kata *qoyyiman* merupakan penguat atau *ta’kid* dari kata *’iwajan* “bengkok”.³⁹ *Mufassir* yang lain memaknai *qayyiman* dengan pengertian memberikan hidayah atau bimbingan yang lengkap berkaitan dengan kebahagiaan insan di dunia, suatu kitabsuci akan luruus jika memiliki kandungan yang sempurna sesuai dengan harappann. Pada konteks ini yaitu kandungan ayat Al-Qur’an,

³⁷ Ahmad Zain Sarnoto, “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Quran : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 5, No. 2, hal. 101

³⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983, hal.

³⁹ Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsîr al-Munîr Juz 8*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 220.

memiliki tingkat kepercayaan hakiki dan bimbingan tentang amalan *shalih* yang dapat mengantarkan pelakunya kearah kebahagiaan.⁴⁰

Pada ayat diatas ada tiga kata yang menjadi pokok dari fungsi penggerakan (*actuating*) yaitu (قِيَمًا) *qoyyiman*, (بِنْدَر) *yundzira*, dan (بِيَشْر) *yubasysyiru*, memberikan bimbingan adalah hal fundamental yang wajib dilaksanakan seorang manajer agar tercipta suatu suasana kerjasama yang baik guna mencapai tujuan organisasi. Hal tersebut merupakan isyarat pelaksanaan penggerakan (*actuating*) yang tertulis didalam Al-Qur'an yang merupakan salah satu unsur dari manajemen.

d. Controlling

Controlling atau pengawasan adalah langkah yang sangat menentukan apa yang perlu dilakukan. Dalam pengawasan juga sekaligus memberikan penilaian dan perbaikan, agar dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan serta dapat terwujud secara efektif. Pengawasan (*Controlling*) adalah suatu usaha untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah selesai dan kegiatan yang akan dilakukan. Pengawasan juga adalah sebuah usaha untuk menyesuaikan antara perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan atau hasil yang sudah tercapai.⁴¹ Pengawasan mencakup kelanjutann pekerjaan untuk mengetahui apakah rangkaian kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaan.⁴²

Menurut Ricardh A. Johnson dalam bukunya "*The Theory and Management of System*" yang dikutip oleh Samsirin, *Controlling* adalah fungsi yang menyesuaikan antara rencana dan mengupayakan agar tidak terjadi berbagai penyimpangan kecuali hanya pada batasan yang bisa dimaklumi.⁴³ Pengawasan juga adalah sebuah faktor penunjang penting untuk tercapainya organisasi yang efektif dan efisien selain dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) dan pengarahan (*actuating*). Pengawasan adalah suatu fungsi positif yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dari sasaran dan target yang ada dalam perencanaan.⁴⁴

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 8.

⁴¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 28.

⁴² George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hal. 18.

⁴³ Samsirin, "Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, hal. 343

⁴⁴ Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1986, hal. 53.

Dalam konsep pendidikan Islam, *controlling* diartikan sebagai proses pengamatan dan pemantauan yang berkelanjutan untuk memberikan jaminan dapat terealisasinya rencana baik itu yang bersifat material atau non material (spiritual). Hal ini sesuai dengan apa yang tegaskan Ramayulis bahwa *controlling* dalam dunia pendidikan Islam mempunyai ciri dan karakter sebagai berikut: Pertama, pengawasan bersifat material dan spiritual, Kedua, proses pengawasan (*monitoring*) bukan hanya oleh pengelola atau direktur, melainkan juga Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan menggunakan cara yang humanis, tentunya juga menjunjung tinggi martabat manusia.⁴⁵

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa seorang pelaksana atau petugas akan bertanggung jawab kepada manajernya dan juga Allah yang maha mengetahui sebagai pengawas atas dirinya. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan penggunaan pendekatan manusiawi dan pendekatan yang sarat akan nilai-nilai keislaman.

Dalam Al-Qur'an pun terdapat konsep pengawasan dan evaluasi. Hal itu termaktub dalam surat *al-Infithâr* 82: 10-12

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ ۙ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Infithâr/82:10-12)

Al-Sa'diy mengatakan dalam tafsirnya:

"وَأَنْتُمْ لَا بُدَّ أَنْ تُحَاسِبُوا عَلَىٰ مَا عَمِلْتُمْ، وَقَدْ أَقَامَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ مَلَائِكَةً كِرَامًا يَكْتُبُونَ أَقْوَالَكُمْ وَأَفْعَالَكُمْ وَيَعْلَمُونَ أَفْعَالَكُمْ، وَدَخَلَ فِي هَذَا أَفْعَالُ الْقُلُوبِ، وَأَفْعَالُ الْجَوَارِحِ."⁴⁶

Dalam tafsir al-Sa'diy diatas dapat dipahami bahwa kita diperintahkan untuk introspeksi diri sendiri (*muhasabah*), karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan malaikat-malaikat mulia yang akan menulis perkataan dan perbuatan kalian, baik itu amalan hati maupun perbuatan anggota badan.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 274.

⁴⁶ Abdurrahman al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, hal. 914. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan agar setiap orang berbuat baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat yang bernama "Raqib" dan "Atid" yang bertugas mencatat segala amalan manusia dimana pun berada baik yang terlihat maupun yang tak terlihat oleh orang lain, di tempat yang gelap maupun terang, sendirian atau bersama yang lain, malam atau siang. Semuanya dilihat dan ditulis oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui malaikat dan nantinya akan di persaksikan dan di pertanggung jawabkan oleh setiap makhluk di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Jadi, dalam Islam, Allah *subhanahu wa ta'ala* melakukan pengawasan. Pengawasan tersebut berupa pengawasan terhadap hamba-hamba-Nya dengan mendelegasikan malaikat "Raqib" dan "Atid" untuk mencatat amal perbuatan manusia.

B. Pembelajaran

Pembelajaran memiliki asal kata "belajar". Belajar memiliki banyak pengertian dan penafsiran. Hal ini tergantung dari sisi mana itu dilihat. Bagi manusia, belajar adalah media untuk mengembangkan diri sendiri. Belajar juga adalah sebuah proses yang menyebabkan adanya hal yang berubah dalam diri seorang pembelajar. Perubahan itu dapat berbentuk perilaku, tingkahlaku yang akan muncul melalui proses pelatihan atau pengalamann.

Hal ini sesuai dengan apa yang di tegaskan Bower dalam Sakilah⁴⁷: *"while it is difficult to frame a definition of learning adequate to cover all diverse forms an exclude other causes of behavior change, the definition of learning itself is not major source of differences between learning theories. Their differences are over issues of interpretation, not over definition."* Perkataan Bower ini dapat diartikan bahwa ada kesulitan untuk membingkai pengertian belajar yang mencakup semua bentuk perbedaan dan mengakibatkan perubahan tingkah laku, pengertian pembelajaran itu bukan sumber perbedaan yang utama dalam teori belajar. Perbedaannya hanya pada masalah penafsiran, dan bukan pada pengertiannya.

Wina Sanjaya menambahkan dengan perkataan Hilgard: *"Learning is in the process by which an activity origiontes or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the naural environment) as distinguished from changes by factors not artibutable to*

⁴⁷ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Menara*, Vol 12 No. 2 Tahun 2013, hal. 158.

training.”⁴⁸ Menurut Hilgard, belajar merupakan suatu proses merubah sesuatu melalui aktivitas atau prosedur tertentu berupa latihan, baik itu latihan dalam laboratorium atau dalam lingkungan yang natural. Belajar bukan hanya proses pengumpulan pengetahuan dan informasi, namun belajar adalah proses yang terjadi dalam diri individu untuk menciptakan perubahan perilaku, tingkah laku. Hal itu terjadi disebabkan karena adanya hubungan individu dengan lingkungannya secara sadar.

Belajar dapat juga diartikan suatu proses dalam diri seseorang untuk merubah tingkah lakunya atas akibat dari suatu pengalaman dalam hidupnya. Pada hakekatnya, belajar merupakan suatu kegiatan yang menginginkan adanya perubahan pada tingkah laku seorang yang melakukan proses belajar. Dari konsep belajar, maka muncullah istilah “pembelajaran”. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa.⁴⁹

Asal kata “pembelajaran” adalah “*instruction*” yang artinya “pengajaran”. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah proses hubungan atau interaksi antara sesama anak, anak dengan sumber belajar, dan antara” anak dengan pendidik”.⁵⁰

Menurut Mukhtar, pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk membantu murid dalam belajar. Artinya, pembelajaran merupakan seperangkat fenomena yang mampu memberikan pengaruh kepada murid dalam kondisi belajar.⁵¹ Sedangkan menurut Nasution, pembelajaran merupakan proses hubungan yang berjalan antara murid, guru antar kelompok murid dengan maksud untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku.⁵²

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵³ Sederhananya, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 112.

⁴⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 74.

⁵⁰ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 163.

⁵¹ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003, cet. 2, hal. 14.

⁵² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Aksara, 1989, hal. 102.

⁵³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*.

memberikan pengaruh pada intelektual, kepandaian, emosi, dan spiritual, agar seseorang mau untuk belajar berdasarkan kemauannya sendiri.⁵⁴

Pembelajaran bermakna terwujud bila murid dapat menyambungkan kejadian baru ke dalam struktur pengetahuannya. Hal ini berarti bahwa bahan subyek itu selaras dengan ketrampilan murid dan berhubungan dengan struktur kognitif milik Murid. Karena hal itu, subyek harus selalu di kaitkan pada berbagai konsep yang telah siswa miliki, sehingga konsep baru tersebut sungguh dapat diserap dengan baik oleh murid. Sehingga, faktor intelektual dan emosional murid benar-benar dilibatkan dalam aktivitas belajar.⁵⁵ Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan penekanan pada arti sebuah konsep saja, namun juga menekankan pada proses melaksanakan pembelajaran, dan melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga hal itu benar-benar menjadi bermakna dan berarti bagi murid.

Pembelajaran merupakan segala aktivitas yang memungkinkan untuk berpengaruh secara langsung pada proses belajar pada diri individu. Pembelajaran juga mencakup berbagai kejadian dan fenomena yang terdapat pada media cetak, gambar, siaran radio, TV, film, dan yang lainnya , bahkan akhir-akhir ini banyak berkembang pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak (*software*) komputer atau biasanya disebut dengan pembelajaran elektronik atau *e-learning*.⁵⁶

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pembelajaran (*onderwijs*) itu adalah salah satu bentuk dari pendidikan. Dijelaskan bahwa pembelajaran tidak lain adalah pendidikan. Hal ini dilakukan dalam bentuk memberikan ilmu, pengetahuan dan keahlian.⁵⁷ Hamalik juga mendefinisikan pembelajaran dengan suatu hubungan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk saling memberikan pengaruh antara guru dan murid, dimana keduanya terdapat interaksi dan komunikasi.⁵⁸

Melihat definisi-definisi diatas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kunci yang sangat penting dalam usaha pendidikan. Pada prinsipnya, belajar merupakan bukan proses fisik, melainkan proses psikis. Oleh sebab itu, makna belajar itu sedikit sulit dipahami. Belajar dapat di ketahu dari hasil nya. Hal ini dikarenakan belajar adalah proses

⁵⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 85.

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017, hal. 206.

⁵⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 78.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Medan: Widya Puspita, 2003, hal. 7

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54.

yang sangat panjang untuk dapat tercapai berbagai perubahan, perilaku dan tingkahlaku setiap individu melalui tahap-tahap tertentu.

C. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Mengacu pada prinsip manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat dimaknai sebagai segala proses pengelolalan yang meliputi aktivitas merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan yang berhubungan dengan segala hal membelajarkan pembelajar dengan menyertakan faktor-faktor didalamnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁹

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para pakar misalnya oleh Arikunto Suharsimi, manajemen pembelajaran merupakan suatu upaya yang ditempuh oleh pendidik dalam rangkaian aktivitas pembelajaran dengan tujuan agar terwujud keadaan yang optimal, sehingga kegiatan belajar bisa terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan.⁶⁰ berikutnya Nasution dalam Nuraini juga mengartikan pembelajaran dengan suatu *leadership* atau kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.⁶¹

Sugito juga menambahkan bahwasanya manajemen pembelajaran merupakan segala cara dan metode pada pengelolaan keadaan pada saat proses pembelajaran. keadaan belajar yang baik adalah suatu persyaratan mutlak bagi terlaksananya proses pembelajarann. Cohen dan Manion memberikan batasan-batasan bahwasanya manajemen pembelajaran sangat berkaitan dengan langkah seorang guru dalam mengelola kelas dimulai dari awal masuk pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran.⁶²

Pengelolaan pembelajaran merupakan bagian dari bentuk manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.⁶³ Diantara manajemen lainnya seperti manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen sarana prasarana, dan manajemen ppenilaian. Ada beberapa hal yang harus dijadikan perhatian dalam hal manajemen

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 43.

⁶⁰ Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 11.

⁶¹ Yuliani Nuraini, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, hal. 11.9.

⁶² Edi Soegito dan Yuliani Nuraini, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002, hal. 8.3.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, hal. 238.

pembelajaran, diantaranya seperti jadwal kegiatan guru dan murid, metode pengajaran, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktek, pengelolaan alat bantu (*supporting*), pembelajaran berkelompok, program pengayaan dan remidi, dan yang lainnya.

Melihat dari definisi-definisi manajemen di atas, kebanyakan hanya berhubungan dengan aktivitas selama proses interaksi antara guru dan murid baik itu diluar kelas atau didalam kelas. Definisi ini dapat dibilang sebagai konsep manajemen atau pengelolaan pembelajaran dalam arti yang sempit.

Menurut Ibrahim Bafadhal yang dikutip oleh Oemar Hamalik, pengelolaan atau manajemen pembelajaran merupakan Serangkaian upaya pengaturan dan penyusuna proses pembelajaran agar dapat terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan program pembelajaran biasa dikenal dengan manajemen kurikulum.⁶⁴ Sedangkan menurut Sagala, manajemen pembelajaran didefinisikan sebagai satu usaha atau tindakan kepala lembaga sebagai pimpinan yang memimpin secara intruksional di sekolah, atau segala hal dari tindakan dan sikap guru saat memimpin kegiatan belajar mengajar di kelas, yang dijalankan sedemikiann rupaa agar mendapatkan hasil dalam rangka meraih tujuan program sekolah.⁶⁵

Menyimpulkan dari beberapa pengertian di atas, akhirnya dapat dibedakan antara konsep manajemen pembelajaran dalam arti yang lebih luas dan arti yang sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas yaitu proses kegiatan pengelolaan untuk membelajarkan pembelajar dengan serangkaian aktivitas, diawali dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) atau pengendalian (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*). Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit, yaitu segala aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dalam proses interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam melakukan pengelolaan pembelajaran, guru atau kepala lembaga sebagai seorang manajer, menjalankan langka-langkah aktivitas, dimulai dari melakukan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengarahan dan penilaian pembelajaran.

Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda mengenai manajemen pembelajaran. Hal ini berdasarkan pola pikir dan latar belakang mereka. Meskipun demikian, secara umum pengertian-

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal. 11.

⁶⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. 12, Bandung: Alfabeta, 2014, hal.140.

pengertian para ahli, hampir terdapat kesamaan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan, yang meliputi dari serangkaian kegiatan berupa merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses membelajarkan siswa dengan memanfaatkan beberapa unsur didalamnya, agar meraih apa yang diharapkan.

Dari hal itu, dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola dan mengatur proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran secara umum, yang bertindak sebagai manajer adalah guru ataupun kepala sekolah. Sehingga dengan demikian, pendidik dan kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan, serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran memiliki tujuan supaya setiap peserta didik dalam suatu kelas dapat melakukan aktivitas belajar dengan rapi dan tertib agar tercapai target dan sasaran pembelajaran dengan efektif dan efisien.⁶⁶ Secara lebih khusus, manajemen pembelajaran memiliki maksud untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan media pembelajaran, memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar, dan memberikan bantuan kepada peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.⁶⁷ Kondisi belajar akan optimal bila seorang pengajar dapat mengelola siswanya beserta berbagai sarana pembelajaran dan mampu mengendalikan kondisi sehingga tercipta suasana yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Kesuksesan manajemen pembelajaran sangat di dukung oleh interaksi yang bersifat interpersonal, baik itu antara guru dan murid dan antara murid satu dengan murid lainnya.⁶⁸

Berpijak pada uraian-uraian di atas, dapat dimengerti bahwa tujuan dari suatu pengelolaan pembelajaran secara global adalah

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 68.

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 8.5

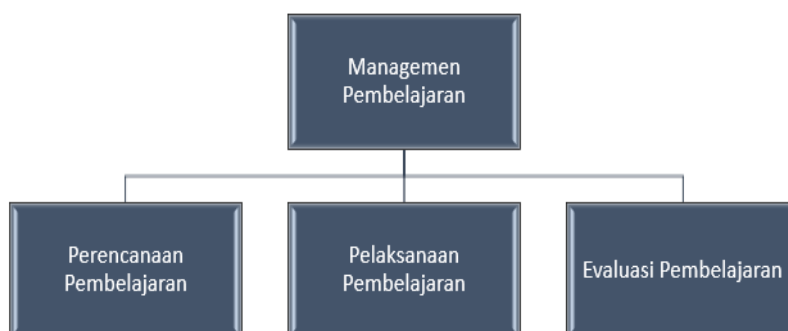
⁶⁸ Edi Soegito dan Yuliani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002, hal. 83

menciptakan suasana yang kondusif supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru agar murid-murid dapat mengikuti pembelajaran dengan baik secara efektif dan efisien.

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Ada berbagai versi mengenai fungsi manajemen. Fungsi manajemen selalu berkembang menyesuaikan perkembangan suatu kebutuhan organisasi. Penyesuaian itu bisa berupa penambahan atau pengurangan, sesuai dengan adanya perkembangan teori organisasi dari masa ke masa, menyesuaikan kebutuhan organisasi dimasa tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan adanya dukungan manajemen dengan fungsi-fungsinya yang sesuai dengan keperluan organisasi atau lembaganya. Fungsi manajemen yang sering dihubungkan dalam pembelajaran setidaknya ada 3 hal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam 3 fungsi manajemen ini, ada fungsi-fungsi manajemen yang berkaitan juga. Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan bagan berikut:

Gambar II.2. Manajemen Pembelajaran



a. Perencanaan Pembelajaran

1) Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Secara umum perencanaan atau *planning* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memulai suatu pekerjaan. Melakukan perencanaan, artinya memikirkan segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan, agar tercapai tujuan yang diharapkan. *“Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as*

how to attain maximum outcome from such action.”⁶⁹ Dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran artinya adalah segala bentuk pemikliran dan persiapan yang dilakukan sebelum terjadinya proses pelaksanaan pembelajaran, yang disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam memutuskan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seorang pengajar sebagai manajer pembelajaran, harus dapat menentukan beberapa pilihan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sebagai manajer pembelajaran, juga harus dapat menentukan pilihan dan keputusan yang benar dan akurat untuk mengatur banyak sumber, seperti sumber daya, sumber dana, ataupun sumber belajar, agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.⁷⁰ Dan ini semua merupakan langkah awal dalam perencanaan pembelajaran.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses memutuskan hasil pikiran secara rasional tentang target dan tujuan pembelajaran tertentu, bisa berupa perubahan tingkah laku dan perilaku, serta serangkaian aktivitas yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan, dengan menggunakan berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia.⁷¹

Perencanaan pembelajaran dirancang tidak hanya dalam rangka melengkapi administrasi saja, namun hal ini dibuat sebagai bagian yang terintegrasi dari suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pembuatan perencanaan pembelajaran harus dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran terukur sesuai dengan arah, tujuan dan target yang ingin diwujudkan.⁷²

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa perencanaan setidaknya memiliki empat unsur yang penting. Pertama, penentuan tujuan yang harus dicapai. Kedua, pemilihan metode dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. Ketiga, menyiapkan sumber daya yang dapat mendukung

⁶⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 87.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar*, 2004, hal. 27.

⁷¹ Fachri, Perencanaan Pengajaran dalam Pembelajaran, dalam <https://bdkmakassar.kemenag.go.id/berita/perencanaan-pengajaran-dalam-pembelajaran>. Diakses pada 11 November 2020.

⁷² Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hal. 37.

berjalannya suatu pekerjaan, dan keempat, pelaksanaan pada keputusan yang dibuat.

2) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Menurut Kemp yang dikutip oleh Rusydi Ananda, ada beberapa manfaat pada perencanaan pembelajaran, diantaranya ialah:

- a) Bagi manajer, hal ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan pengeluaran biaya yang sesuai.
- b) Bagi perancang pembelajaran, hal ini dapat membuktikan bahwa program yang direncanakannya memiliki hasil yang memuaskan. Dalam hal ini indikator terbaik adalah pencapaian semua tujuan program oleh siswa dalam batas waktu yang tepat.
- c) Bagi guru, akan memberikan manfaat yaitu dapat menyaksikan siswa-siswa mendapatkan seluruh kemampuan yang diharapkan.
- d) Manfaat bagi siswa, yaitu memperoleh pengalaman belajar dalam kelas yang memuaskan dan menyenangkan.⁷³

Senada dengan Kemp, Sanjaya juga menyatakan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran. Diantaranya adalah:

- a) Sebagai dasar, alat kendali dan pedoman arah kegiatan untuk mencapai target dan sasaran
- b) Sebagai pola pokok untuk mengelola pekerjaan bagi setiap elemen yang dilibatkan pada kegiatan
- c) Sebagai panduan kerja bagi setiap elemen, baik itu guru atau peserta didik.
- d) Sebagai media ukur efektivitas sebuah pekerjaan agar dapat diketahui akurasi dan kesesuaian pekerjaan.
- e) Sebagai bahan untuk menyusun data supaya beban pekerjaan menjadi seimbang antara satu orang dengan yang lainnya
- f) Mengefektifkan waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya menjadi hemat.⁷⁴

3) Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peran ini berupa panduan untuk guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dalam memberikan pelayanan berbagai kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan pembelajaran ditujukan sebagai langkah untuk mengawali proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran difungsikan sebagai panduan berbagai

⁷³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: LPPI, 2019, hal. 16-17.

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 32.

aktivitas guru saat proses pengajaran dan panduan bagi seluruh siswa dalam aktivitas belajar yang diatur secara baik dan rapi.

Perencanaan sebagai tahapan awal untuk memulai kegiatan pembelajaran, menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan. Urgensi perencanaan pembelajaran adalah untuk memberikan petunjuk kemana arah suatu kegiatan, memperkirakan apa yang akan terjadi saat proses pembelajaran, memilih metode terbaik untuk menanggapi tujuan pembelajaran, menentukan skala prioritas yang harus dipiluh, dan menentukan alat ukur atau standar yang dapat mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.⁷⁵

4) Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Hermawan menjelaskan bahwa seorang guru yang sedang merencanakan pembelajaran, perlu mengerti setidaknya 5 prinsip dasar dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Menentukan apa yang ingin dijalankan oleh guru, dari sisi waktunya atau metode yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran.
- b) Memberikan batasan pada target sesuai dengan tujuan utama pembelajaran dan menentukan pelaksanaan kerja agar mendapatkan hasil yang optimal.
- c) Mengembangkan berbagai alternatif yang difungsikan sebagai strategi pembelajaran dalam kelas.
- d) Menghimpun dan melakukan analisis informasi penting yang gunanya untuk memberikan dukungan saat proses kegiatan pembelajaran.
- e) Melakukan persiapan dan komunikasi yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.⁷⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang disusun sebagaimana mestinya berdasarkan berbagai langkah tertentu dengan tujuan agar pelaksanaannya mendapatkan hasil yang diinginkan.⁷⁷ Majid menguatkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas proses pembelajaran sebagai elemen pokok dari

⁷⁵ Chairati Saleh, *Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyyah*, Buku perkuliahan Program S-1 Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyyah Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal. 6.

⁷⁶ Ruswandi Hermawan, *et al.*, *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS, 2007, hal. 38.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010, hal.

aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan berbagai peraturan yang telah ditur pada saat proses perencanaan.⁷⁸

Tidak jauh berbeda dengan definisi diatas, menurut Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah sekumpulan kegiatan yang bersifat edukatif yang memberikan nilai interaksi antara guru dan murid. Hubungan ini memiliki nilai edukatif, sebab proses pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan terarah dan terukur menuju target dan sasaran yang ditetapkan dan dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran diawali.⁷⁹

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang kepala sekolah atau guru memastikan proses belajar mengajar terarah dan terorganisir dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya agar tercapai tujuan dengan baik dan efisien.

1) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menjalankan berbagai tahapan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam Dyah, antara lain:⁸⁰

1. Pembukaan Pembelajaran

Pembukaan pelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru guna membuat suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi ini membuat siswa siap secara psikis untuk menjalani segala aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini, seorang guru perlu menekankan perhatian pada kebutuhan dan keperluan siswa dan menampakkan rasa peduli terhadap siswa. Pada saat membuka pelajaran, guru mengawalinya dengan ucapan salam dan melakukan presensi siswa. Biasanya guru juga memberikan pertanyaan singkat mengenai materi pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Pembukaan pada pelajaran memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- a. Memunculkan perhatian dan motivasi pada siswa.
- b. Memberikan informasi materi yang akan dipelajari dan beberapa batasan wewenang pada siswa.

⁷⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 129.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 28.

⁸⁰ Agun Palupining Dyah, "Pelaksanaan Pembelajaran dan hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Busana Wanita Kelas XI Busana 4 di SMK N 4 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

- c. Memberikan deskripsi tentang metode atau berbagai pendekatan yang dipakai.
- d. Melakukan apersepsi, yakni menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e. Menghubungkan fenomena aktual terhadap materi yang akan dibahas.

2. Penyampaian Materi Pembelajaran

Bagi guru, menyampaikan materi pembelajaran adalah pokok dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, seorang guru menjelaskan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a. Memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat memahami segala permasalahan dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan bantuan kepada siswa untuk memberikan pemahaman suatu konsep tertentu.
- c. Memberikan keterlibatan siswa dalam berpikir secara kritis
- d. Mengetahui tingkatan pemahaman siswa saat proses menerima pembelajaran dari guru.

3. Menutup Pembelajaran

Penutupan pelajaran merupakan aktivitas yang dilaksanakan seorang guru untuk mengakhiri aktivitas pokok pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjalankan evaluasi atau penilaian terhadap konten materi yang sudah diberikan. Kegiatan menutup pelajaran ini memiliki tujuan antara lain:

- (1) Memberikan gambaran pengetahuan tentang tingkat berhasilnya siswa saat mempelajari materi pembelajaran.
- (2) Memahami seberapa besar keberhasilan guru dalam menjalankan rangkaian kegiatan pembelajaran.
- (3) Membuat semacam rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi antara peserta didik dengan guru pada sebuah lingkungan belajar. Pelaksanaan pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses berlangsungnya proses interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan pengajar guna menggapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada sebuah

lingkungan belajar. Hal itu meliputi tahapan-tahapan seperti membuka pelajaran, menyampaikan materi pembelajaran lalu menutup pembelajaran.

2) Fungsi Manajemen yang Berkaitan

Dalam pelaksanaannya, pada proses pelaksanaan pembelajaran terdapat juga beberapa fungsi manajemen yang lain, diantaranya yaitu; pengorganisasian pembelajaran (*organizing*), pemotivasian pembelajaran (*motivating*), dan pengawasan pembelajaran (*controlling*).

Gambar II.3. Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Pembelajaran



a) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menetapkan petugas dengan jelas pada anggota dalam lembaga sekolah sesuai bidang, wewenang, keahlian, dan tanggung jawab. Dengan jelasnya pekerjaan dan tugas setiap elemen dan komponen pembelajaran, maka aktivitas pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang perencanaan yang dilakukan. Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi berbagai hal, seperti:⁸¹

- (1) Memfasilitasi pembelajaran baik itu sarana atau prasarana, perlengkapan dan personel yang dibutuhkan dalam penyusunan kerangka yang efektif untuk melaksanakan tahapan tahapan rencana dengan suatu proses penentuan pelaksanaan pembelajaran yang dibutuhkan.
- (2) Menentukan kelompok komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara dengan baik.

⁸¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 143.

- (3)Menyusun berbagai struktur wewenang dan koordinasi pembelajaran.
- (4)Merumuskan dan menentukan tata cara atau metode, dan prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- (5)Menentukan pilihan, mengadakan pelatihan dan pendidikan untuk mengupayakan perkembangan kompetensi guru.

Pengorganisasian pembelajaran dapat memberikan deskripsi bahwa kegiatan pembelajaran memiliki arah dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini berarti bahwa bila dipandang dari komponen yang berhubungan dengan proses belajar mengajar pada lembaga sekolah, memberi gambaran mengenai kedudukan kepala sekolah dalam memberikan berbagai fasilitas dan kebutuhan pembelajaran, dan posisi guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar.⁸²

Dalam kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, seorang guru menghimpun dan menggabungkan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik guru, siswa, ilmu pengetahuan serta media pembelajaran. Dan diwaktu yang bersamaan mengharmonikan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

b) Pemotivasian (*motivating*)

Pemotivasian merupakan proses menciptakan rasa semangat (*motivation*) pada karyawan atau anggota dalam suatu organisasi dengan tujuan agar dapat bekerja lebih keras dan giat serta dapat mengarahkan mereka dalam menjalankan perencanaan yang ada, untuk meraih tujuan organisasi yang efektif dan efisien.⁸³

Dalam proses pembelajaran di sekolah, yang melakukan motivasi adalah kepala sekolah dan guru. Dalam proses pembelajaran, perlu adanya pemotivasian agar murid dapat menjalankan kegiatan belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan sebelumnya. Beerhubungan dengan itu, posisi kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menggerakkan (*motivating*) para guru

⁸² Saprin, "Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran", dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 15 No 2 Tahun 2012, hal. 246.

⁸³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 216.

untuk memaksimalkan perannya sebagai pengelola dalam ruang kelas.⁸⁴

c) Pengawasan (*controlling*)

Controlling atau pengawasan merupakan suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.⁸⁵

Dalam konteks pembelajaran biasanya proses pengawasan dilakukan oleh kepala lembaga dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan pengawasan pada seluruh aktivitas yang ada dalam kelas. Pengawasan dalam lingkup yang lebih kecil juga dilakukan oleh guru. Guru mengumpulkan dan melakukan analisis aktivitas belajar dan menggunakannya untuk melakukan pengawasan (*controlling*) pada proses pembelajaran tentunya agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.⁸⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembelajaran bisa dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru. Kepala sekolah melakukan pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan guru, guru mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh murid.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati dan mengetahui proses implementasi yang dilaksanakan dalam suatu lembaga, apakah sudah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan.⁸⁷

Evaluasi berbeda dengan pengukuran (*measurement*), seperti yang di sampaikan oleh Ted A. Baumgartner dalam bukunya: “*measurement and evaluation are independent concept. Evaluation is process that uses measurement, and the purpose of measurement is to collect information for evaluation*”.⁸⁸

⁸⁴ Saprin, “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran”, dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 15 No 2 Tahun 2012, hal. 247.

⁸⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah (Edisi Revisi)*,... hal. 197.

⁸⁶ Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 133.

⁸⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 125.

⁸⁸ Ted A. Baumgartner dll, *Measurement For Evaluation in Physical Education and Exercise Science*, New York: Mc Graw Hill, 2007, hal. 3.

Evaluasi adalah serangkaian aktivitas yang memiliki tujuan untuk mencari tahu seberapa berhasilnya sebuah program atau kegiatan. Pada kegiatan evaluasi, akan ditemukan berbagai indikator yang menjadi sebab terhadap berhasil atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Setelah diketahui itu, tentunya akan ada tindakan untuk memperbaiki dan menemukan solusi atas setiap kendala yang ditemukan.⁸⁹

Pada proses belajar mengajar, evaluasi adalah suatu upaya agar diketahui seberapa banyak apa yang didapatkan siswa dari gurunya.⁹⁰ Evaluasi dalam pembelajaran setidaknya terbagi menjadi dua hal, evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui mengenai perolehan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan evaluasi proses belajar lebih menekankan pada proses belajar mengajar secara umum, seberapa efektifkah metode dan media pelajaran yang digunakan guru dan lain sebagainya.⁹¹

Menurut Sudjana, evaluasi setidaknya memiliki 2 fungsi. Pertama, untuk mencari tahu sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan hal ini dapat diketahui apakah siswa sudah menguasai materi pelajaran atau belum. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik. Kedua, untuk mengetahui aktif tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Rendah atau tidaknya pencapaian hasil belajar yang didapat siswa tidak semata-mata dikarenakan tidak mampunya siswa. Namun bisa jadi disebabkan oleh pendidik yang tidak memiliki kompetensi cukup dalam pengajaran. Dengan evaluasi yang dijalankan tentunya dapat dimengerti hal itu semua.⁹²

Sedangkan menurut Departemen Agama RI, fungsi evaluasi dijelaskan dalam 3 hal. Yang pertama, memberikan *feedback* atau umpan balik kepada guru sebagai acuan dalam perbaikan metode ajarnya, menjalankan perbaikan bagi siswa, dan memposisikan pada kondisi pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkatan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kedua, menetapkan nilai-nilai hasil belajarnya siswa untuk diberikan laporan atau rapor pada orangtua dan salah satunya berfungsi sebagai bahan acuan untuk kenaikan

⁸⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hal. 317.

⁹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 156.

⁹¹ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

⁹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Cet. VI, 2002, hal. 111.

tingkat kelas dan penetapan lulus atau tidaknya siswa. Dan ketiga, dapat menjadi bahan acuan dalam penyusunan laporan untuk menyempurnakan program belajar mengajar yang dijalankan.⁹³

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa fungsi umum dari evaluasi yaitu menjadi tolok ukur bagi berbagai pihak seperti siswa, guru, masyarakat, sekolah, dan tentunya juga pihak orang tua terhadap berhasil tidaknya aktivitas belajar mengajar.

Dalam mengevaluasi pembelajaran, pendidik dan kepala sekolah melakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Kegiatan evaluasi, selain pada hasil belajar peserta didik juga bisa pada evaluasi program pembelajarannya. Dalam kegiatan evaluasi, guru akan mendapatkan temuan tentang mekanisme proses berjalannya belajar mengajar. Guru pun juga akan dapat mengukur seberapa jauh ketercapaian tujuan belajar mengajar. Sehingga berikutnya akan diusahakan agar terjadinya peningkatan kualitas pada proses belajar mengajar yang ada dalam kelas.

D. Pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an*

1. Pengertian *Tahfizh Al-Quran*

Tahfizh Al-Qur'an (تحفيظ القرآن) berasal dari dua kata yaitu *tahfizh* (تحفيظ) dan *Al-Qur'an* (القرآن). *Tahfizh* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *haffadzha-yuhaffizhu-tahfizhan* (حَفَظَ-يَحْفِظُ-تَحْفِيزًا). *Tahfizh* (تحفيظ) berasal dari akar kata “*hifzh*” (حفظ) yang artinya menjaga, memelihara, menghafal.

Dalam kamus *Al-Ma'any*, *tahfizh* (تحفيظ) memiliki makna asal “*ja'lu as-syakhshi yahfazh*” yang dapat diartikan dengan “menjadikan seseorang menjaga/menghafal” dan dalam istilah Islam *tahfizh* memiliki makna *memorization drill* (latihan menghafal).⁹⁴

Dalam KBBI kata “menghafal” adalah usaha yang dilakukan untuk memasukkan sesuatu kedalam pikiran untuk diingat secara terus menerus.⁹⁵ Kemampuan menghafal merupakan kemampuan untuk mentransfer suatu materi atau objek kedalam memori (*encoding*), melakukan penyimpanan didalam memori (*storage*) dan mengungkapkan kembali materi yang terdapat didalam memori (*retrival*).⁹⁶

⁹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1989, hal. 2.

⁹⁴ Kamus *Al-Ma'ani*, dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%AD%D9%81%D9%8A%D8%B8/>. Diakses pada 17 November 2020

⁹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988, hal. 291.

⁹⁶ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.

Menghafal adalah sebuah usaha aktif yang bertujuan untuk memasukkan suatu data kedalam otak. Kuswana juga mengemukakan bahwa menghafal merupakan usaha untuk memperoleh kembali informasi yang relevan dan disimpan di ingatan jangka panjang.⁹⁷ Menghafal juga biasa didefinisikan suatu aktivitas penyerapan informasi untuk dimasukkan kedalam pikiran yang dapat difungsikan sebagai memori jangka panjang.⁹⁸ Sedangkan menurut Bobbi, menghafal merupakan proses penyimpanan informasi kedalam memori otak, kekuatan manusia untuk berfikir, mengimajinasikan sesuatu, menangkap informasi, serta mengeluarkan atau memanggil kembali ingatan tersebut.⁹⁹ Chatrine Syarif melengkapi, menghafal merupakan sebuah keaktifan usaha dengan tujuan menginput informasi kedalam pikiran atau otak.¹⁰⁰

Menurut Zakiyah, ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal diantaranya yang pertama, materi yang akan di hafal semestinya merupakan materi yang familier bagi anak. Kedua, materi yang sudah dihafal bagusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *active recall* atau pemanggilan kembali ingatan baiknya dilaksanakan secara rutin dan berkala.¹⁰¹

Ada juga berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan (*ability*) menghafal seseorang, diantaranya adalah apa yang dijelaskan oleh Sumardi Suryabrata. Yang pertama mengeraskan suara, yakni proses menghafal dijalankan dengan metode bersuara keras saat membaca. Dengan hal ini, siswa akan gampang mengingat bahan yang dihafal. Kedua, membagi waktu artinya proses hafalan perlu adanya penentuan waktu yang baik, agar materi hafalan gampang untuk dimasukkan dalam ingatan, waktunya pun baiknya berurutan dan dijalankan prosesnya dengan optimal. Lalu yang ketiga, pemilihan strategi yang tepat misalnya dengan menyesuaikan karakteristik tipe anak dan usianya.¹⁰²

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa menghafal atau *tahfizh* merupakan kegiatan yang dilakukan secara

⁹⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 115.

⁹⁸ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 11.

⁹⁹ Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 168.

¹⁰⁰ Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010, hal. 111-112.

¹⁰¹ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet II, hal. 264.

¹⁰² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, cet VIII, hal. 45.

sadar dan sungguh-sungguh disertai dengan keinginan hati untuk menginput bahan hafalan ke dalam memori, dengan tujuan penghafal dapat mengeluarkan kembali materi tersebut diluar kepala atau tanpa melihat kembali materinya dengan. Jadi, hafalan berkaitan erat sekali dengan memori.

Bergabungnya kata “*tahfizh*” dengan kata Al-Qur’an adalah bentuk *idhâfah* yang artinya menghafalkannya (Al-Qur’an). Dalam definisi sederhana, menghafal Al-Qur’an berarti proses yang diawali dengan membaca melalui lisan, sehingga menciptakan memori pada pikiran dan meresap masuk dalam hati pembacanya dan diterapkan dalam bentuk amalan.¹⁰³

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian Al-Qur’an. Hal ini berkaitan dengan setiap fungsi dari Al-Qur’an. Secara bahasa, Al-Qur’an memiliki asal kata *qara’a* (قرأ) yang berarti membaca.¹⁰⁴ Al-Qur’an juga merupakan *ism maf’ûl* yang semakna dengan kata *maqrû’* yang artinya dibaca.¹⁰⁵

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Subhiy al-Shâlih, pengarang *Mabâhith fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, yang mengatakan bahwa pendapat yang paling *rajih* adalah lafaz Al-Qur’an merupakan bentuk kata *mashdar* yang memiliki padanan dengan lafaz *qirâ’ah*.¹⁰⁶ Sebagaimana dalam surat *al-Qiyâmah* ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ قَاتِعَ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (Al-Qur’an) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. (al-Qiyâmah/75:17-18)

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Mannâ’ al-Qatthân, Al-Qur’an memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun. *Qira’ah* artinya menghimpun satu huruf atau kata dengan yang lainnya menjadi satu lafaz yang tersusun rapi. *Al-Qur’an* pada awalnya seperti *qira’ah*, yaitu bentuk kata *mashdar* dari kata *qara’a*, *qira’atan*, *qur’anan* (-قرأ).¹⁰⁷

¹⁰³ Zaki dan Maksum Zamani, *Menghafal Al-Qur’an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 20.

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 305.

¹⁰⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, hal. 3.

¹⁰⁶ Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 2.

¹⁰⁷ Mannâ’ Khalîl al-Qatthân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2015, hal. 15.

Pendapat lain, menurut al-Syâfi'î, lafaz Al-Qur'an itu tidak *musytaqq* (pecahan dari suatu akar kata) dan tidak juga ber-*hamzah*, artinya tidak ada tambahan huruf *hamzah* ditengah. Sehingga tidak boleh dibaca dengan membunyikan "a". Oleh karena itu menurut al-Syafi'iy, lafaz tersebut semestinya digunakan untuk mendefinisikan *Al-Qur'an* yang diturunkann kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.¹⁰⁸

Perbedaan pendapat dari sisi bahasa tidak selalu urgen untuk dibahas, yang lebih penting untuk dibahas adalah pengertian Al-Qur'an dari sisi istilah (terminologi). Dalam definisi secara istilah, para ulama pun berbeda pendapat dalam hal memaknai Al-Qur'an, tapi perbedaan itu adalah perbedaan yang bisa saling melengkapi (*ikhtilaf tanawwu*). Diantara pendapat ulama yang populer mengenai definisi Al-Qur'an adalah definisi dari Muhammad 'Alî al-Shâbuniy:

"الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتَلَاوَتِهِ الْمَبْدُؤُا بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ"¹⁰⁹

Pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya Al-Qur'an merupakan *kalânullâh* (perkataan Allah) yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, melalui perantara yang terpercaya yakni malaikat Jibril '*alaihis salam*, yang dicatat dalam lembaran-lembaran (mushaf), sampai kepada kita melauai jalan *mutawâtir* dan dinilai ibadah ketika dibaca, dimulai dari surat al-Fâtihah dan ditutup dengan surat al-Nâs.

Senada dengan definisi diatas, Mannâ' al-Qatthân juga mendefinisikan Al-Qur'an secara istilah dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan *kalam* Allah *subhanahu wa ta'ala* yang di turunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan membacanya akan bernilai ibadah.¹¹⁰ Ulama *ushûl dan fuqahâ'* pun juga memberikan definisi yang berdekatan, Al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diawali surat al-Fâtihah dan diakhiri

¹⁰⁸ Adnan Mahmud Hamid Laonso, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005, hal. 1.

¹⁰⁹ Muhammad Ali al-Shâbunî, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Teheran: Dar Ihsan, 2008, hal. 8.

¹¹⁰ Mannâ' Khalîl al-Qatthân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2015, hal. 17.

surat al-Nâs.¹¹¹ Imam Jalâluddîn al-Sayûthî juga mendefinisikan dalam kitabnya “*Itmâm al-Dirâyah*”, “Al-Qur’an adalah firman Allah *subhanahu wa ta’ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surat saja”.¹¹²

Menurut Fachruddin yang dikutip oleh Kartika, menghafal Al-Qur’an merupakan suatu usaha penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur’an diluar kepala (memasukkan ingatan) dengan baik dan tepat, metode dan mekanisme yang ditetapkan.¹¹³

Menggabungkan pengertian menghafal dan Al-Qur’an, bisa disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, serta melestarikan kemurnian ayat-ayat suci Al-Qur’an yang turun kepada nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan memasukkan materi ayat-ayat Al-Qur’an kedalam otak dan diproses sedemikian rupa agar bisa dibacakan kembali diluar kepala (tanpa melihat mushaf), sehingga ayat-ayat Al-Qur’an tidak terdapat perubahan dan terjaga dari lupa baik secara total atau sebagian.

2. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Allah *subhanahu wa ta’ala* memberikan jaminan terhadap penjagaan Al-Qur’an. Bentuk penjagaan Allah *subhanahu wa ta’ala* salah satunya melalui hati-hati hamba-Nya yang menghafal Al-Qur’an. Allah *subhanahu wa ta’ala* menegaskan pada surat *al-Hijr* ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sungguh Kami lah yangtelah me nurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang menjaganya. (al-Hijr/15:9)

Al-Qurthubiy menafsirkan ayat diatas dengan:

"(إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ) يَعْنِي الْقُرْآنَ. (وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ) مِنْ أَنْ يُزَادَ فِيهِ أَوْ يُنْقَصَ

مِنْهُ" ١١٤

Dalam tafsir al-Qurthubiy diatas dapat dipahami bahwa makna dari *al-dzikir* adalah Al-Qur’an. Dan juga dapat dipahami bahwa Allah

¹¹¹ Abdul Adhîm al-Zarqânîy, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur’ân*, Beirut, Jilid I, 1988, hal. 1.

¹¹² H.A. Musthafa, *Sejarah Al-Qur’an*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994, hal. 10.

¹¹³ Tika Kartika, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi” dalam *Jurnal Isena (Islamic Educational Management)*, Vol. 4 No. 2, Desember 2019, hal. 248.

¹¹⁴ Syamsuddîn al-Qurthubiy, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, juz 10, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, hal. 5. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

subhanahu wa ta'ala akan menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan pengurangan.

Mengacu pada ayat diatas, beberapa ulama pakar ilmu Al-Qur'an berpendapat bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Diantaranya adalah Ahsin Sakho Muhammad mengatakan bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama-sama. karena bila tidak terdapat penghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap *nash* Al-Qur'an.¹¹⁵ Senada dengan itu, Ahsin W juga mengemukakan bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini artinya orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh lebih sedikit dari jumlah *mutawâtir* untuk mengantisipasi adanya ayat Al-Qur'an yang palsu atau dirubah, baik itu sebagian atau keseluruhannya.¹¹⁶

Abdurrah Nawabudin juga mengemukakan bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* menyatakan dengan tegas bahwa Al-Qur'an akan dijaga dari perubahan dan pemalsuan, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menjaganya dengan penjagaan yang sempurna sebagaimana Al-Qur'an itu telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, oleh karena itu menghafal ayat-ayatnya memiliki hukum *fardhu kifayah* baik itu bagi individu atau bagi seluruhan umat muslim.¹¹⁷ Nashîruddîn al-Albâniy juga menguatkan, bahwa menghafalkan Al-Qur'an termasuk *fardhu kifâyah* yang itu berarti apabila sebagian individu sudah melakukan hal ini, maka yang lain gugur kewajibannya.¹¹⁸

Ada juga ulama yang berpendapat lain misalnya, Imam Jalâluddîn al-Sayûthî menjelaskan bahwasanya *hifzh* Al-Qur'an memiliki hukum *fardhu a'yn* bagi kaum muslimin, hal ini bertujuan supaya ke-*mutawatir*-annya selalu bersampung tanpa putus dan tidak diganti, dirubah atau dipalsukan. Dan mengadakan belajar mengajar Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifâyah* dan tentunya termasuk dari amalan yang mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Menyimpulkan beberapa pendapat ulama diatas dapat dipahami bahwasanya meskipun ada yang berpendapat hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu 'ayn*, namun pendapat yang kuat oleh *jumhur*

¹¹⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004, Cet, 4, hal. 4

¹¹⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, cet. 3, hal. 24.

¹¹⁷ Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1988, hal. 17.

¹¹⁸ Nashîruddîn al-Albâniy, *al-Mâsa'il al-'Ilmiyyah wa al-Fatâwâ al-Syar'iyah*, t.tp: Dâr al-Dhiyâ',t,t, hal. 35-36.

ulama' (mayoritas ulama) yaitu bahwasanya hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yakni apabila disebuah komunitas muslim sudah terdapat yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban kewajiban muslim yang lain, akan tapi bila sebaliknya, dalam satu komunitas kaum belum terdapat yang melakukannya, maka akan berdosa semua.

3. Hikmah dan Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, tentunya banyak sekali hikmah, tujuan dan manfaat dari hal tersebut. karena setiap apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pasti ada hikmah kebaikan dibalik itu semua. Diantaranya adalah seperti apa yang disampaikan oleh Ahsin Sakho berikut ini:

- a. Mendapat predikat sebaik-baik umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini sesuai dengan makna sebuah hadis dalam *Shahîh al-Bukhâriy* yang berbunyi:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»¹¹⁹

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya" (HR. al-Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan)

- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberikan ilmu oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Hal ini berdasarkan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* pada surat al-'Ankabût ayat 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami (al-'Ankabût/29:49).

Dalam tafsir al-Jalâlain dijelaskan tentang ayat diatas:

"{بَلْ هُوَ} أَيُّ الْقُرْآنِ الَّذِي جِئْتُ بِهِ {آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ} أَيُّ الْمُؤْمِنُونَ يَحْفَظُونَهُ"¹²⁰

¹¹⁹ Abu Abdillah al-Bukhâriy, *Shahih al-Bukhâriy*, juz. 6, t.d, hal. 192, no. hadis. 5027, bab *khayrukum man ta'allama al-Qur'âna wa 'allamahu*. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

¹²⁰ Jalâl al-Dîn al-Sayûthi dan Jalâl al-Dîn al-Mahalliyy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th, hal. 527. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

Dalam tafsir diatas dapat dipahami bahwa *ûtû al-‘ilma* (orang yang diberi ilmu) adalah orang mukmin yang menjaga atau menghafal Al-Qur’an.

- c. Orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang fasih dalam berucap. Hal itu dikarenakan orang yang menghafal Al-Qur’an artinya dia melatih untuk mengucapkan huruf-huruf arab murni yang memiliki kaidah-kaidah khusus dalam pengucapannya. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah *tajwîd*. Latihan melafalkan huruf-huruf arab diibaratkan sedang olahraga mulut. Hal ini seperti apa yang disampaikan Ibn al-Jazariy dalam *mandzhumah* (sya’ir ilmiah) nya:

"وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ إِلَّا رِيَاضَةٌ أَمْرِي بِفَعْلِهِ"¹²¹

Perkataan al-Jazariy diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang tidak mempraktekkan ilmu tajwid dan orang yang tidak melakukannya kecuali dengan melakukan *riyadhah* atau olahraga dengan mulutnya.

4. Metode menghafal Al-Qur’an atau *tahfîzh Al-Qur’an*

Sa’dullah dalam bukunya yang berjudul “9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an” menuliskan beberapa metode atau tehnik dalam menghafal Al-Qur’an, diantaranya adalah *bil-nazhar*, *tahfîzh*, *talaqqi*, *takrir*, *tasmi’*.¹²²

a. *Bil-Nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur’an secara berulang-ulang. Proses *bil-Nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. *Tahfîzh*

Yaitu menghafalkan perlahan ayat demi ayat pada Al-Qur’an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bil-nazhar* tersebut. Misal menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

c. *Talaqqi*

¹²¹ Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazariy, *Muqaddimah fi Ma Yajibu ‘ala Qâri’i al-Qur’ân an Ya’lamah*, Jeddah: Dâr Nûr al-Maktabât, 2006, hal.4.

¹²²

Yakni menyetorkan atau memperdengarkan hafalan dihafal kepada seorang *ustadz* atau guru. Seorang guru Al-Qur'an semestinya adalah *hafizh* Al-Qur'an, kuat ilmunya, dan mampu menjaga diri. Proses *talaqqi* ini dilaksanakan agar diketahui hasil belajar *tahfizh* seorang murid. Seorang guru Al-Qur'an juga baiknya memiliki silsilah guru (*sanad*) yang terhubung sampai kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Menghafalkan Al-Qur'an tidak cukup dengan belajar mandiri, karena ada satu keistimewaan Al-Qur'an yang penting yaitu setoran hafalan Al-Qur'an hanya bisa di terima melalui metode *talaqqi* dari ahli Al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai orang Arab yang paling memiliki lidah yang fasih, menerima Al-Qur'an dari Jibril, dan para *Shahabat* mendapatkannya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Begitu pula para *Tabi'in* dan generasi setelahnya, mereka mendapatkannya dari *Shahabat*, sampai Al-Qur'an ada pada saat ini dalam kondisi masih terjaga dari berbagai penyimpangan, perubahan, dan kecacatan. Tidak disarankan belajar Al-Qur'an secara mandiri atau otodidak, meskipun orang itu mampu berbahasa Arab sekalipun, sebab dikhawatirkan akan ada kekeliruan dalam menghafal ayat tanpa ia sadari. Dan tentunya keberkahan dan keutamaan *talaqqi* Al-Qur'an akan hilang darinya.¹²³

d. *Takrîr atau Muraja'ah*

Yaitu mengulang kembali hafalan atau menyetorkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di *tasmî'* kepada guru *tahfizh*. *Takrîr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain bersama guru, *takrîr* juga dapat dijalankan secara mandiri dengan tujuan hafalan yang telah dihafal menjadi lancar dan kuat, dan tidak gampang lupa.

e. *Tasmî'*

Tasmî' secara umum merupakan memperdengarkan hafalan kepada guru atau orang lain. Ini dapat dilakukan secara mandiri atau bersama-sama. Kegiatan *tasmî'* memiliki tujuan agar penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui kekurangannya baik itu dari sisi bacaan ataupun hafalan, sebab bisa jadi seorang penghafal Al-Qur'an salah dalam melafazkan huruf-huruf juga harakat bacaan. Dengan ini, penghafal Al-Qur'an akan dapat memperbaiki bacaan atau hafalan yang kurang.

E. Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

¹²³ Muhammad Habibillah dan Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, Surakarta: Gazzamedia, 2011, hal. 75.

Pembelajaran daring atau *online learning* merupakan bagian dari *e-learning* dan sering sekali dikaitkan dengannya. Bahkan, banyak pakar atau ahli yang menganggapnya sama atau tidak membedakan antara pembelajaran elektronik (*e-learning*) dan pembelajaran daring (*online learning*). Bonk Curtis J. menjelaskan dalam survei *Online Training in an Online World* bahwasanya konsepp pembelajarann daring atau *online* memiliki makna yang sama dengan *e-learning*. Menurut *The Report of the Commission on Technology and Adult Learning* dalam Bonk Curtis J. mendefinisikan *e-learning* sebagai “*instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology*”. Bagi Curtis J. *e-learning* adalah suatu konten pengajaran atau pengalaman belajar yang disajikan melalui teknologi yang berbasis elektronik.¹²⁴ Oleh sebab itu, penulis memandang perlu untuk membahas secara umum tentang pembelajaran elektronik (*e-learning*) sebelum membahas tentang pembelajaran daring (*online learning*).

1. Pengertian E-Learning

E-learning atau pembelajaran elektronik merupakan suatu teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran aktif kepada siswa dimanapun dan kapanpun.¹²⁵ Pembelajaran elektronik adalah suatu bentuk model pembelajaran yang menggunakan fasilitas dan dukungan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹²⁶ Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendapat atau gagasan mengenai *e-learning*, misalnya adalah: *online learning*, *internet-enabled learning*, *virtual learning*, atau *web-based learning*.¹²⁷

E-learning biasanya diartikan sebagai suatu bentuk teknologi informasi yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan melalui dunia virtual. Istilah *e-learning* atau pembelajaran elektronik, tepatnya diartikan sebagai upaya untuk meransformasikan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan apapun kedalam format digital dengan memanfaatkan teknologi internet.¹²⁸

¹²⁴ Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, Tangselsel: t.p., 2009, Hal 1.15.

¹²⁵ Sashi Dahiya, dkk, An E-Learning System for Agricultural Education, dalam *Indian Res. J. Ext. Edu*, Vol. 12 No. 3, September 2012, hal. 132

¹²⁶ Numiek Sulistyono Hanum, “Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3 No 1, Tahun 2013, hal. 91.

¹²⁷ Wiwin Hartanto, Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran” dalam *Jurnal UNEJ (Pendidikan Ekonomi): Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 10 No 1, November 2016

¹²⁸ Munir, Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 169

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwasanya *e-learning* adalah seluruh pembelajaran yang melibatkan perangkat elektronik baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) seperti komputer, televisi, radio, dan gawai elektronik lainnya. Dengan kata lain *e-learning* adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan dukungan dan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi.

2. Syarat dan Karakteristik Pembelajaran Elektronik (*E-Learning*)

Ada 3 (tiga) hal pokok yang menjadi syarat aktivitas pembelajaran elektronik (*e-learning*), yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan (*network*).
- b. Tersedia dukungan layanan belajar yang dapat digunakan oleh siswa, seperti *Harddisk*, *Flaskdisk*, *CD-ROM*, atau media cetak.
- c. Tersedia *support* pelayanan bimbingan atau tutor yang memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan.

Selain 3 syarat diatas, ada beberapa persyaratan lainnya, seperti:

- a. Adanya lembaga yang mengadakan dan mengelola aktivitas pembelajaran elektronik.
- b. Adanya sikap positif dari siswa dan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Adanya perencanaan sistem pembelajaran yang bisa dilihat oleh siswa.
- d. Adanya sistem penilaian atas progres dan perkembangan hasil belajar siswa
- e. Adanya mekanisme *feedback* atau umpan balik yang buat oleh sekolah¹²⁹

Menurut Clark dan Meyer, pembelajaran elektronik memiliki karakteristik diantara: pertama, memiliki bahan materi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, memanfaatkan metode belajar mengajar yang bersifat instruksional. Ketiga, memanfaatkan berbagai unsur media misalnya teks kata dan berbagai gambar untuk menyajikan bahan ajar. Keempat, memfasilitasi adanya pembelajaran yang berpusat pada guru (*synchronous e-learning*) atau dibuat untuk belajar mandiri (*asynchronous e-learning*). Kelima, memberikan kecakapan, keahlian dan keterampilan yang berhubungan

¹²⁹ Wiwin Hartanto, Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 10 No. 1, Tahun 2016.

dengan tujuan pembelajarannya, baik itu secara individu personal maupun kelompok kolektif.¹³⁰

3. Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan E-Learning

Ada beberapa hal yang membedakan antara pembelajaran secara tradisional dengan pembelajaran elektronik. Dalam pembelajaran tradisional, pemateri atau pengajar dianggap sebagai orang yang paling mengerti dan mendapatkan tugas untuk menyampaikan ilmunya kepada siswanya. sementara dalam pembelajaran elektronik, konsentrasi utamanya pada siswa. Pembelajaran dilakukan secara mandiri, dan siswa harus memiliki rasa tanggung jawab atas aktivitas belajarnya. Pembelajaran elektronik membuat siswa akan lebih aktif dalam belajarnya. Siswa merancang dan mencari tahu materi belajarnya dengan usaha dan inisiatif sendiri.¹³¹ Lebih lengkapnya perbedaan antara kedua hal tersebut digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel II.2. Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan E-Learning

	Pembelajaran Tradisional	E-Learning
1	Tanggapan dari siswa responsif	Bergantung pada kemandirian siswa
2	Familiar bagi guru dan siswa (biasa digunakan)	Waktu dan lokasi dapat menyesuaikan (fleksibel)
3	Fungsi pemotivasian lebih berjalan bagi guru	Biaya relatif murah bagi pelajar
4	Memungkinkan adanya hubungan sosial dengan lingkungan sekitar	Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan
5	Ketergantungan dengan guru atau pengajar	Lambatnya respon atau tanggapan dari murid
6	Ada keterbatasan pada waktu dan tempat	Persiapan mengajar bagi guru bisa jadi lebih lama

¹³⁰ Hujair Sanaky A.H., *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009, hal. 208.

¹³¹ Mohammad Yazdi, "E-learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi" dalam *Jurnal Ilmiah Foristek*, Vol 2 No. 01 Tahun 2012, hal. 146

7	Biaya pembelajaran konvensional relatif lebih mahal	Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.
---	---	--

Sumber: Riska Agustina, dkk. (2016)¹³²

Dari tabel diatas bisa dipahami bahwasanya ada perbedaan pokok antara proses belajar mengajar dengan model konvensional dengan pembelajaran dengan sistem daring. Perbedaan itu terletak pada bagaimana media instruksional diinformasikan. Pada kelas tradisional konvensional, sekolah mempunyai kendali penuh atas lingkungan belajarnya. Sekolah dapat menjalankan segala hal kapan saja sesuai kebutuhan. Kualitas penyajian bahan ajar diberikan pengaruh oleh berbagai hal seperti kompetensi guru, proses penyesuaian dengan suasana sekitar, dan pembuatan materi bahan ajar sebagai materi tambahan. Sedangkan dalam suasana pembelajaran elektronik, penyelenggara pembelajaran terpisah dengan siswa oleh alam virtual.

4. Fungsi E-Learning

Setidaknya terdapat 3 fungsi pokok pada *e-learning* bagi aktivitas belajar mengajar di kelas (*classroom instruction*). Fungsi pertama sebagai suplemen (suplemen) yang memiliki sifat opsional (pilihan), pelengkap (*complemen*), atau pengganti (*subtititution*).¹³³

a. Suplemen (tambahan)

Yakni bila murid bebas untuk menentukan pilihan untuk menggunakan materi pelajaran dengan sistem *e-learning* atau tidak. Berkaitan dengan ini, tidak ada keharusan bagi pelajar untuk memanfaatkan materi belajar pada *e-learning*. Meskipun bersifat pilihan, tentunya siswa yang menggunakannya akan mendapatkan tambahan pengetahuan dan keilmuan.

b. Komplemen (pelengkap)

Menurut Lewis, fungsi komplemen (pelengkap) apabila konten *e-learning* dijadikan program pelengkap bagi konten belajar pada kelas konvensional. Dengan ini, e-learning dapat dijadikan sebagai alternatif metode pada program pengayaan (*reinforcement*) atau remedial bagi siswa yang membutuhkan. Konten pembelajaran

¹³² Riska Agustina, *et al.*, "Sejarah, Tantangan, dan Faktor Keberhasilan dalam Pengembangan E-Learning", dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, November 2006, Hal. 209-210.

¹³³ Sudirman Siahaan, *Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya*. dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional, 2002, Hal. 9.

pada *e-learning* dapat menjadi *enrichment*, bila pelajar dapat dengan cepat memahami (*fast learners*) bahan pelajaran yang disajikan oleh guru pada kelas tradisional. Mereka dapat diberi kesempatan mempelajari konten materi pelajaran *e-learning* untuk dipahami dan dikembangkan sendiri olehnya. Hal ini bertujuan agar siswa bisa lebih menguasai konten pelajaran yang disampaikan guru pada kelas konvensional. Fungsi komplemen pada program remedial ditujukan kepada pelajar yang sering merasa sulit pada saat dan tidak cepat paham pada konten pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya secara konvensional dalam kelas. Para siswa dengan kondisi tersebut, dapat diberikan kesempatan untuk mengakses bahan ajar melalui *e-learning* yang disesuaikan untuk mereka. Maksudnya untuk mempermudah siswa-siswa tersebut dalam memahaminya.

c. Substitusi (pengganti)

Banyak sekolah di berbagai negara maju, menawarkan banyak alternatif model aktivitas belajar mengajar pada siswa. Hal ini bertujuan agar terwujud fleksibilitas dalam belajar, menyesuaikan waktu, tempat dan kegiatan yang lain. Biasanya terdapat 3 pilihan model belajar siswa, yaitu: tatap muka (*face to face*) konvensional sepenuhnya, sebagian tatap muka dan sisanya dengan internet (*blended learning*) dan melalui internet seutuhnya.

5. Manfaat Pembelajaran dengan *E-Learning*

Setiawardhani dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran elektronik dapat dipandang dari 2 sisi, yakni dari sisi pelajar dan guru:

a. Dari sisi pelajar

Melalui aktivitas dalam *e-learning* memungkinkan bagi pelajar untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih fleksibel. Hal ini berarti, pelajar bisa melakukan akses materi materi pelajaran kapanpun bahkan dapat berulang kali. Pelajar pun bisa melakukan komunikasi dengan dengan pengajar kapanpun. Dalam situasi seperti ini, pelajar lebih dapat menguasai konten bahan pelajaran. Ketika sarana prasarana sudah tersebar diseluruh pelosok negeri, maka pembelajaran elektronik akan banyak berguna bagi pelajar seperti apa yang dikemukakan oleh Brown:

- 1) Memungkinkan pembelajaran di berbagai sekolah yang terletak dipelosok negeri untuk tetap dapat mengakses materi pelajaran tertentu yang belum didapatkan dikelasnya.
- 2) Dapat dijadikan program pembelajaran di rumah (*home schooling*) sehingga dapat dipelajari materi yang belum

disampaikan oleh orang tuanya, misalnya pelajaran bahasa asing atau pelajaran komputer.

- 3) Dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi pelajar yang memiliki trauma dengan sekolah, atau pelajar yang sedang sakit dan tidak memungkinkan untuk belajar secara tatap muka disekolah, yang putus sekolah tapi masih ingin belajar, dan kondisi yang lainnya.
- 4) Dapat dijadikan pilihan bagi pelajar yang tidak terakomodir dalam sekolah konvensional.

b. Dari Sisi Guru

Setiawardhani mengutip Soekartawi tentang beberapa manfaat yang diperoleh guru pada pembelajaran dengan metode *e-learning*. Diantaranya adalah:

- 1) Memudahkan guru dalam memperbarui materi pelajaran yang menjadi tanggungannya menyesuaikan adanya perkembangan atau perubahan ilmu yang ada.
- 2) Menjadi bahan untuk pengembangan diri melalui penelitian untuk meningkatkan wawasan pada diri guru.
- 3) Mengendalikan aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi tahu waktu siswa belajar, materi yang diajarkan, durasi suatu materi pelajaran diajarkan, serta frekuensi materi pelajaran tertentu diulang kembali.
- 4) Guru dapat memeriksa apakah muridnya sudah selesai dalam pengerjaan soal setelah diajarkan suatu materi pelajaran (evaluasi pembelajaran).
- 5) Memeriksa hasil ujian siswa dan menginformasikannya kepada orang tua dan siswa.¹³⁴

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran dengan E-Learning

Munir mengemukakan bahwasanya pembelajaran elektronik mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah:

- a. Memberi suatu pengalaman belajar yang lebih menarik dan berarti bagi siswa sebab mampu untuk dapat melakukan interaksi secara langsung, akhirnya siswa akan lebih dapat memahami konten bahan-bahan pembelajaran dengan baik, gampang diingat dan gampang juga diceritakan kembali.
- b. Menaikkan tingkat pemahaman serta daya ingatan siswa atas pengetahuan yang diajarkan oleh guru, sebab materi pelajaran yang

¹³⁴ Setiawardhani dan Ratna Tiharita, "Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa" dalam *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, September 2013, hal. 87.

- beragam, hubungan antar guru dan siswa yang menarik perhatian, tanggapan serta respon yang diperoleh secara cepat.
- c. Membangun pola kerjasama dalam komunitas daring yang membuat mudah saat proses pentransferan informasi, dengan tujuan agar setiap unsur belajar tidak mengalami kekurangan materi pembelajaran.
 - d. Administrasi dan pengelolaan yang terintegrasi, yang akhirnya membuat mudah diakses oleh siswa.
 - e. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini artinya siswa tidak selalu tergantung pada guru. Pelajar dapat melakukan pembelajaran secara mandiri untuk lebih menggali atau menjelajahi berbagai pengetahuan melalui media elektronik, digital dan media daring lainnya.¹³⁵

Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran elektronik menurut Bullen dan Beam yang dikutip oleh Chandrawati ada 5 hal. Yang pertama, sedikitnya hubungan aktif antara guru dan siswa atau antara siswa satu dengan yang lain. Kedua, adanya kecenderungan untuk tidak memperhatikan aspek akademik serta sosial bahkan lebih cenderung bertujuan pada bisnis dan komersial. Ketiga, proses belajar mengajar cenderung seperti pelatihan (*training*) dari pada kearah pendidikan. Keempat, adanya perubahan kedudukan dosen dari yang awalnya hanya menguasai metode tradisional, saat ini keadaan menuntut juga untuk mengetahui metode pembelajaran dengan media elektronik (*e-learning*). Yang terakhir kelima, siswa cenderung tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung mengalami demotivasi karena banyak hal.¹³⁶

6. Online Learning dan Hubungannya dengan E-Learning dan Distance Learning

Bonk Curtis J. menjelaskan dalam survei *Online Training in an Online World* bahwasanya konsep pembelajaran daring memiliki makna yang sama dengan *e-learning*. Menurut *The Report of the Commission on Technology and Adult Learning* dalam Bonk Curtis J. mendefinisikan *e-learning* sebagai “*instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology*”

Dalam arti yang lebih khusus, pembelajaran daring (*online learning*) adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan berbagai

¹³⁵ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009, hal. 166.

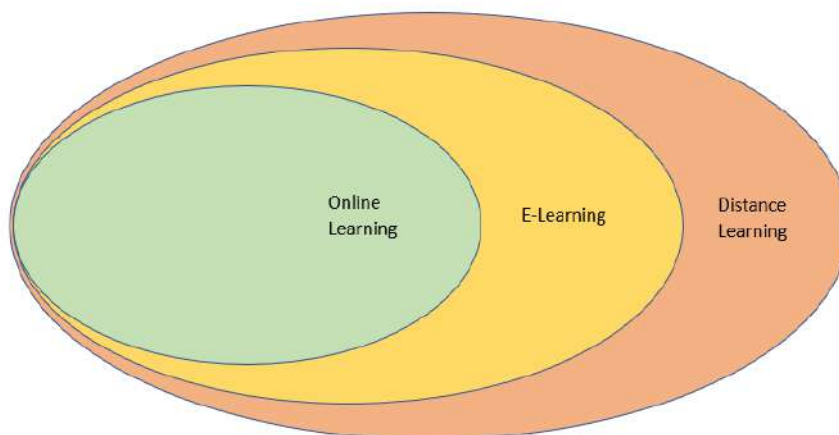
¹³⁶ Sri rahayu Chandrawati, “Pemanfaatan E-Learning dalam pembelajaran” dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, Vol. 08 No. 2, Tahun 2010, hal. 176

kemampuan untuk memfasilitasi banyak jenis hubungan dalam suatu proses belajar mengajar.¹³⁷

Pembelajaran daring atau *online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan animasi.¹³⁸

Pembelajaran daring atau *online learning* sering dikaitkan dengan *e-learning*, karena pembelajaran daring merupakan bagian dari *e-learning*. Untuk memudahkan pemahaman, perhatikan gambar berikut ini:

Gambar II.4. Hubungan Antara *Distance Learning*, *E-Learning* dan *Online Learning*



¹³⁷ Ali Sadikin, *et al.*, Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19, dalam BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 6 No. 02 Tahun 2020, hal. 215.

¹³⁸ Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, Tangsel: t.p., 2009, Hal 1.14.

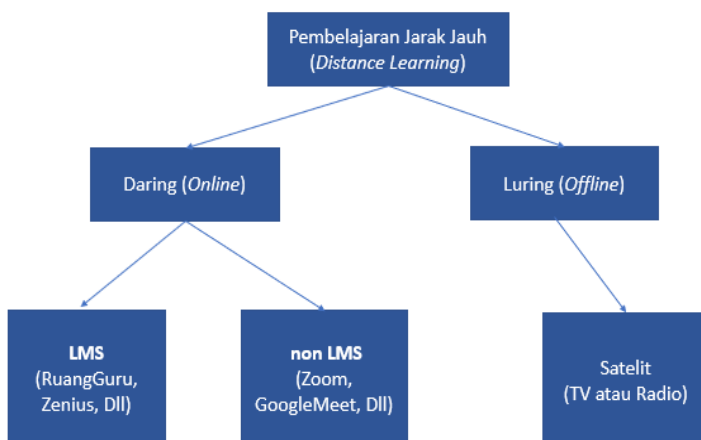
Sumber: Jonathan Anderson (2005)

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran jarak jauh memiliki cakupan yang lebih luas meliputi media elektronik maupun non elektronik (media cetak), sedangkan *e-learning*, mencakup hal yang lebih luas dari pembelajaran daring, meliputi *e-learning* daring dan luring.

Mengenai hal diatas, diperkuat juga oleh Hamid Muhammad sebagai Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Plt. PAUD Dikdasmen Kemendikbud). Menurutnya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ/*Distance Learning*) memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan pembelajaran daring (*online learning*). Menurutnya pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua jenis yaitu luring dan daring. Pembelajaran daring bisa dengan menggunakan media interaktif seperti ZOOM dan *googlemeet* atau menggunakan media yang berbasis LMS (*learning Management System*) seperti rumah belajar Kemendikbud, Ruang guru, atau *Quipper*. Hamid lalu menambahkan bahwasanya model implementasi pembelajaran luring dapat menggunakan media buku pegangan siswa dan guru. Saat berlangsungnya pembelajaran jarak jauh, guru dapat memfasilitasi peminjaman buku pembelajaran kepada siswa. Selain itu, TV dan radio pun juga merupakan media dalam pembelajaran luring. Guru dapat menggunakan program belajar dari rumah melalui stasiun televisi TVRI.¹³⁹

Gambar II.5. Konsep Pembelajaran Jarak Jauh

¹³⁹ Wahyu Adityo Pranojo, "Pembelajaran Jarak jauh Bukan Pembelajaran Daring" dalam dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/200131471/pembelajaran-jarak-jauh-bukan-pembelajaran-daring-ini-penjelasan-nya>. Diakses pada 16 November 2020



7. Karakteristik Pembelajaran Daring atau *Online Learning*

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik pembelajaran daring atau *online learning*. Karakteristik tersebut berdasarkan kumpulan dari berbagai pendapat para ahli dan pendekatan yang mendukung pembelajaran daring. *Flinders University* mengungkapkan bahwa secara umum pembelajaran daring (*online learning*) setidaknya memiliki 4 karakteristik utama, yaitu *personal*, *structured*, *active* dan *connective*.¹⁴⁰

Gambar II.6. Ciri-ciri Pembelajaran Daring



Sumber: Cepi Riyana (2009)¹⁴¹

Pembelajaran daring bersifat individual (*personal*) maksudnya adalah siswa dapat menciptakan pengalaman belajarnya sendiri.

¹⁴⁰ Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, Tangsel: t.p., 2009, Hal 1.14.

¹⁴¹ Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, ... Hal 1.28.

Suasana belajar yang nyaman dan sesuai keinginan dapat diciptakan sendiri oleh siswa. Siswa tidak harus menyibukkan diri untuk pergi ke sekolah, menggunakan seragam, dan pergi di waktu yang ditetapkan. Segala proses pembelajaran ditentukan sendiri oleh siswa, baik itu dari sisi waktu, lokasi, kondisi, dan yang lainnya.

Pembelajaran daring juga bersifat terstruktur seperti pembelajaran luring tradisional. Pembelajaran daring dilaksanakan secara sistematis. Kegiatan pembelajaran daring juga dimulai dengan guru mempersiapkan segala perencanaan pembelajaran berupa silabus, bahan-bahan pelajaran, metode, fasilitas dan sumber daya. Semua aktivitas tersebut dilakukan secara terstruktur dan terorganisir dengan baik.

Pembelajaran daring juga bersifat aktif. Proses pembelajaran berlangsung disebabkan karena adanya keaktifan dari siswa. Proses aktif ini dibutuhkan baik saat dilakukan belajar mengajar secara tatap muka tradisional atau saat pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring tentunya lebih membutuhkan keaktifan yang lebih dari siswa.

Salah satu ciri khas dari pembelajaran daring yaitu terdapat suatu hubungan atau koneksi. kegiatan pembelajaran secara daring mengkoneksikan siswa dengan gurunya, siswa satu dengan siswa yang lain, menghubungkan para guru dengan guru lainnya. Kondisi ini menjadi bukti bahwasanya pembelajaran daring memiliki ciri khas *connective* (saling terhubung).

8. Manfaat dan kelebihan Belajar dengan Sistem Daring atau *Online Learning*

Yazdi dalam jurnalnya merangkum tentang manfaat pembelajaran daring (*online learning*) dari berbagai ahli, diantaranya adalah; Pertama, adanya sarana prasarana dimana guru dan siswa dapat terkoneksi dengan mudah melalui fasilitas jaringan internet kapan saja aktivitas berkomunikasi itu dapat dijalankan tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Kedua, guru beserta murid dapat memanfaatkan materi pelajaran atau pedoman belajar yang terstruktur, terorganisir dan terjadwal secara daring, sehingga masing-masing dapat saling mengukur sejauh mana materi pelajaran sudah diajarkan. Ketiga, murid dapat mempelajari kembali bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru kapanpun dan dimanapun tanpa ada keterbatasan jarak, waktu, dan tempat. Keempat, jika membutuhkan tambahan materi sebagai pelengkap materi yang diajarkan oleh guru, mereka dapat mengaksesnya melalui jaringan internet dengan gampang. Kelima, siswa atau guru, dapat berdiskusi dan berinteraksi secara daring bahkan tidak hanya dua orang saja, melainkan dapat dihadiri oleh banyak peserta, sehingga tentunya akan memberikan tambahan ilmu

pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Keenam, adanya perubahan kondisi murid yang terbiasa dengan pembelajaran pasif, dengan pembelajaran daring tentunya ada tuntutan untuk siswa menjadi lebih aktif. Ketujuh, memiliki efisiensi yang lebih baik. contohnya bagi siswa-siswa yang tidak dekat dari sekolah.¹⁴²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam penerapan pembelajaran daring, terdapat beberapa manfaat. Para siswa dapat melaksanakan proses belajar dan mendapatkan bahan pelajaran tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan guru dan siswa lain serta dapat mengkontekstualisasi pelajaran. Bagi guru, terdapat manfaat manfaat yang semisal yakni dapat menjalankan proses belajar mengajar setiap waktu dan dimanapun. Guru juga dapat mencari materi yang baru dan dengan segera para siswa dapat mengetahuinya. Guru dapat juga mengarahkan para siswa kepada informasi yang mereka butuhkan, dan bila disusun baik dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kebutuhan dan tingkat keahlian siswa serta dapat menjadi fasilitas untuk memberi materi yang tepat kepada siswa dalam rangka mencapai *outcome* yang diinginkan.

F. Pembelajaran Daring (*Online Learning*) di Era Kenormalan Baru (*New Normal*)

Era kenormalan baru merupakan era yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi menurut KBBI berarti “wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas”.¹⁴³ Sedangkan dalam “*A Dictionary of Epidemiology*”, pandemi (*pandemic*) dijelaskan dengan “*an epidemic occurring worldwide or over a very wide area, crossing international boundaries, and usually affecting a large number of people*”¹⁴⁴ Penjelasan dari “*A Dictionary of Epidemiology*” tersebut dapat dipahami bahwa pandemi adalah dengan epidemi yang datang di skala yang melewati batas internasional, biasanya mempengaruhi banyak orang dalam skala besar.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Virus asal dari Covid-19 ini dinamai dengan *Sars-CoV-2*. Virus *corona* merupakan virus yang bersifat *zoonosis* (menular melalui hewan dan manusia). Dalam suatu riset, disebutkan bahwa SARS ditularkan melalui hewan sejenis kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari hewan onta ke manusia. Sedangkan, hewan asal yang

¹⁴² Mohammad Yazdi, “E-learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi” dalam *Jurnal Ilmiah Foristek*, Vol 2 No. 01 Tahun 2012, hal. 147

¹⁴³ KBBI dalam <https://kbbi.web.id/pandemi>. Diakses pada 7 November 2020

¹⁴⁴ Miquel Porta, *An Dictionary of Epidemiology*, Newyork: Oxford Umiversity Press, Edisi 5, 2008, hal. 179

menyebarkan virus Covid-19 ini masih belum teridentifikasi. *Corona virus* merupakan keluarga besar virus yang mengakibatkan penyakit dimulai dari gejala ringan bahkan sampai bergejala berat. Setidaknya ada 2 tipe *corona virus* yang dipastikan mengakibatkan penyakit bergejala berat misalnya *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) merupakan tipe penyakit baru yang belum pernah diketahui pada manusia sebelumnya.¹⁴⁵

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari wabah penyakit *coronavirus* 2019 (Covid-19) yang sedang terjadi di seluruh penjuru dunia. Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali diketahui pada 2 Maret 2020, saat ada 2 warga yang telah dikonfirmasi tertular Covid-19 dari warga negara Jepang. Kemudian pada 9 April 2020, wabah ini sudah menyebar ke seluruh provinsi yang ada Indonesia, dengan DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai provinsi paling banyak terjangkit virus Covid-19 di Indonesia.¹⁴⁶

Berhubungan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia terkait pandemi Covid-19 ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (*online learning*) atau pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*) antara lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pandemi Covid-19.¹⁴⁷

Setelah itu muncul era kenormalan baru (*new normal*) yang merupakan era setelah masa darurat pandemi Covid-19. Pernyataan resmi Presiden RI pada Jum'at 15 Mei 2020, menjadi cikal bakal kenormalan baru (*new normal*) di Indonesia. Kenormalan baru (*new normal*) diharapkan sebagai langkah percepatan penanganan Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Tidak bisa dinafikan, pandemi Covid-19 ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan, tapi juga menyebabkan krisis sosial-ekonomi pula. Dengan penerapan *new*

¹⁴⁵ Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (covid-19)*, Revisi ke-4, Maret 2020

¹⁴⁶ Sayyidatul Khairidah, dkk, *Merdeka Berpikir Catatan Harian Pandemi Covid-19*, Suarabaya: Unitomo Press, 2020, hal. 223

¹⁴⁷ Kementerian Pendidikan RI, *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*, 2020.

normal keseimbangan ekonomi dan kesehatan di tengah krisis pandemi ini bisa terjaga.

Di era kenormalan baru, pembelajaran tatap muka hanya di perbolehkan bagi zona hijau. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam pedoman pembelajaran di era *new normal*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, sekolah yang bisa melakukan pembelajaran tatap muka hanya yang berada di zona hijau. Nadiem mengatakan, meskipun boleh dibuka, sekolah di zona hijau tetap harus melalui protokol yang sangat ketat. Persetujuan dari pemerintah daerah hingga kesiapan satuan pendidikan menjadi pertimbangan anak boleh mengikuti pembelajaran tatap muka atau tidak.¹⁴⁸

Dalam hal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Kemendikbud menjelaskan bahwa PJJ bisa diterapkan dengan perpaduan dua metode, yaitu daring dan luring. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan tatap muka virtual (*blended learning*) atau dengan *learning management system* (LMS). LMS merupakan sistem pembelajaran daring terintegrasi, seperti *Google Classroom*, *Ruang Guru*, *Zenius*, dan *Moodle*. Pembelajaran luring ini bisa dilakukan dengan program televisi di TVRI, modul belajar mandiri, tugas-tugas yang dikumpulkan setiap minggu, dan sebagainya.¹⁴⁹

Dalam pembelajaran daring, dikenal dua jenis pembelajaran dari sisi kelangsungan pembelajaran yaitu pembelajaran asinkron (*asynchronus*) dan pembelajaran sinkron (*synchronus*). Pembelajaran asinkron merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda dan lokasi yang berbeda antara guru dan murid. Seperti, modul pelajaran mandiri, streaming konten video, perpustakaan virtual, dan lain lain. Sedangkan pembelajaran sinkron adalah pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu yang sama dan tempat yang berbeda. Untuk mendukung pembelajaran sinkron maka dibutuhkan aplikasi meeting untuk melakukan *videocall* atau *conference call*. Diantaranya yang populer adalah adalah:

1. WhatsApp

Sebagai media sosial chat, Whatsapp memudahkan penggunaanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi serta berdiskusi secara online dan tidak terlalu menghabiskan biaya terlalu banyak dalam

¹⁴⁸

Budi

Cahyono,

dalam

<https://www.ayojakarta.com/read/2020/06/15/19750/kemendikbud-rilis-pedoman-belajar-era-new-normal-begini-kata-mas-menteri-nadiem>. Diakses pada 20 November 2020

¹⁴⁹ Jamaah Shalahuddin UGM, dalam <https://js.ugm.ac.id/2020/06/29/skenario-pendidikan-indonesia-era-new-normal/>. Diakses pada 20 November 2020

pemakaiannya. Pengguna dapat berkomunikasi baik menggunakan tulisan, suara maupun video.

2. ZOOM

Aplikasi ini menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. ZOOM memiliki banyak fitur unggulan, diantaranya pertemuan rapat *one-on-one*, konferensi rapat grup video, *sharing screen & chat*, *recording videocall*, dan lain lain.

3. Google Meet

Secara bawaan (*default*), *Google Meet* merupakan produk dari *G Suite for Education*. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 30 pengguna lainnya per pertemuan. *Google Meet* terintegrasi dengan *Google Suite*, yang memungkinkan pengguna untuk dapat bergabung langsung dari Kalender atau undangan yang dikirim via email.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang akan memberikan hasil berupa data deskriptif yaitu kata-kata dalam tulisan atau secara lisan dari sumber-sumber yang diamati.¹ Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menggambarkan perilaku seseorang, kejadian lapangan, dan aktivitas tertentu secara rinci dan mendalam. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel pada suatu masalah tanpa mempermasalahkan hubungan antara setiap variabel.²

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal.149.

² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal. 18.

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*). Hal ini karena peneliti menganggap bahwa persoalan dalam penelitian ini akan dapat mudah dijawab dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus (*case study*) merupakan suatu jenis penelitian sosial yang biasa digunakan pada kasus organisasi, yang bertujuan untuk mempelajari dengan mendalam terhadap latar belakang suatu keadaan atau posisi serta mempelajari suatu interaksi lingkungan sosial dengan natural sesuai realita yang ada. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat mendeskripsikan secara mendalam dan luas terhadap suatu permasalahan tertentu.³ Dalam hal ini kasus yang diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru.

B. Populasi dan Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian kecil pada anggota populasi yang didapat sesuai prosedur tertentu dengan tujuan dapat menjadi perwakilan sebuah populasi secara representatif. Hal ini juga dikuatkan oleh Sugiyono, bahwa sampel merupakan jumlah karakteristik yang ada pada suatu populasi.⁴ Sampel ini diambil bila pada suatu penelitian memiliki jumlah yang besar pada populasinya serta adanya berbagai keterbatasan pada proses pelaksanaan penelitian. Kriteria pengambilan sampel ini harus representatif, sehingga data yang didapat akan mewakili seluruh populasi. Akdon dan Hadi, yang dikutip oleh Arikunto juga menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data untuk mewakili seluruh populasi.⁵

Menimbang penjelasan diatas, peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *non-probability sampling*. Tehnik *Non-probability sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama pada setiap unsur yang dipilih menjadi sampel.⁶ Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel yang digunakan peneliti bila peneliti memiliki pertimbangan atau tujuan

³ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal. 55.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 218

⁵ Akdon dan Sahlan Hadi, *Aplikasi Statistika dan Metodologi Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hal. 96.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 120.

tertentu di dalam pengambilan sampel. Pertimbangan ini seperti orang tersebut dianggap orang yang paling mengerti tentang persoalan yang di teliti, mungkin juga orang tersebut merupakan ahli (*expert*), penguasa atau pimpinan sehingga itu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk dilakukan pengambilan sampel pada sumber data.⁷

C. Sifat Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bukan menggunakan analisa statistik, melainkan lebih banyak menggunakan bentuk narasi. Data kualitatif, mencakup beberapa hal. Pertama, deskripsi yang rinci mengenai suatu kondisi, kegiatan ataupun peristiwa dan fenomena tertentu. Fenomena ini dapat bersangkutan dengan manusia atau sesuatu yang berhubungan dengan manusia lain. Kedua, pendapat yang langsung dari orang berpengalaman dibidangnya, juga sikap dan pandangannya, serta kepercayaan dan metode berpikirnya. Ketiga, cuplikan atau kutipan dari dokumen, baik itu dokumen laporan, arsip, ataupun yang lainnya. Keempat, deskripsi yang terperinci mengenai tingkah laku dan sikap seseorang.

Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Biklen dalam kutipan Sugiyono bahwa karakteristik penelitian kualitatif meliputi beberapa hal. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada keadaan yang natural, langsung kepada sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang didapat berupa kata atau gambar, dan bukan menekankan pada angka-angka. Ketiga, penelitian kualitatif menekankan pada sebuah proses dari pada hasil atau *outcome*. Keempat, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Terakhir, Makna lebih ditekankan pada penelitian kualitatif.⁸

D. Instrumen Data

Instrumen penelitian adalah alat yang akan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Zuriyah mengutip perkataan Arikunto bahwa penyusunan instrumen dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting untuk dilakukan.⁹ Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting. Hal itu dikarenakan penelitalah yang akan menentukan skenario dalam seluruh prosedur penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini disebabkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada permasalahan

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 300.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 13.

⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 168

penelitian. Cukup rumit posisi peneliti dalam penelitian kualitatif karena peneliti adalah yang merencanakan, melakukan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data dan akhirnya peneliti melaporkan sendiri hasil penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Sugiyono mengutip perkataan Nasution, bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menggunakan orang sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hal ini dikarenakan semua belum memiliki bentuk atau format yang pasti, baik itu pada masalah, fokus dan prosedur penelitian, hipotesa yang digunakan serta hasil yang diharapkan. Itu semua belum bisa dipastikan dan dijelaskan. Selama proses penelitian, hal itu semua masih perlu pengembangan. Dalam kondisi seperti ini, tentunya peneliti sendiri merupakan satu-satunya alat yang bisa mencapai tujuan penelitian dan tidak ada pilihan lain.¹⁰

Dari uraian diatas bisa dipahami bahwa peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Berikutnya, instrumen penelitian akan dikembangkan sehingga diharapkan menjadi data yang lengkap dan melalui wawancara dan observasi, data ini akan dibandingkan. Menurut Nasution dalam Arikunto, peneliti sebagai instrumen utama mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala rangsangan dari lingkungan sekitar yang harus diperkirakan bermanfaat bagi penelitian atau tidak. Kedua, peneliti sebagai alat dapat beradaptasi terhadap seluruh aspek kondisi dan bisa melakukan pengumpulan berbagai data secara bersamaan. Ketiga, setiap situasi merupakan keseluruhan dan tidak ada satu instrumen baik itu berbentuk teks atau angket yang bisa menangkap seluruh kondisi kecuali manusia. Keempat, suatu kondisi yang melibatkan hubungan antar manusia, tidak bisa dipahami dengan keilmuan dan pengetahuan semata. Untuk memahami hal itu, perlu menggunakan perasaan dan mendalaminya sesuai apa yang diketahui. Berikutnya yang kelima, peneliti sebagai instrumen bisa langsung melakukan analisis data yang didapat. Peneliti juga dapat melakukan penafsiran dan membuat hipotesis secepatnya sehingga arah pengamatan dapat ditentukan. Keenam, hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Terakhir, dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan tes atau angket, respon merupakan hal yang diutamakan agar dapat dilakukan pengolahan secara statistik, bila terjadi penyimpangan, hal itu tidak dihiraukan, berbeda dengan manusia sebagai instrumen, respon yang tidak semestinya, malah akan diberi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 306.

perhatian. Hal ini akan memberikan kepercayaan yang tinggi pada aspek penelitian.¹¹

Penelitian ini mengguankan instrumen yang disusun berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi yang dijelaskan dalam kisi-kisi penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Keterangan-keterangan tentang satu hal dapat disebut dengan data. data dapat berupa sesuatu hal yang telah diketahui atau merupakan anggapan. Data juga dapat berupa suatu fakta yang dideskripsikan melalui simbol, angka, , kode, dan lainnya.¹² Menurut Lofland sebagaimana yang telah dikutip Moleong, dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya berupa kata atau tindakan. Sedangkan dokumen dan lainnya merupakan data tambahan.¹³

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan subyek dimana data tersebut diperoleh. Bila dalam mengumpulkan data menggunakan tehnik wawancara, maka sumber datanya disebut dengan informan, yakni orang yang melakukan respon atau jawaban pada pertanyaan yang bersifat lisan atau tertulis. Jika yang digunakan adalah observasi, maka sumber data pada peneletian tersebut berupa gerak, atau proses terjadinya sesuatu. Jika yang digunakan adalah tehnik dokumentasi, maka dokumen ataupun catatan merupakan sumber data nya.¹⁴

Data penelitian dapat diperoleh melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara atau melalui data dokumentasi. Secara umum, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama melalui suatu tehnik dan prosedur pengambilan data, baik itu berupa wawancara, observasi, ataupun menggunakan suatu instrumen pengukuran yang khusus.. Disisi lain, data sekunder merupakan data yang didapat dari suatu sumber yang tidak langsung dan biasanya dapat berupa data dokumentasi atau arsip yang bersifat resmi.¹⁵

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, hal. 224.

¹² Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 82.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 112.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, hal. 107.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 36.

Dalam penelitian ini, sumber data primernya berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini juga memiliki data sekunder berupa data-data yang berkaitan dengan pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School baik itu dalam bentuk deskripsi observasi maupun dokumentasi.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, tehnik pengumpulan data merupakan suatu metode yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data, dimana metode tersebut mengarahkan pada suatu abstrak, yang tidak bisa diwujudkan pada benda yang kasat mata, tetapi dapat dirasakan penggunaannya.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data peneliti biasanya menggunakan 3 jenis metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode pertama adalah metode pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi secara umum merupakan proses mengamati dan mencatat terhadap gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian secara sistematis. Sanafiah Faisal dalam Sugiyono membagi observasi menjadi beberapa macam, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur.¹⁷ Observasi partisipatif merupakan observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan proses yang terjadi. Pada observasi partisipatif ini data yang didapat tentunya akan lebih tajam, lengkap, bahkan sampai diketahui makna dari setiap proses tindakan dan perilaku yang ada. Berikutnya adalah observasi terus terang dan tersamar. Pada jenis ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Terakhir adalah observasi tidak terstruktur. Jenis observasi ini merupakan observasi yang peneliti tidak

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII, hal. 134.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, hal. 310

mempersiapkannya secara sistematis mengenai objek yang akan dilakukan observasi. Hal ini dikarenakan tidak diketahuinya tentang objek pengamatan secara pasti. Dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan rambu-rambu atau kisi-kisi observasi dan tidak digunakan instrumen yang baku.

Gambar III.1. Jenis-Jenis Observasi



Observasi yang dilakukan peneliti ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁸ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh *observer*, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School dimasa kenormalan baru.

2. Wawancara

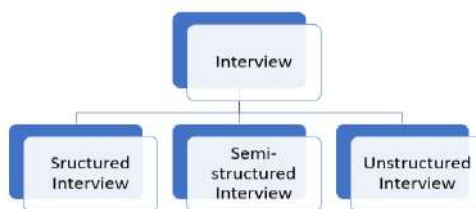
Metode kedua adalah wawancara (*Interview*). Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh 2 pihak dengan maksud tertentu. Dua pihak tersebut adalah pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yaitu pihak yang memberikan respon atau jawaban.¹⁹ Menurut Esterberg dalam Sugiyono, dijelaskan beberapa jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, hal. 310.

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 135.

wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau *Structured Interview* merupakan metode wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data apabila telah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang bersifat tertulis serta jawaban alternatif yang disiapkan oleh peneliti. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Sedangkan wawancara semi terstruktur atau *semistructure interview* merupakan jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara ini dilaksanakan lebih fleksibel dibanding wawancara yang terstruktur. Wawancara ini bertujuan agar peneliti dapat menentukan masalah dengan lebih bersifat terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai ide dan pendapatnya. Berikutnya adalah wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara bebas yang tidak memiliki pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data oleh peneliti. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar masalah.²⁰

Gambar III.2. Jenis Wawancara Menurut Esteborg

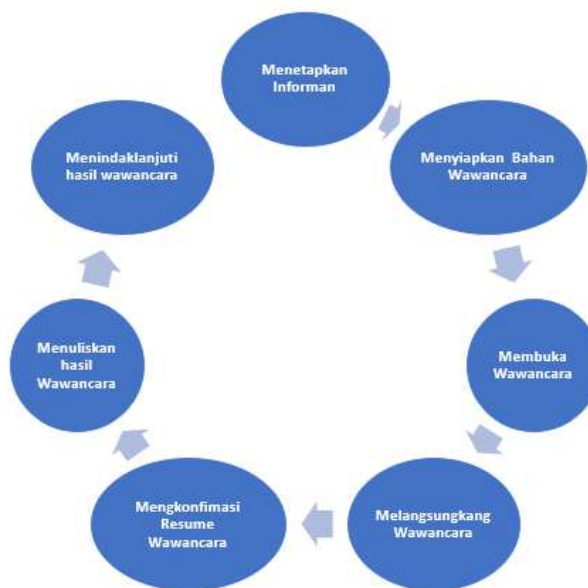


Wawancara bisa dikatakan sebagai proses hubungan dan komunikasi dengan sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena dipengaruhi oleh suatu variabel dan hasil wawancara ditentukan dengannya. Sugiyono mengutip teori dari Lincoln and Guba tentang 7 tahapan atau langkah pada wawancara pada penelitian kualitatif, yaitu: menetapkan tujuan wawancara, mempersiapkan pokok masalah, membuka alur wawancara, melaksanakan proses wawancara, memvalidasi resume hasil wawancara dan menutupnya, menuliskan hasil wawancara dalam catatan, dan yang terakhir menindak lanjuti hasil wawancara yang telah didapat.²¹

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal. 73.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 322

Gambar III.3. Langkah-langkah Wawancara menurut Lincoln & Guba



Dalam melakukan wawancara, seorang *interviewer* harus dapat menciptakan interaksi yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Metode wawancara ini, peneliti gunakan untuk menggali data terkait manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Quran* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa Kenormalan baru. Adapun informannya antara lain:

pengasuh pesantren, pengelola bagian *tahfizh*, admin bagian *tahfizh*, guru Al-Qur'an, santri dan wali santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki asal kata yaitu dokumen yang berarti barang yang ditulis atau dicatat. Pada penggunaan metode dokumentasi, peneliti melakukan penyelidikan terhadap benda yang bersifat tulisan misalnya majalah, buku, regulasi, notulensi pertemuan atau rapat, catatan yang bersifat harian dan yang lainnya.²²

Sukmadinata mengungkapkan bahwa studi dokumentasi atau dokumenter (*documentary study*) adalah salah satu tehnik mengumpulkan data dengan melakukan penghimpunan dan analisis dokumen, baik itu dokumen yang bersifat tertulis, gambar ataupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan lalu disaring sesuai dengan maksud dan konsentrasi permasalahan.²³

Wawancara dan observasi ini akan menghasilkan data yang lebih kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bila ada dukungan berupa catatan sejarah yang bersifat pribadi misal pada masa hidup di waktu kecil, waktu di sekolah, tempat kerja, di masyarakat atau auto biografi. Hasil penelitian juga akan semakin memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi bila ada dukungan berupa foto atau karya tulis yang bersifat akademik ataupun yang lainnya.

Nasution menyatakan, ada beberapa keuntungan dan manfaat ketika menggunakan metode dokumentasi adalah:

- a. Bahan dokumentasi sudah ada, tersedia, dan siap untuk dipakai.
- b. Tidak membutuhkan banyak biaya, hanya membutuhkan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Memiliki latar belakang yang luas pada pokok permasalahan penelitian.
- d. Menjadi bahan triangulasi untuk dilakukan pengecekan validitas data.
- e. Menjadi bahan pokok dan utama pada penelitian yang bersifat sejarah atau historis.²⁴

Dengan metode ini, peneliti dapat memanfaatkannya untuk mengumpulkan data dokumen yang terkait dengan manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Quran* di Al-Wafi

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 7, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 149.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 221-222.

²⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 85.

Islamic Boarding School seperti buku pedoman pembelajaran, laporan kegiatan, dokumentasi acara dan lain lain.

G. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian, Analisis data adalah suatu tahapan atau langkah penting untuk menentukan keberhasilan hasil penelitian. Analisis data merupakan serangkaian aktivitas mengelola, mengatur, menyusun, menentukan kelompok, melakukan pengkodean atau tanda, dan mengklasifikasikannya dengan tujuan dapat diperolehnya temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data dapat diartikan sebagai usaha dan upaya mencari tahu serta menyusun dengan rapi dan sistematis, catatan-catatan hasil observasi lapangan, wawancara, ataupun yang lain dengan tujuan dapat memahami peneliti terhadap penelitian kasus dan disajikan sebagai temuan-temuan bagi yang lain. Untuk dapat memberikan pemahaman yang baik, analisis data perlu diteruskan pada pencarian sebuah makna.²⁵

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti dapat melakukan analisis data pada saat mulai masuk di lapangan, saat selama di lapangan, dan setelah usai di lapangan. Analisis data pada penelitian kualitatif, lebih difokuskan pada saat proses dilapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Analisis data penelitian memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dikemukakan Sugiyono²⁶:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Melakukan reduksi data artinya melakukan proses perangkuman, pemilihan suatu pokok hal, pemfokuan hal yang penting, pencarian pola dan tema, serta penyederhaan hal-hal yang tak diperlukan. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan deskripsi atau gambaran yang lebih mudah dipahami, serta dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahapan berikutnya adalah menyajikan data atau *data display*. Pada penelitian yang bersifat kualitatif, *display* data dapat berupa uraian yang singkat, tabel, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau semisalnya. Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penyajian data, yang paling sering digunakan adalah berupa narasi teks.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, t.tp.: t.p., 1998, hal. 104.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 246-252

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion / Verification*)

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir pada analisis data di penelitian kualitatif berupa proses menyimpulkan dan verifikasi. Kredibilitas kesimpulan sangat dipengaruhi oleh bukti yang konsisten dan valid.

Langkah-langkah di atas merupakan sesuatu yang saling berkesinambungan antara satu sama lain dan saling berhubungan saat proses penelitian dilakukan.

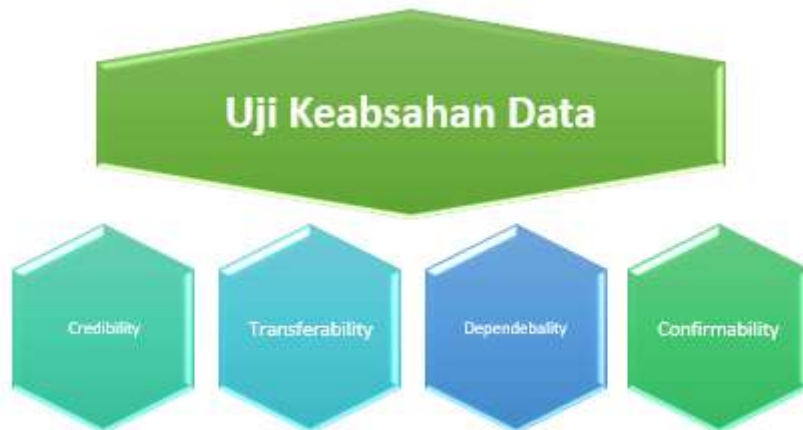
Gambar III.5. Tahapan Analisis Data



H. Uji Keabsahan Data

Kriteria utama pada penelitian kualitatif atas data hasil penelitian haruslah reliabel, valid, dan obyektif. Sugiyono menyatakan bahwa uji validitas atau keabsahan data dalam penelitian yang bersifat kualitatif meliputi beberapa hal, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*) dan confirmabilitas (*confirmability*).

Gambar III.6. Uji Keabsahan Data



Uji kredibilitas adalah proses pengujian pada tingkat kepercayaan terhadap data pada hasil penelitian. Sedangkan uji transferabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat akurasi atau ketepatan pada penerapan hasil penelitian kepada populasi dimana sampel penelitian itu didapat. Oleh karenanya, agar hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan kondisi yang lain, maka diperlukan untuk dibuat laporan yang bersifat jelas, rinci, tersusun rapi dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Uji dependabilitas merupakan pengujian yang dilakukan agar data reliabel. Penelitian dapat dikatakan reliabel bila orang lain bisa melakukan pengulangan pada proses penelitian yang dilakukan. Yang terakhir, uji konfirmasi merupakan pengujian pada obyektivitas suatu penelitian. Penelitian yang obyektif merupakan penelitian dengan hasil penelitian yang banyak orang menyepakati keabsahannya. pada penelitian yang bersifat kualitatif, pengujian konfirmasi memiliki kemiripan dengan pengujian dependabilitas, dan biasanya hal ini bisa dilaksanakan sekaligus.²⁷

Dalam pengujian keabsahan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada uji kredibilitas dengan hal-hal berikut ini seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono:²⁸

a. Perpanjangan Pengamatan

Teknik ini dilakukan agar tingkat kredibilitas atau kepercayaan suatu data dapat meningkat. Dengan melakukan hal ini artinya peneliti melakukan pengamatan kembali di lapangan, melakukan wawancara kembali dengan informan atau sumber data, baik itu sumber data lama atau sumber data baru ditemui. Hal ini berarti hubungan peneliti

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 267.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 273-276.

dengan sumber data atau informan akan semakin terjalin dengan baik, akrab, terbuka, dan memunculkan kepercayaan yang tinggi, dan dengan hal ini tentunya informasi yang didapat oleh peneliti semakin lengkap dan akurat. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk menguji tingkat kredibilitas data penelitian. Perolehan data yang didapat, perlu dilakukan pengecekan keabsahan kembali ke lapangan. Bila data yang diperoleh sudah kredibel, perpanjangan pengamatan bisa diakhiri.

b. Kecermatan dalam penelitian

Dengan meningkatkan ketekunan dan kecermatan pada penelitian, data akan lebih pasti dan kronologi peristiwa dapat dilakukan pencatatan dan perekaman dengan baik dan sistematis. Peningkatan kecermatan merupakan suatu langkah untuk mengendalikan atau mengecek kesesuaian proses penelitian, baik itu pada saat proses pengumpulan data atau saat penyajian data. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti membaca buka dan berbagai referensi, hasil penelitian relevan yang terdahulu, atau menelaah dokumen yang berhubungan d. Dengan cara itu, peneliti akan menjadi semakin cermat pada pembuatan laporan yang akan meningkatkan tingkat kualitas laporan atau catatan.

c. Teknik Triangulasi

Sugiyono mengutip Wiliam Wiersma, bahwa dalam uji kredibilitas, teknik triangulasi merupakan langkah pengecekan data yang dilakukan melalui beberapa hal, baik itu dari sumber atau waktu. Triangulasi terdiri dari beberapa jenis, triangulasi waktu, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi sumber.

1) Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang didapat melalui berbagai sumber. Analisis data dilakukan setelah data diperoleh, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian dicari titik temu atau kesepakatan pada 3 sumber data (*member check*).

2) Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas dilakukan dengan pengecekan data dengan teknik atau metode yang berbeda pada sumber yang sama. Contohnya dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika melalui teknik uji kredibilitas data itu memiliki hasil data yang beda, peneliti akan melakukan wawancara atau diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait dengan tujuan untuk mencari kepastian mengenai data yang benar dan akurat.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*)

Menganalisis kasus negatif artinya peneliti sedang melakukan pencarian data yang bertentangan atau berbeda dari temuan data yang ada. Jika tidak terdapat perbedaan data, artinya masih terdapat data-data yang memiliki pertentangan dengan temuan data yang ada, bisa jadi peneliti akan mengubah temuannya.

e. Memanfaatkan Referensi

Referensi disini maksudnya adalah sesuatu yang mendukung untuk membuktikan temuan data oleh peneliti. Pada laporan penelitian, data-data yang dikemukakan sebaiknya perlu disempurnakan dengan dokumen berupa foto atau yang lainnya, agar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

f. *Membercheck*

Membercheck memiliki tujuan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana data yang didapat sesuai dan akurat dengan data yang diberikan. Sehingga informasi yang didapat bisa dimanfaatkan dalam laporan tertulis sesuai maksud informan atau sumber data.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu dimana penelitian itu dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Melihat judul penelitian ini, waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dari pertama kali diberlakukan arahan untuk melakukan BDR (Belajar dari Rumah) oleh pemerintah kota setempat (Depok) karena pandemi Covid-19 yang akhirnya membuat pesantren Al-Wafi juga mengambil kebijakan untuk memulangkan santri untuk belajar di rumah sesuai dengan arahan pemerintah, dan itu tepatnya terjadi pada bulan Maret 2020 sampai Desember 2020.

Sedangkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren (*boarding school*) yaitu: Al-Wafi Islamic Boarding School yang terletak

di Jalan Raya Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16518, Indonesia.

J. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan penjadwalan khusus. Jadwal penelitian dalam penelitian ini fleksibel menyesuaikan dengan aktivitas peneliti dan kondisi lapangan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Singkat Al-Wafi Islamic Boarding School

Pada sub bab ini, peneliti ingin memaparkan data temuan umum penelitian yang berkaitan dengan profil umum Al-Wafi Islamic Boarding School. Ada beberapa hal yang akan dipaparkan peneliti, lokasi sekolah, visi misi sekolah, sejarah berdirinya sekolah dan struktur organisasi lembaga.

Al-Wafi Islamic Boarding School merupakan sekolah yang terdiri atas satuan pendidikan SMP dan SMA, putra dan putri. Al-Wafi IBS memiliki 2 kampus, yaitu kampus A dan kampus B. Kampus A terletak di Jl. Raya Arco No.1 RT02 RW01 - Ragamukti, Kelurahan - Citayam, Kecamatan - Tajurhalang, Bogor. Kampus A ini merupakan kampus khusus putri. Kampus yang lain, yaitu kampus B terletak di Jl. Raya Pengasinan, Kelurahan - Pengasinan, Kecamatan - Bojongsari, Sawangan, Depok, Jawa Barat. Kampus merupakan kampus khusus putra.

Al-Wafi Islamic Boarding School memiliki visi yaitu membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap globalisasi dengan mengikuti jejak *salafus shalih*. Sedangkan misi lembabanya adalah Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berstandar internasional dengan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih. Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan Ahlaqul Kareemah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik santri dalam bermuamalah dengan lingkungan melalui prinsip leaderpreneurship. Membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam menyingkapi perubahan-perubahan global yang terjadi berdasarkan Al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman salafus shalih.¹

Untuk mengetahui sejarah berdirinya Al-Wafi Islamic Boarding School, peneliti mewawancarai ketua umum yayasan yang menaungi lembaga ini yaitu yayasan Al-Sudays Indonesia, dalam hal ini adalah Ust. Marullah Marzuq.² Dari hasil wawancara dengan beliau, peneliti mendapat informasi bahwa Al-Wafi Islamic Boarding School didirikan oleh Ust. Ali Saman Hasan Lc. MA dan kawan-kawan pada tahun 2016. Nama Al-Wafi didapatkan dari hasil diskusi dengan salah satu rekan kerja Ust. Ali Saman yaitu *syaikh* Ahmad Abdullah al-Sudays yang merupakan saudara dari salah satu imam besar masjid *al-haram* yaitu *syaikh* Abdurrahman al-Sudays. Pada awalnya Al-Wafi direncanakan untuk didirikan di daerah Rancamaya, Bogor, namun karena suatu hal, akhirnya Al-Wafi disepakati untuk didirikan di daerah Ragamukti, Tajurhalang, Bogor melalui seseorang yang bernama H. Burhanuddin. H. Burhanuddin merupakan tokoh daerah yang diamanahkan untuk mengelola sebuah tanah wakaf untuk menjadi pesantren *tahfizh*. Setelah bekerja sama dengan Al-Wafi, ada sedikit perubahan pada konsep pesantrennya. Dari awalnya pesantren non formal khusus *tahfizh* Al-Qur'an menjadi pesantren formal dengan standar internasional.

Selain menanyakan tentang sejarah berdirinya Al-Wafi IBS kepada Ust. Marullah Marzuq, peneliti juga menanyakan tentang alasan kenapa Al-Wafi menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh*. Menurut beliau salah satu hal yang mendasari Al-Wafi IBS untuk menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh* adalah karena yayasan yang menaungi Al-Wafi menggunakan nama imam besar masjid al-Haram

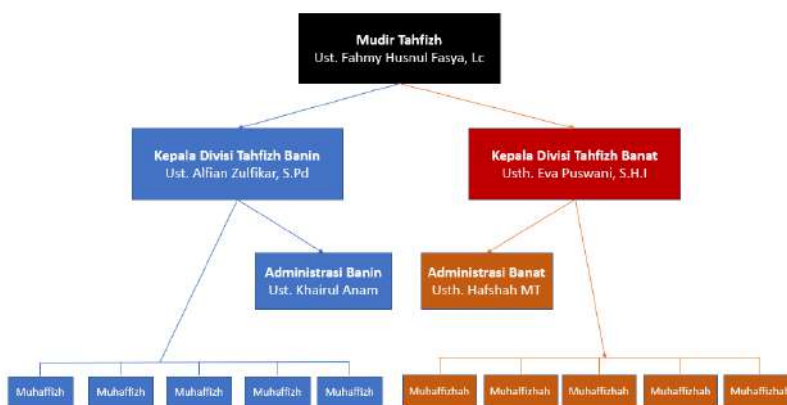
¹ Al-Wafi Islamic Boarding School, "Visi Misi Lembaga" dalam <https://www.alwafi.or.id/>. Diakses pada 13 Maret 2021.

² Wawancara, Ust. Marullah Marzuq, Ketua Yayasan Al-Sudays Indonesia sebagai pendiri Al-Wafi Islamic Boarding School, pada 5 Desember 2020.

yaitu “al-Sudays” yang tentunya merupakan pakar dalam ilmu Al-Qur’an.

Al-Wafi Islamic Boarding School adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Al-Sudais Indonesia. Dalam struktur pesantren Al-Wafi, divisi *tahfizh* merupakan departemen yang berada langsung dibawah mudir umum pesantren, sejajar dengan divisi pendidikan dan kesartrian. Hal ini menunjukkan bahwa divisi *tahfizh* merupakan sebuah divisi yang besar dalam pesantren Al-Wafi. Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan gambar berikut:

Gambar IX.2. Struktur Divisi Tahfizh



Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Dari beberapa paparan data diatas, menunjukkan bahwa Al-Wafi Islamic Boarding school merupakan pesantren yang memiliki komitmen kuat untuk menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Namun tentunya ini akan menjadi tantangan yang besar bagi Al-Wafi IBS, karena pesantren Al-Wafi bukanlah merupakan pesantren khusus *tahfizh* Al-Qur’an.

2. Program *Tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi Islamic Boarding School

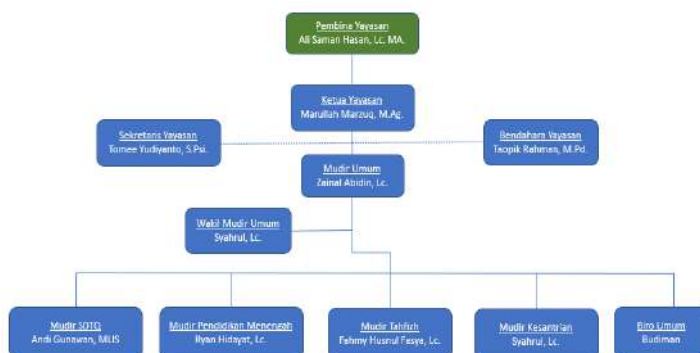
Program *tahfizh* di Al-Wafi IBS merupakan program yang wajib dilaksanakan oleh santri. Kegiatan *tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi sering disebut dengan *halaqah* Al-Qur’an. Kegiatan *tahfizh Al-Qur’an* di Al-Wafi IBS sebelum pandemi tentunya dilaksanakan secara luring di dalam pesantren, namun semenjak pandemi dan diberlakukannya kebijakan belajar dari rumah, maka *halaqah* Al-Qur’an pun dilaksanakan secara daring. Hal ini berdasarkan wawancara dengan *Mudir Tahfizh* Ust. Fahmy Husnul Fasya Lc sebagai berikut:

Ya, di Al-Wafi kita ada program wajib yaitu halaqah *tahfizh* setiap hari senin sampai jumat ba'da shubuh dan maghrib. Itu sebelum pandemi ya, kalo saat pandemi ada penyesuaian sedikit masalah waktu halaqahnya, untuk halaqah kedua dari ba'da maghrib diubah menjadi ba'da ashar.³

Halaqah tahfizh sebelum masa pandemi dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat. *Halaqah tahfizh* dilaksanakan dua sesi dalam sehari yaitu setelah shalat subuh dan shalat maghrib. Setiap sesinya berdurasi kurang lebih 1 jam.

Program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dikelola oleh sebuah departemen atau divisi yang dinamakan divisi *tahfizh* atau *jam'iyah Al-Qur'an al-Karim*. Divisi *tahfizh* ini dipimpin oleh oleh mudir *tahfizh* lalu dibawahnya ada kepala divisi *tahfizh* putra (*banin*) dan kepala divisi *tahfizh* putri (*banat*). Untuk lebih jelasnya, dapat perhatikan gambar berikut.

Gambar IX.1. Struktur Yayasan dan Pesantren



Kelompok santri pada program *tahfizh* Al-Qur'an meliputi 3 tingkatan, *tamayyuz*, *mutawassith* dan pra *tahfizh* atau *tahsin*. *Tamayyuz* adalah tingkatan kelas *tahfizh* yang memiliki target lebih tinggi yaitu 5 Juz dalam 1 tahun. *Mutawaassith* memiliki target 3 Juz dalam 1 Tahun. Sedangkan kelas *tahsin*, merupakan kelas perbaikan bacaan yang harus dijalani santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan tabel berikut:

³ Wawancara pada 5 Desember 2020

Tabel IX.1. Target & Kualifikasi Kelas Tahfizh

Kelas	Kualifikasi	Target pertahun
Tamayyuz	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah lancar baca Al-Qur'an • Sudah hafal 2 Juz atau lebih • Mampu menghafal 1 halaman halaman perhari 	Hafal 5 Juz
Mutawassith	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah lancar baca Al-Qur'an • Belum hafal 2 Juz Al-Qur'an • Mampu menghafal setengah halaman perhari 	Hafal 3 Juz
Tahsin	<ul style="list-style-type: none"> • Belum lancar baca Al-Qur'an 	Lancar baca Al-Qur'an dan hafal 1 Juz

Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Perbandingan guru dan jumlah santri di setiap kelompok *halaqah tahfizh* adalah sekitar 1:15. Hal ini berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari bagian administrasi.

Tabel IX.2. Kelompok Halaqah Tahfizh

No	Kelompok Halaqah	Nama Muhaffizh	Jumlah Anggota
1	Abu Bakr Ash-shiddiq	Ust. Abdul Aziz	16
2	'Umar bin Khattab	Ust. Ahmad Fauzy	12
3	'Utsman bin Affan	Ust. Alfian Zulfikar	17
4	'Ali bin Abi Thalib	Ust. Aminullah	18
5	Abdurrahan bin Auf	Ust. Anas Rizqulloh	15
6	Abu Dzar Al Ghifari	Ust. Angga Darmawan	15
7	Abu Hurairah	Ust. Asnawi Mursy	16
8	Abu Musa Al Asyari	Ust. Daryl Farras	11
9	Amr bin Ash	Ust. Difa Darussalam	13
10	Abdullah bin Mas'ud	Ust. Eky M Riski	16
11	Abdullah bin Abbas	Ust. Fadhlan	16
12	Abu Ubaidah bin Jarah	Ust. Fi'la Sidqo Luthfi	16
13	Anas bin Malik	Ust. Hanif	15

14	Bilal bin Rabah	Ust. Hasan	14
15	Jabir bin Abdullah	Ust. Jimli (Hasyim)	17
16	Ka'ab bin Malik	Ust. Joko Rustanto	14
17	Khalid bin Walid	Ust. Khuzaifah	17
18	Muadz bin Jabal	Ust. Luqman Fauzan	13
19	Muawiyah bin Abu Sufyan	Ust. M. Kherun	13
20	Sa'ad bin Abi Waqash	Ust. M. Nasihin	16
21	Said bin Zaid	Ust. Majdi Al-Shareef	13
22	Salim Maula Abu Hudzaifah	Ust. Moh. Yusuf Bani	12
23	Salman al Farisi	Ust. Mustafa Amin	9
24	Thalhah bin Ubaidillah	Ust. Rama A.	16
25	Ubay bin Ka'ab	Ust. Riski Ramadhan	13
26	Usamah bin Zaid	Ust. Sami'un	16
27	Zaid bin Tsabit	Ust. Sandi	16
28	Zaid bin Haritsah	Ust. Siddiq	16
29	Zubair bin Awwam	Ust. Sulhan Hadi	12
30	Nu'man bin Basyir	Ust. Sultanul Azkar	16
31	Ikrimah bin Abu Jahal	Ust. Susanto (Ahmad)	16
32	Hasan bin Ali bin Abu Thalib	Ust. Taufikurrahman	11
33	Husain bin Ali bin Abu Thalib	Ust. Urwah	17
34	Hamzah bin Abdul Muthalib	Ust. Zainurroyyan	16
Total			499

Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Dari data tabel diatas dapat dipahami bahwa terdapat santri Al-Wafi IBS berjumlah 499 Santri dan memiliki 34 guru Al-Qur'an atau *muhaffizh*. Artinya dalam 1 kelompok atau rombel terdapat sekitar 15 anggota. Menurut peneliti, perbandingan rasio guru dan murid tersebut masih belum ideal. Dengan durasi waktu yang kurang lebih hanya sekitar 1 jam dan 1 guru harus menangani kurang lebih 15 santri, artinya 1 murid hanya memiliki waktu tatap muka dengan guru hanya sekitar 4-5 menit dan itu adalah durasi waktu yang sangat sempit dan terbatas.

3. Manajemen Pembelajaran Daring pada Program Tahfizh Al-Qur'an di Masa Kenormalan Baru

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa fokus penelitian ini adalah pada manajemen dan efektivitas pembelajaran pada program *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru. Program *tahfizh* yang dimaksudkan disini adalah *halaqah tahfizh* reguler. Pada penelitian ini, peneliti merupakan seorang guru Al-Qur'an atau *muhaffizh* di Al-Wafi Islamic Boarding School. Karena keterbatasan waktu dan lain hal, peneliti memfokuskan penelitian ini di kampus B Al-Wafi Islamic Boarding khusus Putra. Penelitian

dilakukan secara fleksibel menyesuaikan waktu dan jadwal dari peneliti.

Berbicara masalah manajemen pembelajaran secara umum, maka tidak akan lepas dari 3 fungsi manajemen; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring pun juga demikian.

a. Perencanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS, maka peneliti mewawancarai direktur atau mudir bagian *tahfizh*, dalam hal ini adalah Ust Fahmy Husnul Fasya. Menurut *mudir tahfizh*, perencanaan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di masa kenormalan baru secara umum diawali dengan merencanakan program melalui Raker (Rapat Kerja) pesantren. Hal ini berdasarkan wawancara dengan *mudir tahfizh* sebagai berikut:

Kalo perencanaan program, dulu kita sudah susun semuanya dalam raker, seperti penyusunan kegiatan-kegiatan, termasuk placement test untuk santri baru, lalu kita juga bahas penyesuaian target-target di setiap level, baik itu tamayyuz, mutawassith dan tahsin, karena kan saat ini sedang pandemi, jadi ya semuanya harus disesuaikan ulang. Terus juga, kita buat pedoman pelaksanaan pembelajaran online untuk para santri dan *muhaffizh* agar lebih teratur lagi halaqahnya. Dulu saat awal-awal pandemi kan kita masih trial error ya, sistem yang terbaik seperti apa. Nah dalam raker itu kita evaluasi semua dan kita atur ulang, mana sistem yang dipertahankan mana sistem ya harus di sesuaikan, kurang lebih seperti itu. Terus setelah raker juga ada semacam pelatihan buat seluruh guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penguasaan aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Selain itu ada juga mungkin perencanaan yang sifatnya pekatan, biasanya sih kami melakukan rapat rapat koordinasi rutin pekatan.⁴

Dari penjelasan *mudir tahfizh* diatas, menunjukkan bahwa dalam raker terdapat berbagai bentuk perencanaan. Diantaranya adalah penentuan kelompok halaqah, target hafalan, jadwal, dan metode pembelajaran.

Pertama adalah penentuan kelompok halaqah. Untuk mendalami hal ini, peneliti mewawancarai kepala divisi *tahfizh* yaitu Ust. Alfian Zulfikar sebagai berikut:

Penentuan halaqah santri baru kami lakukan semacam placement tes saat bulan juli kemaren, diawal masuk semester baru. Placement test untuk santri baru kami laksanakan secara daring menggunakan WA, jadi santri baru akan di kelompokkan sesuai dengan level kemampuan baca dan hafalan Al-Qur'annya. Setelah sudah ada hasilnya baru kami tentukan *muhaffizh*nya siapa saja. Termasuk juga halaqah untuk santri lama pun ada

⁴ Wawancara pada 15 Januari 2021

sedikit penyesuaian karena dari pihak manajemen pesantren tidak banyak mendatangkan guru atau *muhaffizh* baru, mungkin karena dampak pandemi ini yaa dari sisi finansial, jadi kami coba atur ulang pengelompokannya, namun tetap sesuai dengan levelnya masing-masing. Setelah terbentuk kelompok halaqahnya langsung kita buat dan masukan ke grup WA halaqah masing-masing.⁵

Dari penjelasan Ust. Alfian diatas dapat dipahami bahwa salah satu bentuk perencanaan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* adalah dengan menentukan dan menyusun kelompok halaqah Al-Qur'an. Penyusunan kelompok halaqah *tahfizh* dilakukan agar santri dapat melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan target kelasnya masing-masing. Bagi santri baru, dilakukan tes penempatan untuk menentukan kelas *tahfizh* nya.

Dalam hal penentuan target hafalan peneliti mengkonfirmasi hal ini dengan mewawancarai Ust. Alfian sebagai kepala divisi *tahfizh*

Jadi untuk masalah target hafalan terus terang kami tidak terlalu mengacu pada target target awal sebelum pandemi, ya karena kita tau sendiri kan yaaa, sekarang sistemnya online, jadi susah dalam hal bimbingan dan kontrolingnya, namun tetap kita sesuaikan targetnya sesuai kemampuan masing-masing. Jadi setiap awal bulan, nanti kita registrasi target mereka masing masing, tentunya *muhaffizh* harus bisa mengukur dan menganalisis kemampuan menghafal mereka dalam sebulan. Lalu kita buat semacam surat komitmen untuk menghafal sesuai dengan target yang telah disepakati., kurang lebih demikian.⁶

Dari penjelasan Ust. Alfian diatas, dapat dipahami bahwa ada penyesuaian target yang dilakukan karena menyesuaikan kondisi pandemi Covid-19. Target disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dan didaftarkan targetnya setiap awal bulan.

Dalam hal penentuan jadwal dan metode pembelajaran, Al-Wafi IBS pun juga telah merencanakannya dalam raker. Hal ini dikonfirmasi oleh Ust. Alfian juga dalam wawancaranya:

Ya tentunya dalam hal ini juga kami rencanakan ya dengan baik, sebelum pandemi saat offline kan halaqah ada dua sesi, pertama ba'da maghrib yang kedua ba'da maghrib, karena ada penyesuaian, makanya halaqah sesi kedua dipindah ke ba'da ashar. Trus masalah metode jga ada sedikit evaluasi, dulu di awal awal pandemi kami pakai WA semuanya, tapi karena kehadiran santri di waktu subuh sangat kurang, ya akhirnya kita coba pakai ZOOM dengan harapan lebih efektif. Kalo pakai WA memang kita sarankan pakai videocall ya tapi kalo menyimak materi yang sangat banyak, misalnya 1 juz, maka boleh pakai voicecall.⁷

⁵ Wawancara pada 15 Januari 2021

⁶ Wawancara pada 15 Januari 2021

⁷ Wawancara pada 15 Januari 2021

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa jadwal *halaqah tahfizh* ada sedikit penyesuaian dari sebelumnya, yaitu menjadi ba'da subuh dan ba'da ashar. Sedangkan dalam hal media pembelajaran daring nya menggunakan aplikasi ZOOM dan aplikasi WhatsApp.

Perencanaan pembelajaran juga dilakukan oleh *muhaffizh*. Bentuk perencanaannya adalah dengan mempersiapkan alat-alat atau perangkat yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru yang peneliti temui yaitu Ust. Luqman:

Kalo persiapan sebelum halaqah sebenarnya simpel sih, pastinya nyiapin hp atau laptop, batreinya cukup, trus jga yang penting pastiin internetnya lancar, dan harus memang ada data pribadi, soalnya kadang wifi di pondok agak lambat, trus juga pakai tripod kalo ada, sama headset biar lebih nyaman. Trus nanti kalo sudah mendekati waktu halaqah ya kita ingatkan santri untuk masuk halaqah, dan mempersiapkan setoran hafalannya.⁸

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* yang dilakukan oleh *muhaffizh* setidaknya meliputi persiapan perangkat atau alat-alat berupa HP atau laptop, internet, tripod, headset, dan lain lain. Setelah itu, *muhaffizh* juga perlu mengingatkan santri-santri untuk masuk *halaqah tahfizh* dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dilakukan. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menanyakan langsung kepada Ust. Alfian Zulfikar selaku kepala divisi *tahfizh* putra, "Sejauh ini, pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* cukup baik ya sesuai rencana, memang ada beberapa kendala, tapi alhamdulillah perlahan bisa teratasi."⁹ Dari penjelasan Ust. Alfian ini, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* secara daring, berlangsung dengan baik sesuai perencanaan yang sudah dilakukan. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut peneliti melakukan observasi lapangan pada pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* di Al-Wafi IBS.

Dalam hal penjadwalan, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan halaqah *tahfizh* sesuai dengan perencanaan pada raker. Hal ini berdasarkan temuan peneliti yaitu berupa poster yang dibagikan kepada santri-santri Al-Wafi berkenaan dengan informasi jadwal kegiatan *halaqah tahfizh*.

⁸ Wawancara pada 18 Januari 2021

⁹ Wawancara pada 18 Januari 2021

Untuk pertama, peneliti melakukan pengamatan pada halaqah sesi ba'da subuh. Peneliti menemukan bahwa di sesi *halaqah* sesi ba'da subuh, para *muhaffizh* dan santri menggunakan media ZOOM dalam pembelajaran *tahfizh*. Operator ZOOM bertugas sebagai *host* yang memandu jalannya pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* secara daring. *Muhaffizh* menggunakan perangkat laptop atau HP dalam melakukan pembelajaran daring.¹⁰

Dalam observasi peneliti juga menemukan bahwa *muhaffizh* bergabung (*join*) dalam pertemuan ZOOM, masuk ke ruang utama lalu masuk ke kelas mereka secara manual menggunakan alat (*tool*) yang dinamakan *breakout room*. Terdapat dua link ZOOM, yaitu link ZOOM untuk santri SMP dan SMA.

Peneliti melanjutkan observasi pada halaqah sesi sore untuk mengetahui lebih dalam tentang menemukan Serta menggunakan *WhatsApp Video Call* untuk melakukan pembelajaran tatap muka virtual. Peneliti menemukan *muhaffizh* sedang mengatur antian setoran santri melalui WhatsApp grup. Kehadiran santri di sore hari dikonfirmasi melalui setoran santri.¹¹

Dalam observasi, peneliti menemukan ada *muhaffizh* yang menggunakan *voice call* (panggilan suara) dalam melaksanakan bimbingan setoran hafalan Al-Qur'an, yaitu *Syaikh Majdi al-Syarief*.¹² Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

بالنسبة لي فأكثر الطلاب معي ب voice call وتكلمت مع الطلاب أن
بيننا كتاب الله يجب أن يكون هناك أمانة، لكن الطلاب الذي يغش أستاذه
فالحقيقة هو يغش نفسه ويغش الله، فنقول نحن نقرأ كتاب الله ولا نقرأ المواد
الدنياوية، فنحن نحسن الظن مع الطلاب¹³

Dari penjelasan *syaikh* Majdi diatas, dapat dipahami bahwa dalam halaqah *syaikh* majdi, santri-santri lebih sering munggunakan *voice call* daripada menggunakan videocall. Dan disini *syaikh* Majdi berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri-santrinya dengan mengatakan bahwa yang dibaca santri itu adalah kitab Allah, bukan materi-materi dunia, dan disana tentunya ada sebuah amanah. Dan bagi santri yang melakukan kecurangan hakikatnya dia mencurangi dirinya sendiri dan mencurangi Allah.

¹⁰ Observasi pada 18 Januari 2021

¹¹ Observasi pada Senin, 18 Januari 2021 Pukul 18.32

¹² Observasi pada 18 Januari 2021

¹³ Wawancara pada 18 Januari 2021

Fungsi manajemen lain yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah fungsi *monitoring* atau pengawasan. Pengawasan dalam proses pembelajaran memang sangat penting apalagi saat pembelajaran daring. Hal itu dikarenakan guru dan murid tidak dalam satu tempat atau lokasi. Di Al-Wafi IBS, pengawasan pembelajaran daring meliputi pengawasan dari manajemen *tahfizh* terhadap para *muhaffidz*, pengawasan *muhaffizh* terhadap santri-santri, dan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya dirumah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ust. Alfian Zulfikar sebagai kepala divisi *tahfizh* sebagai berikut:

Kalo pengawasan, setiap lini kita lakukan pengawasan. Dari kita, manajemen, mengawasi kinerja *muhaffizh*. Kalo yang berada di ma'had insyaAllah gak ada masalah, karena kita bisa awasi langsung. Nah yang kadang menjadi masalah ini adalah *muhaffizh* yang WFH, karena gak bisa kita awasi langsung. Untuk tehnik pengawasannya, nanti dari bagian admin *tahfizh*, kalo sesi subuh admin atau operator ZOOM tinggal melihat kehadiran *muhaffizh* di ZOOM, klo sesi sore admin memantau aktivitas *muhaffizh* di grup-grup WA halaqah, kalo ada aktivitas di jam-jam halaqah, berarti kita anggap *muhaffizh* tersebut hadir. *Muhaffizh* pun juga harus melakukan pengawasan terhadap anggota halaqahnya dengan melakukan absensi kehadiran. Tehnisnya kita arahkan santri di setiap sesi, untuk membuat *list* kehadiran di grup WA. Kalo pengawasan orangtua, itu alternatif terakhir sih ya, kalo misal santri terus menerus tidak hadir, maka baru kita tanyakan kondisinya ke orangtua, sekaligus buat laporan juga.¹⁴

Bentuk pengawasan yang pertama adalah pengawasan manajemen *tahfizh* terhadap para *muhaffizh*. Untuk mendalami hal tersebut peneliti melakukan observasi terhadap hal ini, yaitu dengan mengamati aktivitas admin *tahfizh* yaitu Ust. Anam.¹⁵ Peneliti menemukan beberapa hal. Pukul 05.00, admin *tahfizh* membuka aplikasi ZOOM agar santri dan *muhaffizh* bisa masuk ke ruang utama (*main session*). Setelah itu admin *tahfizh* membuka ruang kelas (*breakout room*) dan mempersilahkan *muhaffizh* dan santri untuk masuk ruangan kelas masing-masing. Berikutnya admin *tahfizh* melakukan pengawasan dan pendataan kehadiran dari para *muhaffizh* untuk dilaporkan kepada kepala divisi *tahfizh* dan ditindaklanjuti. Pada sesi sore hari, peneliliti menemukan admin *tahfizh* melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri dan *muhaffizh* dalam grup WA. Admin *tahfizh* juga mengingatkan *muhaffizh* yang belum aktif di grup ketika sudah masuk waktu *halaqah tahfizh* sesi sore.

¹⁴ Wawancara pada 18 Januari 2021

¹⁵ Observasi pada Senin, 18 Januari 2021

Bentuk pengawasan kedua adalah pengawasan *muhaffizh* terhadap para santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, *muhaffizh* melakukan pengawasan dengan melakukan pendataan presensi atau kehadiran santri baik itu di aplikasi ZOOM maupun WhatsApp. Dalam aplikasi ZOOM, *muhaffizh* benar-benar bisa mengawasi aktivitas santri, karena pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Sedangkan saat menggunakan WhatsApp, *muhaffizh* mengatur santri yang ingin melakukan pembelajaran individual berupa setoran hafalan sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh *muhaffizh* melalui grup whatsapp. Setelah itu, *muhaffizh* melakukan input data laporan pada *form monitoring* yang telah dibuat oleh admin *tahfizh*. Form tersebut menggunakan aplikasi Google Spreadsheet. *Muhaffizh* bisa menginput data laporan menggunakan perangkat laptop atau HP.

Gambar IV.2. Form Monitoring Halaqah Tahfizh

No	Mudris	Sesi 1 Hafalan				Sesi 2 Hafalan				No	Mudris	Sesi 1 Tahfizh				Sesi 2 Tahfizh			
		Tgl	Jumlah	Waktu	Waktu	Tgl	Jumlah	Waktu	Waktu			Tgl	Jumlah	Waktu	Waktu	Tgl	Jumlah	Waktu	Waktu
47	Umi Saiful																		
48	Ahmad Fals Fudhis	11	1	10:00	10:00	29	1	10:00	10:00	29	1	10:00	10:00	29	1	10:00	10:00		
49	Fahri Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	52	1	10:00	10:00	52	1	10:00	10:00	52	1	10:00	10:00		
50	Fahri Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	112	1	10:00	10:00	136	1	10:00	10:00	152	1	10:00	10:00		
51	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	48	1	10:00	10:00	52	1	10:00	10:00	52	1	10:00	10:00		
52	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	72	1	10:00	10:00	79	1	10:00	10:00	79	1	10:00	10:00		
53	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
54	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
55	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
56	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
57	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
58	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
59	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
60	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
61	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
62	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
63	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
64	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
65	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
66	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
67	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		
68	Muhammad Fauzan Hidayat	11	1	10:00	10:00	13	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00	22	1	10:00	10:00		

Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Bentuk pengawasan lain dalam pembelajaran *tahfizh* adalah pengawasan wali santri atau orangtua terhadap anaknya dirumah. Untuk mengetahui hal ini lebih dalam, peneliti mewawancarai salah satu walisntri yang mudah dihubungi oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara daring melalui aplikasi ZOOM dengan Pak Mustafa, orang tua dari ananda Haikal Mustafa kelas 7 SMP.

Sebenarnya kalau masalah pengawasan halaqah di rumah, kami sebagai orang tua juga terbatas yaa, karena kami kan juga kerja dan ada aktivitas lain, tapi tetep sebagai orang tua harus memastikan anak-anak belajar online, apalagi kalau halaqah subuh, kalo gak diawasin mungkin mereka akan tidur lagi setelah solat subuh.¹⁶

¹⁶ Wawancara pada 28 Januari 2021

Dari penjelasan Pak Mustafa diatas menunjukkan bahwa memang perlu ada pengawasan terhadap pembelajaran daring anak dirumah, meskipun itu hanya memastikan anak mengikuti pembelajaran daring dari sekolah tanpa didampingi secara intensif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran daring pada program *tahfizh* Al-Qur'an di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru, meliputi beberapa hal yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi belajar santri. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui rapat-rapat evaluasi, baik itu rapat rutin pekanan atau bulanan, atau rapat-rapat insidental. Rapat-rapat tersebut bisa berupa rapat internal *jam'iyah Al-Qur'an* antara *mudir tahfizh* dan *muhaffizh* (guru *tahfizh*) atau rapat dengan dewan *mudir* (direksi) dan yayasan. Sedangkan evaluasi hasil belajar santri berupa ujian kenaikan juz, *tasmi'* 1 juz sekali duduk (*majlis*). Kedua hal diatas berdasarkan wawancara dengan kepala divisi *tahfizh* sebagai berikut:

Kalo evaluasi kan ada dua ya, ada penilaian santri ada juga evaluasi kegiatan. Kalo evaluasi kegiatan biasanya kita lakukan rapat-rapat evaluasi rutin atau pekanan, kadang juga rapat dengan dewan mudir dan yayasan. Kadang rapatnya bisa offline di kantor, kadang juga online via ZOOM. Kalo untuk mengevaluasi hafalan santri, kita adakan ujian rutin yaaa, ujian semester. Ada juga evaluasi hafalan setiap 1 juz dalam bentuk ujian kenaikan juz, jadi santri belum boleh pindah juz, sebelum diuji juz tersebut. Lalu kalo untuk pelaporan kepada walsan, kita ada rapor bulanan. Selama pandemi ini kita lakukan semuanya secara online.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan 2 hal. Pertama, evaluasi proses pembelajaran dengan rapat-rapat evaluasi, dan kedua, evaluasi hasil belajar santri dengan ujian semester dan ujian kenaikan juz.

Untuk mendalami kedua hal diatas, peneliti melakukan studi lebih lanjut terhadap hal-hal diatas. Rapat evaluasi biasanya dilakukan secara daring menggunakan aplikasi ZOOM. Rapat evaluasi ini biasanya dilakukan setiap hari Jumat sore.

Berikutnya adalah evaluasi hasil belajar dengan ujian semester. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan pengamatan pada pelaksanaan ujian *tahfizh* di semester ganjil.¹⁸ Ujian *tahfizh* dilaksanakan pada tanggal 7-9 Desember 2020. Media yang digunakan adalah menggunakan aplikasi WhatsApp. Ujian *tahfizh* dilakukan dengan metode sambung ayat sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

¹⁷ Wawancara pada 28 Januari 2021

¹⁸ Observasi pada 7 Desember 2020

Berikutnya adalah evaluasi hasil belajar dengan ujian kenaikan juz. Santri yang sudah berhasil menyelesaikan hafalannya di setiap 1 juz maka harus dilakukan pengujian dengan dengan menyetorkan 1 juz yang dihafalnya dalam sekali duduk kepada *muhaffizh*. Hal ini biasa disebut dengan *tasmi'* 1 juz. Media yang digunakan bisa menggunakan WhatsApp atau ZOOM. Bahkan hal ini juga kadang disiarkan secara langsung melalui sosial media pesantren. Bagi santri yang berhasil *tasmi'* 1 Juz maka akan dibuatkan poster ucapan selamat dari pesantren.

Evaluasi hasil belajar berikutnya adalah dengan pembagian rapor *tahfizh*. Rapor *tahfizh* dibagikan setiap bulan kepada seluruh orang tua atau walisantri. Hal ini tentunya berfungsi sebagai alat ukur dari pencapaian target-target pembelajaran *tahfizh Al-Quran* selama sebulan. Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti melakukan observasi pada hal ini. Peneliti mendapat kesempatan untuk mengamati pelaksanaan pembuatan rapor di bulan Februari.¹⁹ *Muhaffizh* melakukan penginputan data rapor pada tanggal 26 Februari melalui formulir Google Spreadsheet. Berikutnya admin *tahfizh* melakukan pengolahan data menggunakan alat (*tools*) dalam bentuk penggaya (*add-on*) yang ada dalam Google Spreadsheet yaitu autocrat. Dengan alat ini, tercetak seluruh rapor digital atau e-rapor dengan format pdf dan dibagikan kepada seluruh orangtua atau walisantri menggunakan WhatsApp.

4. Efektivitas Pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di masa Kenormalan Baru

Manajemen pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Miarso menyatakan bahwa efektivitas suatu pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan dapat diukur dengan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran, dan dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu kondisi.²⁰ Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terealisasi, dimiliki, atau dikuasai oleh murid setelah mengikuti aktivitas pembelajaran tertentu.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring secara umum, maka peneliti melakukan wawancara dengan *mudir tahfizh*:

Kalo bicara efektivitas pembelajaran online dibanding offline, ana pikir semua sepakat ya kalo pembelajaran offline pasti jauh lebih efektif,

¹⁹ Observasi pada 26-27 Februari 2021

²⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 517

apalagi dalam pembelajaran *tahfizhul Qur'an*. Tapi apa yang kita coba lakukan disini insyaAllah itu yang terbaik untuk semua, guru, santri dan orangtua di kondisi pandemi Covid-19 ini. Pokoknya saat pandemi ini kita gak terlalu menekankan target-target hafalan, yang penting anak-anak sehat di rumah, guru-guru juga pada sehat, proses pembelajaran tetep berjalan dengan baik. InsyaAllah itu sudah cukup efektif.²¹

Dari penjelasan Ust. Fahmi diatas dapat dipahami bahwa secara pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi secara luring atau konvensional lebih efektif dibanding pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran daring ini tidak terlalu menekankan pada target-target dan memprioritaskan pada kesehatan pengajar dan murid. Selain itu juga, dapat dipahami bahwa secara umum sistem, aturan, metode, media pembelajaran *tahfizh* yang digunakan Al-Wafi IBS sudah cukup efektif.

Untuk lebih mendalami lagi hal ini, peneliti ingin mengetahui tentang efektivitas pembelajaran daring dari sisi *muhaffizh* dan santri. Dari sisi *muhaffizh* adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh guru atau *muhaffizh* dalam keberhasilan keberhasilan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring. Untuk itu peneliti mewawancarai Ust. Alfian Zulfikar sebagai kepala divisi *tahfizh*.

Yah, dari segi *muhaffizh* memang awalnya ada kesulitan dalam penggunaan aplikasi-aplikasi ini ya, apalagi ZOOM, tapi alhamdulillah lama lama mereka sudah terbiasa. Permasalahannya sebenarnya lebih ke pengontrolan mereka saja ketika melakukan sedang melakukan WFH. Trus juga ternyata memang ada *muhaffizh* yang kinerjanya menurun ketika sedang online, biasanya saat offline dia rajin tapi ketika offline jadi sedikit menurun. Ada juga *muhaffizh* yang kurang proaktif dlam mengingatkan santri untuk setoran di halaqah, ya namanya kan juga online, santri harus selalu diingatkan. Udah santrinya males, *muhaffizh*nya juga gak ngingetin, ya akhirnya gak pernah setoran sampai sekarang.²²

Dari penjelasan Ust. Alfian, dapat dipahami bahwa ketika pembelajaran secara daring, ada kesulitan dalam pengontrolan kedisiplinan *muhaffizh*. Kedisiplinan dan keaktifan *muhaffizh* dalam mengingatkan santri juga sangat berpengaruh pada hasil belajar *tahfizh Al-Qur'an* para santri.

Berikutnya, peneliti ingin mengetahui tentang efektivitas pembelajaran *tahfizh* secara daring dari sisi santri. Untuk itu peneliti melakukan wawancara ke beberapa guru Al-Qur'an atau *muhaffizh* yang mudah ditemui oleh peneliti. Dalam hal ini yang pertama, peneliti mewawancarai Ust. Fi'la.

²¹ Wawancara pada 4 Februari 2021

²² Wawancara pada 4 Februari 2021

Iya jelas, belajar dirumah sangat tidak efektif, susah kontrolnya, ada beberapa santri yang dulunya rajin setoran saat halaqah offline, tapi sekarang saat online malah jarang setoran, malah jarang hadir juga. Mungkin karena mereka kecanduan main game sampai begadang dan akhirnya gak masuk halaqah subuh, apalagi orangtuanya juga kurang peduli dan anaknya kurang termotivasi. Nah ditambah lagi santri suka mencontek kalo lagi setoran, jadi harus bener bener di antisipasi biar santri gak mencontek. Sebenarnya kelihatan sih kalo mereka lagi nyontek, kami kan tentunya lebih tau kondisi hafalan dan bacaan mereka.²³

Dari penjelasan Ust. Fi'la dapat dipahami bahwa ada kesulitan dalam hal pengawasan santri ketika sedang belajar dari rumah. Kepedulian orang tua dan motivasi diri juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring. Permasalahan yang sering terjadi adalah santri yang masih sering melakukan kecurangan atau mencontek ketika sedang menyetorkan hafalan kepada *muhaffizh*. Artinya kejujuran santri dalam menyetorkan hafalan itu sangatlah penting.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *muhaffizh* lain yang ditemui oleh peneliti yaitu Ust. Joko Rustanto.

Sebenarnya tergantung santri dan orang tuanya sih, kalo sama sama saling support insyaAllah semuanya berjalan dengan baik. Sejauh ini di halaqah ana, cukup efektif sih, paling mungkin ada 1 santri yang jarang setoran karena dia tinggal di kampung dan kadang sinyalnya susah.²⁴

Dari penjelasan Ust. Joko, dapat dipahami bahwa dalam halaqah beliau, pembelajarannya relatif efektif. Kendala hanya pada koneksi yang kurang baik dari santri yang berada di daerah kampung atau pedesaan.

Untuk mengkonfirmasi lebih dalam lagi, peneliti melakukan studi pendalaman terhadap keikutsertaan santri saat pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala divisi *tahfizh* sebagai berikut:

Secara umum jelas sih ya, saat offline dulu kehadiran santri bisa diatas 95%, karena kan memang semuanya ada di dalam pesantren, yang gak hadir biasanya ya anaknya bermasalah dan orangnya itu itu saja, Dulu disini kalo gak salah memulangkan seluruh santri di pertengahan Maret 2020 karena pandemi ya, jadi setelah itu full online kalo saat online ini kehadiran santri menurun sampai sekitar 60-70% itu aja udah bagus yaa, dulu di awal-awal pandemi malah hanya sekitar 50% saja, akhirnya kami evaluasi terus proses belajarnya dan akhirnya ada peningkatan sampai di 70%, nah santri yang jarang hadir dan gak pernah hadir kami berikan surat pemberitahuan dan teguran dikirim ke santri dan walsannya, jarang hadir itu di bawah 30% , kalo tidak pernah hadir tentunya 0% ya. Ya memang sih kalo kehadiran halaqah tahfizh itu beda dengan KBM di kependidikan, jadi para santri menganggap halaqah tahfizh itu seperti kegiatan ekstrakurikuler.

²³ Wawancara pada 4 Februari 2021

²⁴ Wawancara pada 4 Februari 2021

yang gak wajib, dan memang halaqah tahfizh kan waktunya ada di jam jam yang rawan, seperti ba'da subuh anak-anak pada masih tdur, blm bngun mngkin. Kalo ortunya tidak bgtu peduli, trus juga diwaktu sore, mereka banyak pada main atau olahraga di luar, yaa seperti itulah kondisinya. Kalo dalam hal pencapaian target hafalan ya tentunya jelas ya pasti ada penurunan yang signifikan, hadir aja jarang gimana mau nyampai targetnya, tapi ya tentunya ada juga sih yang ttp konsisten baik itu di offline maupun di online, tapi memang secara keseluruhan ada penurunan yang drastis, nanti silhkan dicek saja ke Ust. Anam untuk data pastinya di laporan bulanan.

Peneliti juga mendapatkan data dari bagian administrasi divisi tahfizh tentang laporan kehadiran pekanan di bulan Februari 2021 sebagai berikut:

Tabel IX.3. Laporan Kehadiran Halaqah *Tahfizh* Februari 2021

	Kehadiran Total Seluruh	Jarang Hadir < 30%	Tidak Pernah Hadir 0%
Pekan I	69%	23 Santri	18 Santri
Pekan II	72%	20 Santri	11 Santri
Pekan III	71%	19 Santri	15 Santri
Pekan IV	74%	16 Santri	12 Santri

Dari tabel diatas, dapat dipahami bahwa keikutsertaan santri pada program *halaqah tahfizh Al-Qur'an* di bulan Februari 2021, rata-rata sekitar 71%. Peneliti membandingkan persentase kehadiran pada bulan Februari 2020 sebelum masa pandemi sebagai berikut:

Tabel IX.4. Laporan Kehadiran Halaqah *Tahfizh* Februari 2020

Pekan	Kehadiran
Pekan I	95%
Pekan II	92%
Pekan III	93%
Pekan IV	92%

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa kehadiran santri pada Februari 2020 rata-rata sekitar 93%. Jika dibandingkan dengan persentase di bulan Februari 2021 maka ada penurunan persentase kehadiran sekitar 22%.

Peneliti juga mendapatkan data hasil belajar para santri berupa laporan ketercapaian target dalam laporan bulanan. Peneliti mendapatkannya dari Ust. Anam sebagai admin *tahfizh*.

Tabel IX.5. Laporan Ketercapaian Target Halaqah *Tahfizh* Februari 2021

No	Kelompok Halaqah	Nama <i>Muhaffizh</i>	Ketercapaian Target
1	Abu Bakr Ash-shiddiq	Ust. Abdul Aziz	67%
2	'Umar bin Khattab	Ust. Ahmad Fauzy	58%
3	'Utsman bin Affan	Ust. Alfian Zulfikar	88%
4	'Ali bin Abi Thalib	Ust. Aminullah	34%
5	Abdurrahan bin Auf	Ust. Anas Rizqulloh	32%
6	Abu Dzar Al Ghifari	Ust. Angga Darmawan	48%
7	Abu Hurairah	Ust. Asnawi Mursy	56%
8	Abu Musa Al Asyari	Ust. Daryl Farras	66%
9	Amr bin Ash	Ust. Difa Darussalam	68%
10	Abdullah bin Mas'ud	Ust. Eky M Riski	45%
11	Abdullah bin Abbas	Ust. Fadhlhan	87%
12	Abu Ubaidah bin Jarah	Ust. Fi'la Sidqo Luthfi	82%
13	Anas bin Malik	Ust. Hanif	46%
14	Bilal bin Rabah	Ust. Hasan	56%
15	Jabir bin Abdullah	Ust. Jimli (Hasyim)	43%
16	Ka'ab bin Malik	Ust. Joko Rustanto	96%
17	Khalid bin Walid	Ust. Khuzaifah	89%
18	Muadz bin Jabal	Ust. Luqman Fauzan	46%
19	Muawiyah bin Abu Sufyan	Ust. M. Kherun	67%
20	Sa'ad bin Abi Waqash	Ust. M. Nasihin	23%
21	Said bin Zaid	Ust. Majdi Al-Shareef	55%
22	Salim Maula Abu Hudzaifah	Ust. Moh. Yusuf Bani	56%
23	Salman al Farisi	Ust. Mustafa Amin	43%
24	Thalhah bin Ubaidillah	Ust. Rama A.	34%
25	Ubay bin Ka'ab	Ust. Riski Ramadhan	67%
26	Usamah bin Zaid	Ust. Sami'un	56%
27	Zaid bin Tsabit	Ust. Sandi	49%
28	Zaid bin Haritsah	Ust. Siddiq	51%

29	Zubair bin Awwam	Ust. Sulhan Hadi	61%
30	Nu'man bin Basyir	Ust. Sultanul Azkar	74%
31	Ikrimah bin Abu Jahal	Ust. Susanto (Ahmad)	62%
32	Hasan bin Ali bin Abu Thalib	Ust. Taufikurrahman	87%
33	Husain bin Ali bin Abu Thalib	Ust. Urwah	34%
34	Hamzah bin Abdul Muthalib	Ust. Zainurroyyan	55%
Rerata			58%

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan pencapaian target pada setiap kelompok atau rombel. Tentunya hal ini bisa terjadi karena banyak faktor, apakah itu karena kemampuan santri-santrinya atau bisa juga pada kemampuan mengajar guru. Dari data diatas juga dapat dipahami bahwa dimasa pembelajaran daring, ketercapaian target pada santri di Al-Wafi IBS pada program tahfizh Al-Qur'an yaitu sekitar 58%. Berikutnya peneliti ingin membandingkan dengan data ketercapaian target santri pada saat pembelajaran dilakukan secara luring. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel pada bulan Februari 2020 sebelum datangnya pandemi Covid-19. Untuk lebih jelasnya, dapat perhatikan tabel dibawah berikut:

Tabel IX.5. Laporan Ketercapaian Target Halaqah *Tahfizh* Februari 2020

No	Kelompok Halaqah	Nama <i>Muhaffizh</i>	Ketercapaian Target
1	Abu Bakr Ash-shiddiq	Ust. Abdul Aziz	77%
2	'Umar bin Khattab	Ust. Ahmad Fauzy	76%
3	'Utsman bin Affan	Ust. Alfian Zulfikar	90%
4	'Ali bin Abi Thalib	Ust. Aminullah	45%
5	Abdurrahan bin Auf	Ust. Anas Rizqulloh	52%
6	Abu Dzar Al Ghifari	Ust. Angga Darmawan	53%
7	Abu Hurairah	Ust. Asnawi Mursy	63%
8	Abu Musa Al Asyari	Ust. Difa Darussalam	84%
9	Amr bin Ash	Ust. Moh. Afifirrahman	87%
10	Abdullah bin Mas'ud	Ust. Fi'la Sidqo Luthfi	61%
11	Abdullah bin Abbas	Ust. Hanif	99%
12	Abu Ubaidah bin Jarah	Ust. Hasan	91%
13	Anas bin Malik	Ust. Joko Rustanto	73%
14	Bilal bin Rabah	Ust. Khuzaifah	84%
15	Jabir bin Abdullah	Ust. Luqman Fauzan	77%

16	Ka'ab bin Malik	Ust. M. Kherun	98%
17	Khalid bin Walid	Ust. M. Nasihin	96%
18	Muadz bin Jabal	Ust. Majdi Al-Shareef	85%
19	Muawiyah bin Abu Sufyan	Ust. Moh. Yusuf Bani	93%
20	Sa'ad bin Abi Waqash	Ust. Mustafa Amin	77%
21	Said bin Zaid	Ust. Rama A.	71%
22	Salim Maula Abu Hudzaifah	Ust. Riski Ramadhan	73%
23	Salman al Farisi	Ust. Sami'un	88%
24	Thalhah bin Ubaidillah	Ust. Sandi	86%
25	Ubay bin Ka'ab	Ust. Siddiq	90%
26	Usamah bin Zaid	Ust. Sulhan Hadi	76%
27	Zaid bin Tsabit	Ust. Sultanul Azkar	71%
28	Zaid bin Haritsah	Ust. Urwah	57%
29	Zubair bin Awwam	Ust. Zainurroyyan	70%
Rerata			77%

Dari data pada tabel diatas dapat dipahami bahwa di Februari 2020, terdapat 29 kelompok halaqah, artinya 5 lebih sedikit dari jumlah kelompok pada Februari tahun 2021, tentunya itu dikarenakan karena adanya tambahan santri baru disetiap tahunnya sehingga kelompok halaqah tahfizh pun juga bertambah. Dari tabel diatas juga dapat dipahami bahwa rata-rata ketercapaian target di bulan Februari 2020 yaitu 77%. Jika hal ini dibandingkan dengan pencapaian di Februari tahun 2020, ada perbedaan persentase yaitu dari 77% menjadi 58% artinya ada penurunan sekitar 19%.

Kemudian berikutnya, pada penjelasan *mudir tahfizh* diawal, dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi-aplikasi untuk media pembelajaran atau yang digunakan Al-Wafi sudah dirasa cukup baik dan efektif. Aplikasi yang banyak digunakan di Al-Wafi untuk melakukan pembelajaran adalah ZOOM cloud meeting untuk melakukan pembelajaran klasikal atau pertemuan konferensi (*conference meeting*), WhatsApp untuk melakukan tatap muka individual, Google Spreadsheet untuk monitoring pembelajaran dan e-rapor. Untuk mengetahui lebih dalam tentang efektivitas pembelajaran dengan penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut, maka peneliti melakukan pendalaman studi terhadap hal tersebut.

a. Penggunaan ZOOM cloud meeting untuk melaksanakan pembelajaran klasikal atau pertemuan virtual.

Untuk mengetahui efektivitas aplikasi ZOOM Cloud Meeting, peneliti ingin mengetahuinya dari 3 sumber. Sumber yang pertama adalah dari kepala divisi *tahfizh* sebagai pengelola

umum pada pembelajaran virtual.. Kedua adalah dari admin *tahfizh* sebagai operator ZOOM. Dan yang ketiga dari *muhaффizh* sebagai pengguna (*user*) dan guru *tahfizh*.

Pertama, peneliti mewawancarai Ust. Alfian Zulfikar sebagai kepala divisi *tahfizh*.

Ya kami memilih menggunakan ZOOM untuk melaksanakan pembelajaran virtual untuk halaqah *tahfizh* Al-Qur'an, karena memang saat ini ZOOM adalah aplikasi yang paling efektif untuk *virtual meeting* dibanding aplikasi yang lain. Kami menggunakan fitur "breakout room" untuk membuat kelas-kelas halaqah *tahfizh*. Dalam room halaqah tersebut, *muhaффizh* bisa mengelola kelas nya masing-masing. InsyaAllah gak ada masalah di penggunaan ZOOMnya. Permasalahannya memang pada pembelajaran online secara umum. Kebetulan juga halaqah menggunakan ZOOM ini dilaksanakan ba'da subuh, jadi santri masih banyak yang tidak hadir. Tapi kondisi ini lebih baik dibanding dengan menggunakan WA, kalo menggunakan WA tidak bisa kami monitor kehadiran santri secara keseluruhan. Dulu sebelum ini kami full menggunakan WA, tapi setelah dievaluasi masalah kehadiran, kami coba menggunakan ZOOM, dan alhamdulillah lebih efektif dari sisi kehadiran santri.²⁵

Dari penjelasan dan paparan Ust. Alfian diatas dapat dipahami bahwa ZOOM merupakan aplikasi yang paling efektif digunakan untuk pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara klasikal di Al-Wafi IBS. Jika dibandingkan dengan aplikasi WhatsApp, ZOOM lebih efektif karena lebih mudah untuk dilakukan pengawasan terhadap kehadiran santri.

Berikutnya peneliti ingin mendalami hal ini melalui dari sisi operator ZOOM. Dalam hal ini peneliti mewawancarai admin *tahfizh* yaitu Ust. Anam,

Penggunaan ZOOM untuk kegiatan halaqah *tahfizh* Al-Qur'an cukup efektif, meskipun kami di pekan awal cukup menemukan banyak kendala. Kendalanya berupa overload ZOOM. Jadi banyak santri yang tidak bisa masuk ruangnya masing-masing (*breakout room*). Meskipun kami sudah menggunakan ZOOM yang berkapasitas 1000 peserta, tapi ternyata ketika di breakout room, kapasitasnya berkurang, akhirnya kami menggunakan 2 link ZOOM, dan alhamdulillah berjalan dengan baik hingga sekarang., ada juga kendala kadang santri gak bisa masuk, biasanya itu disebabkan karena ZOOMnya belum update, atau ada masalah pada settingan ZOOMnya.²⁶

Dari penjelasan dan paparan Ust. Anam diatas dapat dipahami bahwa secara umum tidak terdapat banyak masalah pada penggunaan aplikasi ZOOM. Kendala yang pernah terjadi adalah kesulitan untuk masuk *breakout room* ZOOM.

²⁵ Wawancara pada 4 Februari 2021

²⁶ Wawancara pada 4 Februari 2021

Berikutnya peneliti mewawancarai salah satu *muhaffizh* yang mudah ditemui sebagai pengguna (*user*) yaitu Ust. Fi'la.

Pakai ZOOM cukup nyaman sebenarnya, gak bnyk kendala, santri lebih gampang dipantau dari pada pakai aplikasi lain. Tapi lebh nyamannya pakai laptop yaa, kalo pakai hp tampilannya lebih sempit, jadi anak anak gak semuanya klihata, cuman 4 orang aja yang tampil di layar, kalo pakai laptop bisa lebih banyak.²⁷

Dari penjelasan dan paparan Ust. Fi'la diatas dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi ZOOM dianggap cukup nyaman dan efektif. Dan penggunaan perangkat laptop untuk membuka *join* pertemuan ZOOM juga dianggap lebih baik dibanding menggunakan perangkat HP.

b. Penggunaan WhatsApp untuk pembelajaran tatap muka virtual.

Untuk mengetahui efektivitas aplikasi WhatsApp, peneliti ingin mengetahuinya dari 2 informan yaitu kadiv *tahfizh* dan *muhaffizh* tanpa operator aplikasi, karena pada penggunaan aplikasi WhastApp tidak memerlukan operator. Sumber yang pertama adalah dari kepala divisi *tahfizh* sebagai pengelola umum pada pembelajaran virtual.. Dan yang kedua dari *muhaffizh* sebagai pengguna (*user*) dan guru *tahfizh*.

Pertama, peneliti mewawancarai Ust. Alfian Zulfikar sebagai pengelola umum pembelajaran virtual.

Ya kami pakai WA sebagai kombinasi dari ZOOM di waktu subuh ya, karena memang pakai WA kan sifatnya individu yah, jadi *muhaffizh* bisa lebih fokus dalam menyimak hafalan santri. Kenapa pakai aplikasi WA ya karena aplikasi nya paling gampang digunakan dan pasti semua orang pakai WA. Baik itu santri ataupun walisantri, dan kami kan juga pakai grup WA buat koordinasinya, jadi ya sekalian videocall nya pakai wa, ana pikir itu yang paling efektif.²⁸

Dari penjelasan dan paparan Ust. Alfian diatas dapat dipahami bahwa aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi yang efektif dipakai untuk pembelajaran individual. Selain itu juga aplikasi WhatsApp memiliki fitur WhatsApp grup yang dijadikan sebagai media koordinasi pembelajaran antara *muhaffizh*, walisantri dan santri.

Berikutnya peneliti mewawancarai salah satu *muhaffizh* yang mudah ditemui oleh peneliti, sebagai pengguna (*user*) dari aplikasi ini, yaitu Ust. Fi'la, "Pakai WA gak ada masalah sih, karena kan memang yang paling mudah dipakai. InsyaAllah aman sih gak ada kendala sama sekali. Paling ya kendalanya

²⁷ Wawancara pada 4 Februari 2021

²⁸ Wawancara pada 4 Februari 2021

cuman masalah koordinasi setoran hafalannya saja, gak bisa langsung kaya ZOOM, jadi harus buat daftar urutan setoran di WA grup.”²⁹ Dari penjelasan dan paparan Ust. Fi’la ini, dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp sangat efektif. Kendala hanya pada masalah antrian setoran hafalan yang dilakukan melalui WhatsApp grup.

c. Penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pembelajaran dan e-rapor.

Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui efektivitas aplikasi Google Spreadsheet, peneliti menanyakan hal ini pada 3 informan. Kadiv *tahfizh*, admin *tahfizh* dan perwakilan dari *muhaffizh*.

Pertama, peneliti mewawancarai Ust. Alfian Zulfikar, Kadiv *tahfizh* sebagai pengelola umum pembelajaran virtual.

“Ya dulu kita buat laporan monitoring nya pakai excel, tapi dari ternyata gak efektif karena sulit pada kontroling input datanya. Akhirnya dari admin menyarankan untuk menggunakan pakai Google Spreadsheet aja, ya udah deh kita coba pakai itu sampai sekarang. Mungkin lebih jelasnya bisa tanyakan saja ke Ust. Anam langsung”

Dari penjelasan dan paparan Ust. Alfian diatas dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi Google Spreadsheet dirasa cukup bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan *monitoring* pembelajaran *tahfizh*. Aplikasi ini juga dianggap lebih efektif dalam hal itu dibanding menggunakan software aplikasi Ms. Excel.

Berikutnya, peneliti beralih ke bagian admin *tahfizh*, dalam hal ini adalah Ust. Anam. Menurutnya, meskipun banyak kekurangan, Google Spreadsheet cukup bisa dijadikan alat alternatif untuk memantau perkembangan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an dan pembuatan e-rapor. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“menurut saya, cukup efektif dibanding pakai metode lain. Kami dulu pernah pakai excel offline. Jadi file kita bagikan ke seluruh *muhaffizh*, lalu di kumpulkan tiap pekan, ternyata gak efektif karena data tidak bisa terpantau secara langsung, jadi banyak *muhaffizh* yang gak ngumpulin laporan atau salah dalam input datanya. Kalo menggunakan spreadsheet ini, input datanya bisa kami pantau dan datanya bisa langsung kita olah. tapi memang banyak sekali kekurangannya. Jadikan tehniknya kami buat 1 halaman untuk setiap pekan di Google Spreadsheet dan diedit bareng-bareng, jadi seluruh *muhaffizh* mengedit bagiannya masing-masing. Nah kendalanya, kadang *muhaffizh* itu gak sengaja ngerubah bagian yang lain, kadang juga ngerubah formatnya karena gak sengaja nge drag & drop. Jadi harus kita pantau trus, kalo

²⁹ Wawancara pada 4 Februari 2021

ada perubahan dan kesulitan ya kita bantu. Kalo masalah pembuatan rapor juga demikian, dulu awalnya pakai excel kan, ketika cetak kertas rapornya saat offline, tapi karena sekarang pakai e-rapor kami beralih ke Google Spreadsheet karena lbih efektif aja. Kalo excel cetak nya manual satu-satu, tapi kalo pakai Google Spreadsheet apa fitur autocrat jadi lebih gampang, sekali klik e-rapor sudah kecetak semua”³⁰

Berikutnya, peneliti mewawancarai *muhaffizh*, dalam hal ini adalah orang yang sama dengan informan pada pembahasan sebelumnya yaitu Ust. Fi’la, sebagai pengguna akhir (*end user*) dari aplikasi Google Spreadsheet ini.

“Sebenrnya kami para *muhaffizh* kurang begitu nyaman yah dengan aplikasi ini, karena aplikasinya kan kaya terbuka semua datanya, jadi nyari bagian input datanya agak susah, harus scrol-scrol layar dlu, trus juga kalo pakai hp kadang suka nutup sendiri aplikasinya, atau suka ilang-ilang pilihan input datanya kalo diinput bareng-bareng, pokonya kaya gitulah, agak ribet. Tapi ya lama lama sih akhirnya kami *muhaffizh* dah terbiasa, kadang kalo dah nyerah pakai hp yang kami pakai laptop, kadang pinjem-pinjem juga”³¹

Dari penjelasan Ust fi’la, dapat dipahami bahwa muhaffiz kurang begitu nyaman dengan motode input data laporan menggunakan Google Spreadsheet ini, karena tampilan atau *user interface* kurang begitu baik. Terlebih lagi aplikasi ini dioperasikan menggunakan perangkat HP.

B. Analisis dan Pembahasan

Dari pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, peneliti menganggap penting untuk membahas beberapa hal. Pertama, manajemen pembelajaran daring pada program *tahfizh* Al-Qur’an di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru dan efektivitas pembelajaran daring di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru.

1. Manajemen Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh* Al-Qur’an di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran daring yang dilakukan oleh Al-Wafi IBS, setidaknya meliputi 3 hal berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan

³⁰ Wawancara pada 4 Februari 2021

³¹ Wawancara pada 4 Februari 2021

mengorganisasikan komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.³² Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran pada prinsipnya adalah mengatur, mengelola dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian pada pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru secara umum dilaksanakan pada saat Raker. Perencanaan dengan Raker (Rapat Kerja) merupakan hal yang biasa dilakukan oleh lembaga sebagai upaya dalam merencanakan sebuah program. Dalam sekolah, biasanya dikenal dengan istilah RKS (Rapat Kerja Sekolah). Di Al-Wafi IBS raker diadakan setiap semester. Dalam sekolah formal, biasanya program dalam satu semester dikenal dengan Promes (Program Semester). Dalam Raker divisi *tahfizh* di Al-Wafi, direncanakan beberapa hal seperti penentuan kelompok halaqah *tahfizh*, penjadwalan dan penentuan metode dan media aplikasi pembelajaran.

Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran oleh guru adalah mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang ingin digunakan. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring, guru *tahfizh* Al-Qur'an setidaknya perlu mempersiapkan beberapa hal seperti perangkat untuk melakukan pembelajaran daring, jaringan internet yang baik, dan alat pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Banghart dan Trull bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.³³

Jika dihubungkan dengan teori fungsi manajemen dari George R. Terry, dalam hal ini setidaknya terdapat 2 fungsi manajemen yaitu *planning* dan *organizing*. *Planning* atau perencanaan yaitu dengan menetapkan tujuan, target, metode dan media dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. *Organizing* atau pengorganisasian

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000, hal. 61

³³ H. Djudju S. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004, hal. 58.

yaitu dengan menyusun dan menentukan kelompok *halaqah tahfizh Al-Qur'an* dan gurunya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS atau halaqah *tahfizh Al-Qur'an* dilakukan secara daring. Murid atau santri melakukan pembelajaran jarak jauh melalui perangkat yang terhubung dengan jaringan internet untuk dapat melakukan pembelajaran bersama dengan guru *tahfizh*. Pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* dilakukan pada dua sesi setiap hari dengan memadukan antara model pembelajaran klasikal dan individual. Di sesi subuh santri dan guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan di sesi sore, santri dan guru melakukan model pembelajaran individual.

Pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu kelas pada waktu yang sama dan dengan menggunakan materi yang sama. Pembelajaran klasikal memiliki kelebihan pada pengendalian kelas oleh guru. Guru lebih mudah untuk menguasai dan mengendalikan kelas. Disisi lain model pembelajaran seperti ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak bisa mengakomodir seluruh kebutuhan pembelajaran masing-masing murid. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, pembelajaran klasikal bisa diterapkan untuk melakukan perbaikan bacaan sebelum proses menghafal Al-Qur'an oleh santri. Pembelajaran klasikal juga bisa diterapkan untuk melakukan sesi motivasi dan refleksi pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. Dalam hal ini, Al-Wafi IBS menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melakukan pembelajaran klasikal secara daring. ZOOM Cloud Meeting merupakan aplikasi pertemuan (*meeting*) yang memungkinkan banyak pengguna untuk bisa bertatap muka secara virtual sekaligus. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadikan aplikasi ini sebagai media untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Disisi lain, Al-Wafi IBS juga menerapkan model pembelajaran individual. Pembelajaran individual secara umum dapat dipahami yaitu suatu model pembelajaran dimana guru mengatur pembelajaran sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu pada murid, seperti perbedaan umur, perbedaan kemampuan mengakap pelajaran, jenis kelamin dan lain lain. Pembelajaran individual memiliki ciri khas yaitu berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* tentunya model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang paling tepat. Hal ini dikarenakan dalam menghafal setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-

beda. Dengan model pembelajaran individual, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa memberikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisinya masing-masing, sehingga murid atau peserta didik bisa mencapai target pembelajarannya masing-masing. Dalam melakukan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara individual dan secara daring, Al-Wafi menggunakan aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu aplikasi perpesanan (*messenger*) yang paling sering digunakan. Hampir semua orang yang memiliki ponsel pintar pasti menggunakan aplikasi ini. Dengan aplikasi WhatsApp ini, pengguna (*user*) dapat melakukan pengiriman teks (*chatting*), pengiriman multimedia berupa dokumen, gambar, video dan suara, serta dapat melakukan panggilan langsung baik itu berupa panggilan suara atau panggilan video. Tentu saja dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka sangat perlu diperhatikan dan berarti fitur panggilan video pada aplikasi WhatsApp ini dapat dimanfaatkan..

Menurut peneliti dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, kombinasi antara dua model pembelajaran ini sangat baik. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dapat saling melengkapi. Pembelajaran klasikal dengan ZOOM tentunya akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengendalikan dan menguasai kelas virtual. Kehadiran santri bisa termonitor dengan baik. Selain itu, guru *tahfizh* Al-Qur'an juga bisa memberikan materi lebih efektif untuk seluruh santri dengan model klasikal. Disisi lain, kemampuan menghafal santri pastinya berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masing-masing santri, baik itu dari sisi materi ataupun metode pembelajaran. Selain itu dengan melakukan pembelajaran individual melalui panggilan video personal, guru *tahfizh* Al-Qur'an bisa fokus menyimak, membenarkan dan menilai setoran hafalan yang dilakukan santri.

Metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring adalah metode tatap muka virtual. Dalam tatap muka konvensional biasanya menggunakan metode seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, dan lain lain. Pada tatap muka virtual, tentunya hal itu dilakukan secara daring tanpa ada pertemuan fisik secara langsung. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, metode tatap muka disebut dengan *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang perlu dipertahankan dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, meskipun dilakukan secara virtual. Artinya

penggunaan panggilan video dan mengaktifkan kamera (*on cam*) sangat penting dilakukan oleh guru *tahfizh* maupun santri. Metode tatap muka virtual termasuk dalam tipe pembelajaran sinkron (*synchronous*). Pembelajaran sinkron dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran jarak jauh, dimana guru dan murid melakukan pembelajaran diwaktu yang sama namun tempatnya berbeda.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga, Al-Wafi IBS melakukan fungsi *monitoring* atau pengawasan. Pengawasan dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, pengawasan harus dilakukan disetiap lini agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Pengelola sekolah harus melakukan pengawasan terhadap guru-gurunya, guru pun juga perlu melakukan pengawasan terhadap santri-santrinya, dan terkhusus dalam pembelajaran jarak jauh, orangtua pun perlu untuk terlibat dalam pengawasan pembelajaran anaknya.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen Terry, dalam hal pelaksanaan pembelajaran ini setidaknya terdapat dua fungsi manajemen yang dominan, yaitu *actuating* dan *controlling*. *Actuating* atau penggerakkan disini dilakukan oleh manajer sekolah maupun guru dengan melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan sebelumnya. *Controlling* atau pengawasan dilakukan oleh setiap bagian untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jalur yang benar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dari pemaparan data yang peneliti temukan dapat dipahami ada beberapa hal yang menjadi bentuk dari evaluasi pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School di masa kenormalan baru. Setidaknya ada 4 hal yang ingin peneliti bahas pada sub bab ini yaitu evaluasi program pembelajaran melalui rapat evaluasi *muhaffizh*, evaluasi hasil belajar melalui ujian semester dan ujian kenaikan juz, serta penilaian belajar melalui rapor bulanan.

Pertama, rapat evaluasi sebagai evaluasi program. Evaluasi program bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pengelolaan kegiatan, melalui kajian terhadap manajemen dan output pelaksanaannya serta permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya.³⁴ Rapat evaluasi dalam sebuah program memang sangatlah penting untuk dilakukan.

³⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Evaluasi dan Pengendalian Pelaksanaan Rencana Pembangunan

.Kedua, evaluasi hasil belajar dengan ujian semester. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang tujuannya adalah menghasilkan nilai atau angka yang akan difungsikan sebagai bahan pertimbangan untuk diambil keputusan pada seorang siswa. Penilaian ini biasanya dilakukan di suatu periode waktu, baik diawal, ditengah maupun diakhir proses pembelajaran,³⁵ dalam hal ini dilakukan pada setiap akhir semester. Ujian *tahfizh* di akhir semester akan menentukan nilai pada rapor *tahfizh* di akhir semester.

Ketiga, evaluasi hasil belajar dengan ujian kenaikan juz. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi formatif. Tujuan utama dari bentuk evaluasi ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam hal pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, ujian kenaikan juz sangatlah penting. Salah satu prinsip yang utama dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* adalah memperbanyak pengulangan hafalan atau *muraja'ah*. Dengan adanya ujian kenaikan juz semacam ini, tentunya santri atau penghafal Al-Qur'an akan mempersiapkan materi ujian dengan mengulang-ulang hafalannya. Tentunya hal ini akan semakin menguatkan kualitas hafalan dan bacaan santri atau penghafal Al-Qur'an.

Keempat, evaluasi dengan penilaian belajar melalui rapor *tahfizh*. Penilaian belajar melalui rapor merupakan hal yang diarahkan kepada seluruh satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.³⁶ Secara umum, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik. Dalam hal pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, penilaian dan pelaporan juga sangat penting. Selain untuk mengukur kompetensi santri, informasi penilaian ini juga penting diketahui oleh orang tua.

³⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operationlanya*, Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 58

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengendalikan mutu dan kualitas peserta didik. Jika dihubungkan dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry, artinya evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari fungsi *controlling* atau pengendalian. Evaluasi pembelajaran merupakan bentuk dari pengendalian mutu dan kualitas pembelajaran.

2. Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Program *Tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS di Masa Kenormalan Baru

Berdasarkan pemaparan data diatas, menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari 2 sisi. Pertama, efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring dibanding dengan pembelajaran secara konvensional luring. Yang kedua, efektivitas penggunaan aplikasi-aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.

a. Efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring dibanding dengan pembelajaran secara konvensional luring.

Dari hasil temuan-temuan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru, efektivitasnya tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Kondisi-kondisi tersebut dapat digambarkan dengan faktor-faktor penunjang dan hambatan-hambatan yang ada saat menjalankan pembelajaran daring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS dimasa kenormalan baru adalah sebagai berikut:

1) Motivasi santri.

Motivasi santri sangat menentukan pada keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang sifatnya non intelektual. Sardiman mengemukakan bahwa murid yang kuat motivasi dalam dirinya, akan mempunyai sinergi yang banyak untuk menjalankan aktivitas belajar. Sardiman juga megutip dari Yamin bahwa motivasi belajar adalah motor penggerak psikis dari dalam jiwa seorang pelajar untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan belajar, meningkatkan keterampilan dan pengalaman.³⁷

Dalam hal pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, motivasi santri sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini dikarenakan materi yang mereka pelajari, yaitu Al-Qur'an merupakan kitab suci yang membutuhkan keikhlasan dalam

³⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000, Hal. 75.

mempelajarinya. Seseorang tidak akan bisa mempelajari kitab Allah dengan mudah ketika dia dalam keadaan terpaksa. Selain itu, secara umum menghafal merupakan suatu pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi dan daya fokus yang tinggi. Untuk mencapai konsentrasi dan fokus yang tinggi sangat membutuhkan motivasi yang tinggi pula pada diri seorang murid. Terlebih lagi, pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan daring tanpa pengawasan langsung dari seorang guru, tentunya ini akan menjadi tantangan yang sangat berat bagi seorang guru.

2) Kejujuran santri.

Kejujuran merupakan modal utama keberhasilan dalam semua hal, termasuk juga dalam belajar. Bagi murid, santri, atau pelajar, kejujuran dalam belajar merupakan sebuah keharusan. Terlebih lagi dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, seorang pelajar Al-Qur'an harus lebih menanamkan pada dirinya rasa kejujuran dan tidak berbuat curang, karena materi yang sedang mereka pelajari adalah sebuah kitab yang suci. Kitab suci Al-Qur'an tentunya kitab yang sangat perlu dijaga dari hal hal negatif termasuk dari kecurangan-kecurangan. Tujuan belajar Al-Qur'an, selain mendapatkan sisi kognitif dari pembelajaran juga untuk mencari keberkahan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa dipastikan ketika seorang pembelajar melakukan kecurangan atau ketidakjujuran dalam belajar Al-Qur'an, keberkahan itu akan jauh darinya. Kecurangan dalam bentuk apapun merupakan suatu hal yang dilarang keras dalam Islam. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dibawah ini:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»³⁸

Hadis Nabi diatas dapat diartikan, “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka bukan termasuk golongan kami, barang siapa yang berbuat curang kepada kami maka (juga) bukan merupakan golongan kami”

³⁸ Abu al-Hasan Muslim, *Shahih Muslim*, juz. 1, Beirut: Dar Ihya' al-Turats, hal. 99, no. hadis. 101, bab *qawl al-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*: “*Man Gasyasyana Falaysa Minna*. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.

Sabda Nabi diatas menunjukkan ancaman bagi seorang mukmin yang berbuat curang kepada orang lain. Termasuk juga dalam kecurangan adalah melakukan tindakan mencontek dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring, seorang santri atau penghafal Al-Qur'an harus menyadari pentingnya kejujuran dalam menyetorkan hafalan. Seorang guru pun juga harus bisa memberikan kesadaran dan motivasi kepada para santri akan hal ini. Selain itu guru juga harus memiliki tehnik dan strategi yang dilakukan untuk mengantisipasi kecurangan ini. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah dengan meminta santri untuk menyetor hafalannya menghadap ke atas atau dengan mengenakan penutup mata.

3) Dukungan dari orang tua.

Keterlibatan orangtua dalam hal pendidikan anak memang sangatlah penting. Keterlibatan itu tidak hanya dengan menyekolahkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan, namun orangtua juga harus tetap memantau perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke lembaga pendidikan.

Dalam pembelajaran daring, orangtua tentunya harus terlibat dalam pembelajaran anaknya. Hal ini dikarenakan murid atau santri melakukan belajar dari rumah. Anak-anak, khususnya dimasa remaja tentunya membutuhkan pendampingan dalam belajar. Maka dalam hal ini peran orang tua dalam mendampingi anaknya dalam belajar sangatlah besar. Orang tua yang tidak mendampingi anaknya dalam belajar dari rumah biasanya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anaknya.

Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Quran secara daring, orang tua bisa mendukung dan membantu proses belajar anaknya dengan selalu mengingatkan dan memotivasi anaknya untuk selalu semangat dan disiplin dalam belajar. Lebih dari itu, orang tua bisa mendampingi anaknya ketika anaknya sedang menyetorkan hafalan kepada guru Al-Quran nya. Salah satu tantangan dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring adalah mengantisipasi murid atau santri agar tidak berbuat curang atau mencontek saat melakukan pembelajaran. Dengan adanya pendampingan orang tua tentunya permasalahan ini bisa teratasi dengan baik. Selain itu juga orang tua dapat secara langsung memantau perkembangan hafalan anaknya.

4) Kemampuan guru dalam mengelola kelas virtual.

Kemampuan mengelola kelas menjadi salah satu ciri pendidik yang profesional. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Karena itu guru harus mampu mengelola manajemen kelas agar selalu mengarahkan siswa untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan agar terlaksana kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Termasuk juga mengelola kelas secara virtual atau daring.

Menurut peneliti dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring ada berberapa hal yang harus dikuasai oleh guru *tahfizh Al-Qur'an*. Yang pertama adalah penguasaan terhadap alat yang dijadikan media pembelajaran khususnya penguasaan terhadap aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan. Hal ini tentunya menjadi sangat penting sekali bagi para guru *tahfizh*, baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk mengajarkan ke murid.

Kedua, kemampuan dalam komunikasi secara daring. Hal ini tentunya sangat penting bagi seorang guru, baik itu dalam berkomunikasi dengan murid maupun dengan wali murid. Komunikasi ini penting digunakan untuk memberikan informasi berkaitan dengan pembelajaran daring.

Ketiga, keterampilan dalam mengelola kelas virtual. Dalam hal ini, seorang guru harus memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam mengelola pembelajaran daring. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, apalagi dengan kondisi murid atau siswa yang terus menerus menatap layar untuk melakukan pembelajaran daring, tentunya itu akan membuat suasana sangat membosankan. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kreativitas dalam mengelola kelas virtual.

5) Fasilitas yang memadai.

Fasilitas pembelajaran biasa dimaknai dengan seluruh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pembelajaran daring, sarana pembelajaran yang paling utama berupa dua hal. Pertama, perangkat yang terhubung dengan internet dapat berupa ponsel atau laptop dan juga yang kedua tentunya jaringan internet yang baik.

Perangkat yang kurang mendukung tentunya akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran daring, begitu pula pada jaringan internet. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an,

seorang guru *tahfizh* harus mendengarkan dengan baik bacaan santrinya untuk dapat diperbaiki dan dikoreksi. Ketika jaringan internet yang menghubungkan kedua belah pihak (guru *tahfizh* dan santri) buruk, maka tentunya pembelajaran akan sangat terganggu, bahkan hal ini bisa berakibat fatal yaitu ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca dan tidak dapat diperbaiki oleh guru *tahfizh* karena gangguan sinyal.

b. Efektivitas penggunaan aplikasi-aplikasi tertentu sebagai media pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.

Berdasarkan pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, setidaknya ada beberapa aplikasi yang perlu dibahas berkaitan dengan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School. Aplikasi tersebut adalah ZOOM Cloud Meeting, WhatsApp Messenger, dan Google Spreadsheet.

1) Penggunaan Aplikasi ZOOM Cloud Meeting untuk melaksanakan pembelajaran klasikal dan pertemuan virtual.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu dibahas dan dianalisis yaitu popularitas aplikasi ZOOM, kelengkapan fitur ZOOM, analisis permasalahan pada pengoperasian ZOOM, perbandingan penggunaan perangkat *mobile* dan *desktop*, dan perbandingan dengan aplikasi kompetitor.

a) Popularitas Aplikasi ZOOM.

Dari pemaparan data yang di dapatkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ZOOM Cloud Meeting adalah aplikasi terbaik dan paling efektif untuk membuat ruang kelas virtual. Menurut peneliti, hal itu bisa dilihat dari beberapa hal. Yang pertama adalah dari sisi kepopuleran aplikasi ZOOM cloud meeting. Peneliti mengkonfirmasi hal ini dengan melihat daftar unduhan terpopuler di toko aplikasi resmi android, google playstore, dan memang aplikasi ZOOM cloud meeting merupakan aplikasi terpopuler dalam kategori bisnis.

Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa aplikasi ZOOM merupakan aplikasi yang paling sering di unduh di toko aplikasi (*appstore*) resmi android, google playstore.³⁹ Bahkan menurut data dari Kompas.com, perusahaan aplikasi ZOOM ini memiliki pelanggan berjumlah sekitar 433.700 korporasi

³⁹ Dilihat pada 3 Maret 2021 10.05 melalui aplikasi android

atau perusahaan,⁴⁰ termasuk juga perusahaan dibidang pendidikan berupa sekolah-sekolah.

b) Kelengkapan fitur-fitur ZOOM

Efektivitas aplikasi ZOOM tentunya sangat dilihat dari sisi kelengkapan fitur dan alat (*tools*) yang digunakan untuk pembelajaran virtual. Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti, ada beberapa fitur pada aplikasi ZOOM yang dimanfaatkan oleh guru *tahfizh* maupun operator ZOOM. Fitur tersebut antara lain adalah pembagian kelas (*breakout room*), berbagi layar (*share screen*), penjadwalan meeting (*scheduled meeting*) dan kontrol peserta baik itu suara, video ataupun dalam hal pemindahan (*move*) peserta.

Pertama, fitur ZOOM yang dioptimalkan dalam hal ini adalah breakout room. *Breakout room* ZOOM merupakan fitur yang bisa memecah peserta dari ruang utama atau *main session* kedalam beberapa ruangan atau kelas-kelas virtual yang lebih kecil. Hal ini membuat aplikasi ZOOM benar benar seperti sekolah namun virtual. Ruang utama atau main session disini diibaratkan sebagai aula atau ruang pertemuan dalam sekolah yang bisa difungsikan untuk webinar, dan lain lain. Dan breakout room berfungsi seperti ruang-ruang kelas untuk pembelajaran yang disesuaikan dan diatur sesuai jadwal masing-masing.

Selain itu, ada manfaat lain yang bisa didapat ketika menggunakan menggunakan fitur *breakout room* ini. Yaitu, lebih efektif dari sisi penggunaan akun atau link ZOOM. Dipaparkan pada pembahasan sebelumnya pada wawancara dengan operator ZOOM, bahwa untuk mengakomodir pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* dari 490 santri, hanya membutuhkan 2 akun atau link meeting ZOOM saja. Hal ini menunjukkan efektivitas dari sisi fungsi operator, dan biaya pembelian akun ZOOM premium. Artinya pihak pengelola sekolah tidak perlu membeli banyak akun ZOOM sejumlah kelas yang ada. Jelas hal ini akan menghemat biaya dan tenaga operator ZOOM.

Untuk menggunakan fitur breakout room ini, pengguna atau *user* harus memutakhirkan aplikasi ZOOM *client* nya ke

⁴⁰ Conney Stephanie, "Pandemi Covid-19, Pendapatan ZOOM Naik Hampir 4 Kali Lipat", <https://tekno.kompas.com/read/2020/12/01/18120027/pandemi-covid-19-pendapatan-ZOOM-naik-hampir-4-kali-lipat>.

versi yang paling mutakhir yaitu minimal versi 5.2, baik itu pada versi *mobile* atau *desktop*.⁴¹ Untuk mengaktifkan fitur ini, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh administrator. Yang pertama, masuk atau sign in sebagai administrator. Berikutnya, pada menu navigasi, klik manajemen akun (*account management*) lalu pilih pengaturan akun (*account setting*). Setelah itu, pada bagian “Breakout Room” di “*meeting tab*” pastikan sudah dalam kondisi aktif.

Berikutnya, fitur ZOOM yang bisa dioptimalkan adalah “share screen”. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa guru Al-Qur’an atau *muhaffizh* cukup nyaman dengan menggunakan ZOOM untuk mengelola pembelajaran *tahfizh Al-Qur’an* secara klasikal. Menurut peneliti, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan aplikasi ZOOM ini sehingga pembelajaran *tahfizh Al-Qur’an* bisa lebih efektif. Diantaranya adalah menggunakan fitur *share screen* untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual ataupun audio.

Untuk menggunakan fitur share screen, peserta hanya perlu menekan tombol “share screen” di kontrol menu bagian bawah layar aplikasi ZOOM.

Dalam Share Screen ini setidaknya ada beberapa pilihan, basic dan advanced. Pada pilihan basic, peserta dapat membagikan layar desktop, membuat papan tulis virtual (*virtual whiteboard*) dan lain lain. Sedangkan pada pilihan lanjutan (*advanced*), peserta dapat membagikan layar berupa powerpoint sebagai latar belakang virtual (*powerpoint as virtual background*), membagikan sebagian layar (*portion of screen*), suara komputer (*computer audio*), video dan kamera sekunder.

Selain fitur *share screen*, hal yang membuat guru Al-Qur’an atau *muhaffizh* mudah dalam mengelola kelas virtual adalah guru dapat mengontrol suara peserta dengan membisukan (*mute*) peserta di kondisi tertentu sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Untuk dapat melakukan hal itu, guru harus di jadikan co-host oleh host. Untuk menjadikan guru menjadi co-host ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama, klik “*participant*” di menu control, lalu arahkan kursor ke nama peserta yang ingin dijadikan co-host, pilih “more” lalu “*make co-host*”. Dengan menjadi co-host, guru

⁴¹ <https://support.ZOOM.us/hc/en-us/articles/206476093-Enabling-breakout-rooms>

Al-Qur'an bisa mengendalikan pembelajaran dengan baik, seperti membisukan peserta, membagikan layar, memasukkan dan mengeluarkan peserta dan lain-lain.

Menurut pengalaman peneliti, fungsi *co-host* ini akan dapat lebih maksimal ketika peserta menggunakan perangkat desktop berupa laptop atau PC. Sedangkan ketika menggunakan perangkat *mobile* atau ponsel, fungsi *co-host* tidak maksimal karena ada beberapa *tools* atau fungsi yang tidak tersedia, seperti fitur *virtual background*, opsi untuk mengeluarkan atau memindahkan peserta kedalam suatu *breakout room*, dan lain lain. Maka sangat disarankan bagi guru untuk menggunakan perangkat versi desktop untuk masuk pertemuan di aplikasi ZOOM.

Fitur terakhir adalah penjadwalan pertemuan atau *scheduled meeting*. Fitur ini tentunya sangat berguna bagi operator ZOOM. Dengan fitur ini, operator ZOOM tidak perlu membuat link ZOOM setiap kali ada sesi pertemuan atau pembelajaran. Untuk membuat penjadwalan pertemuan (*scheduled meeting*), pengguna hanya perlu memilih pilihan "*meetings*" pada bagian menu di bagian kiri beranda, lalu pilih "*scheduled meeting*". Setelah itu pengguna dapat mengatur penjadwalan sesuai dengan kebutuhannya masing masing, seperti nama pertemuan, waktu, pengulangan pertemuan, mengatur ruang tunggu (*waiting room*), mengatur *breakout room*, dan lain lain.

c) Analisis Permasalahan

Dari pemaparan data di pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang terjadi saat penggunaan aplikasi ZOOM ini. Permasalahan itu bisa muncul dari sisi santri, *muhaffizh* maupun operator ZOOM. Setidaknya ada dua permasalahan yang penting untuk dibahas, yaitu berupa peserta yang kesulitan masuk ZOOM dan peserta yang tidak dapat masuk breakout room. Meskipun permasalahan ini sdah teridentifikasi penyebabnya, namun peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang hal ini.

Permasalahan pertama adalah peserta meeting ZOOM yang tidak dapat masuk link ZOOM. Dari paparan data pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa *user* atau pengguna, dalam hal ini adalah santri dan *muhaffizh*, tidak mengalami kesulitan untuk masuk ZOOM. Bahkan untuk join atau bergabung masuk di ZOOM cukup relatif mudah, hanya perlu download aplikasi, dan klik link meeting ZOOM nya.

Namun memang ada beberapa kasus, *user* ZOOM kesulitan untuk masuk ZOOM pada kondisi tertentu. Dan setelah dipelajari permasalahannya, hal itu setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu aplikasi ZOOM pengguna yang belum dimutakhirkan atau pengaturan pada akun ZOOM administrator. Untuk memutakhirkan ZOOM ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Bagi pengguna versi desktop atau PC, untuk memutakhirkan aplikasi ZOOM hanya dengan membuka laman resmi <https://ZOOM.us>, lalu klik “download”, atau langsung klik link <https://ZOOM.us/support/download>. Sedangkan bagi pengguna versi mobile atau ponsel, hanya perlu ke masuk ke toko aplikasi atau appstore, lakukan pencarian aplikasi ZOOM Cloud Meeting pada aplikasi yang terpasang dan jika aplikasi ZOOM masih belum mutakhir maka akan ada pilihan “update” dan silahkan klik tombol tersebut.

Permasalahan berikutnya adalah peserta ZOOM tidak dapat join dan muncul jendela notifikasi yang bertuliskan “*This meeting is for authorized attendees only*”. Penyebab permasalahan ini adalah peserta belum memiliki akun ZOOM. Untuk menyelesaikan permasalahan ini setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan. Pertama, dengan membuat akun ZOOM dan yang kedua, dengan mengatur perijinan melalui akun ZOOM administrator. Untuk membuat akun ZOOM pengguna hanya perlu pilih “*sign up*” pada web aplikasi ZOOM lalu masukkan data tanggal lahir dan email. Atau pengguna juga dapat log in langsung melalui akun yang sudah terintegrasi berupa G-Mail, Facebook atau SSO.

Pada hal yang kedua, adalah pada pengaturan akun ZOOM administrator. Pada kasus ini, peneliti berusaha mempelajari lebih dalam tentang pengaturan akun ZOOM agar *user* lebih mudah untuk masuk atau *join* pada meeting ZOOM tanpa harus memiliki akun ZOOM. Setelah melakukan analisis dan mempelajari lebih dalam, akhirnya peneliti menemukan penyebab masalah kesulitan masuk akun ZOOM oleh pengguna tanpa akun, yaitu pada bagian pengaturan keamanannya. Untuk mengatur hal itu, perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama masuk ke beranda akun ZOOM lalu pilih “*setting*” dan pada bagian “*security*” pastikan *unchecked* pada “*Only authenticated users can join meetings*”. Memang pengaturan ini bisa meningkatkan keamanan, tapi mungkin di beberapa kondisi, dapat

menyulitkan pengguna untuk bergabung dalam meeting ZOOM.

Permasalahan berikutnya adalah peserta tidak dapat masuk breakout room ZOOM. Berdasarkan data yang didapat, hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Setidaknya ada 3 hal yang dapat membuat peserta (*participant*) tidak dapat masuk breakout room, yaitu aplikasi ZOOM belum mutakhir, kelebihan beban (*overload*) peserta ZOOM, dan belum diatur agar peserta dapat masuk secara manual.

Penyebab pertama, aplikasi ZOOM belum mutakhir. Dalam hal ini, peserta hanya perlu memutakhirkan aplikasi ZOOM ke versi yang terbaru. Untuk langkah-langkahnya sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Penyebab kedua, kelebihan muatan peserta. Sesuai dengan data yang disampaikan oleh operator ZOOM, bahwa awalnya Al-Wafi menyangka bahwa kapasitas peserta pada breakout room itu sama seperti kapasitas peserta yang ada di sesi utama (*main session*). Dan setelah dipelajari ternyata terdapat penyesuaian kapasitas ketika telah dibuat breakout room. Peneliti berusaha mendalami permasalahan ini dan akhirnya peneliti menemukan fakta bahwa semakin banyak breakout room maka semakin berkurang pula kapasitas peserta yang ada di sesi utama (*main session*). Untuk lebih jelasnya, dapat perhatikan tabel dibawah ini:

Gambar IV.28. Limitasi Peserta Breakout Room⁴²

Number of breakout rooms	Maximum number of participants who can be assigned to breakout rooms*
20 breakout rooms	Up to 500 participants
30 breakout rooms	Up to 400 participants
50 breakout rooms	Up to 200 participants

Gambar tabel diatas merupakan tabel limitasi untuk akun ZOOM yang berkapasitas 1000 peserta. Dari penjelasan pada gambar tabel diatas, dapat dipahami bahwa ada penyusutan kapasitas peserta tergantung pada jumlah breakout room yang di buat. Berdasarkan data yang didapat, di Al-Wafi Islamic Boarding School terdapat 34 kelompok *halaqah tahfizh*. Itu artinya ada 34 ruangan yang perlu dibuat pada breakout room ZOOM. Dan berdasarkan gambar tabel diatas,

⁴² https://support.ZOOM.us/hc/en-us/articles/206476313#h_1660846b-7d2d-4a87-b8a6-efe29a61759a

untuk 34 breakout room, maka kapasitas peserta maksimal hanya 200 peserta. Sedangkan jumlah peserta ZOOM untuk melakukan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* mencapai 524 peserta, yaitu dari santri dan *muhaffizh*. Itu artinya juga, 1 akun ZOOM tidak cukup untuk mengakomodir kebutuhan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS. Oleh karena itu, Al-Wafi menggunakan 2 akun ZOOM setelah mempelajari hal ini.

Penyebab ketiga adalah belum diaturnya aplikasi ZOOM untuk membuat peserta dapat masuk ruangan *breakout room* secara manual. Sebelum membahas tentang hal ini, perlu diketahui bahwa untuk membuat breakout room ada 2 cara. Cara yang pertama, membuat langsung saat ZOOM host sudah masuk ke pertemuan ZOOM. Cara yang lain adalah dengan mengaktifkan pilihan "*Breakout Room pre-assign*" pada penjadwalan pertemuan (*scheduled meeting*). Pada cara yang pertama, untuk mengatur peserta agar bisa join breakout room secara mandiri, *host* hanya perlu memastikan untuk memilih "*let participants choose room*". Pada cara yang kedua yaitu melalui *pre-assigned breakout room* di pengaturan penjadwalan pertemuan (*scheduled meeting*), *host* hanya perlu memastikan untuk memilih "*allow participant to choose room*" sebelum membuka seluruh ruangan (*open all room*).

d) Perbandingan Penggunaan HP dan Laptop pada aplikasi ZOOM

Dari pemaparan data pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan pengalaman pengguna (*User Experience*) pada pemakaian aplikasi ZOOM menggunakan HP atau smartphone dengan PC atau laptop. Peneliti akan menganalisa dan mendalami perbandingan kedua hal ini.

Memang ada kelebihan dan kekurangan antara penggunaan ZOOM melalui HP dan laptop. Berdasarkan pengalaman dan penelitian peneliti, jika menggunakan laptop atau *desktop*, ada beberapa kelebihan dan keunggulan. Selain dari fitur dan fungsi yang maksimal, ada kelebihan lain ketika menggunakan laptop. Diantaranya adalah tampilan peserta (*gallery view*) bisa lebih maksimal dibandingkan dengan menggunakan HP. Di versi *desktop*, dapat menampilkan sampai 49 peserta dalam satu layar, sedangkan menggunakan HP hanya dapat menampilkan 4 tampilan peserta saja. Jelas

sangat jauh perbedaannya. Tampilan peserta yang lebih banyak tentunya akan memudahkan guru atau pengajar dalam memantau aktivitas murid.

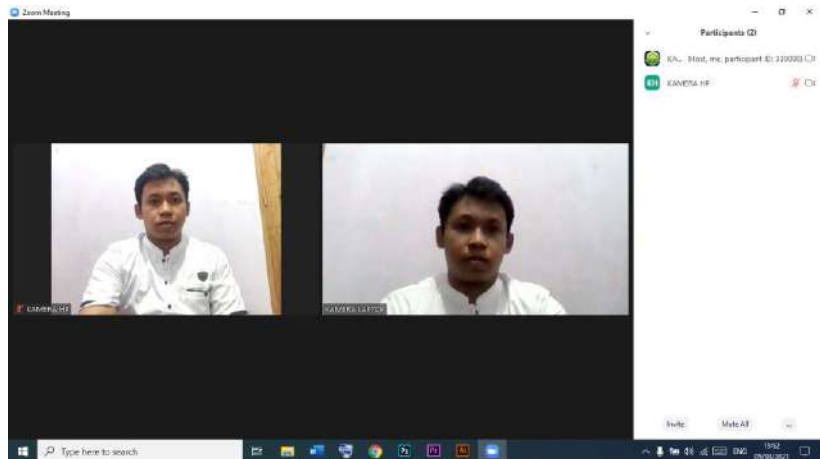
Kelebihan lain ketika menggunakan laptop adalah lebih memungkinkan untuk melakukan perekaman atau *recording*. Perekaman atau recording adalah bentuk dokumentasi kegiatan virtual. Dokumentasi ini sangatlah penting untuk banyak hal, seperti sebagai bahan evaluasi, dan lain lain. Juga dapat dijadikan video pembelajaran yang dapat diulang-ulang kembali oleh murid atau peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran. Menurut peneliti, untuk melakukan perekaman, menggunakan laptop lebih efektif dibanding dengan menggunakan HP. Hal ini bisa dilihat dari kapasitas memori internal dari suatu perangkat. Perangkat laptop atau PC jelas biasanya lebih besar kapasitasnya daripada perangkat HP. Laptop atau PC biasanya menggunakan penyimpanan internal berjenis HDD (Hard Disk Drive) atau SSD (Solid State Drive). HDD sedikit lebih murah dibandingkan dengan SSD untuk ukuran kapasitas penyimpanan yang sama. Oleh karena itu HDD adalah media penyimpanan yang paling tepat digunakan untuk menyimpan data dalam jumlah yang besar. Bagi pengguna laptop yang menggunakan penyimpanan berjenis SSD, biasanya menambahkan media penyimpanan external berupa HDD external. Pada laptop keluaran terbaru biasanya memiliki kapasitas memori internal minimal 500 GB atau 1 TB. Dan tentunya dengan kapasitas tersebut, lebih memungkinkan untuk menyimpan data lebih banyak, termasuk juga untuk menyimpan file video rekaman ZOOM. Jika dibandingkan dengan kapasitas penyimpanan HP tentunya sangat jauh perbandingan kapasitasnya. HP keluaran terbaru di level menengah (*mid-end*) biasanya memiliki varian penyimpanan internal 16 GB, 32 GB, 64 GB, dan 128 GB. Dan artinya itu sangat terbatas untuk dilakukan penyimpanan perekaman video ZOOM. Oleh karena itu, penggunaan laptop untuk pembelajaran dengan ZOOM lebih efektif dibanding menggunakan HP dari sisi kapasitas penyimpanannya untuk melakukan perekaman atau *recording*. Untuk melakukan perekaman di aplikasi ZOOM, hanya perlu menekan tombol "*record*" yang ada di menu kontrol, dan akan ada pilihan "*record on this computer*" dan "*record on the cloud*". Sangat disarankan untuk memilih "*record on this computer*" yaitu merekam dan menyimpannya dalam komputer, agar tidak

membebani kapasitas penyimpanan awan (*cloud*) yang terbatas dan akan dikenai biaya tambahan jika sudah melewati batas kapasitas.

Meskipun penggunaan HP untuk melakukan pertemuan ZOOM tidak lebih efektif dari laptop, namun ada beberapa kelebihanannya. Diantaranya adalah HP lebih mudah dibawa kemanapun. Dari segi ukuran dan bobot, jelas membuat HP lebih mudah dibawa dibanding laptop. Sehingga dengan itu, peserta lebih dapat melakukan pertemuan virtual dimanapun. Berikutnya adalah koneksi internet di HP lebih baik, dibanding dengan laptop atau PC dari sisi adanya jaringan data seluler. Hampir seluruh HP pasti memiliki jaringan data seluler, selain dari koneksi WiFi. Sedangkan laptop atau PC umumnya tidak memiliki jaringan data seluler, dan mengandalkan jaringan WiFi. Permasalahannya adalah ketika jaringan WiFi sedang turun (*down*), atau bahkan mati karena listrik padam misalnya, maka tentunya perangkat laptop tidak bisa mengakses internet termasuk juga untuk melakukan pertemuan virtual. Pada permasalahan ini, solusi menurut peneliti adalah dengan mengganti perangkat laptop ke perangkat HP yang memiliki data seluler, atau memanfaatkan fitur berbagi internet, dari perangkat HP ke perangkat laptop, yang di kenal dengan *tethering* atau *mobile hotspot*.

Kelebihan lain menggunakan perangkat HP untuk melakukan pertemuan virtual ZOOM adalah pada kameranya. Kualitas kamera yang baik tentunya akan memproduksi gambar yang baik sehingga tampilan peserta meeting ZOOM akan terlihat lebih baik pula. Kamera HP cenderung memiliki kualitas yang jauh lebih baik dibanding dengan kamera bawaan pada laptop. Kamera HP memang didesain untuk fotografi, sedangkan kamera laptop tidak didesain untuk itu. Kamera depan HP keluaran terbaru, biasanya memiliki resolusi antara 2 MP sampai 13 MP. Berbeda jauh dengan kualitas kamera depan laptop yang biasanya hanya memiliki kualitas 0,3 MP sampai 1,3 MP saja. Tampilan peserta meeting ZOOM khususnya pada tampilan guru atau pemateri tentunya perlu diperhatikan agar peserta lain atau para murid bisa menangkap visual guru atau pengajar dengan baik sehingga pembelajaran lebih menarik dan pelajaran bisa dipahami dengan baik. Untuk lebih jelasnya, dapat perhatikan gambar berikut:

Gambar IV.35. Perbedaan Kualitas Kamera HP dan Laptop



Pada gambar diatas, tampilan sebelah kiri merupakan tampilan peserta yang menggunakan HP, sedangkan yang sebelah kanan menggunakan laptop. Terlihat ada perbedaan pada kualitas dua gambar tersebut. Tampilan gambar pengguna HP terlihat lebih jernih dan memiliki detail warna yang lebih baik. Sedangkan pada tampilan sebelah kanan, resolusi gambar terlihat kecil dan pecah, cahaya nya pun kurang tertangkap dengan baik, sehingga gambar terlihat kurang menarik. Hal ini salah satunya disebabkan karena kemampuan sensor kamera pada HP dan laptop berbeda.

Untuk dapat mengatasi kualitas kamera yang kurang baik bagi peserta ZOOM pengguna laptop, menurut peneliti, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah dengan menambahkan perangkat eksternal berupa webcam. Tentunya pilihan ini akan membutuhkan biaya tambahan. Kedua, dengan masuk atau *join* ke meeting ZOOM dengan dua perangkat. Nonaktifkan kamera di aplikasi ZOOM laptop, aktifkan kamera di aplikasi ZOOM yang ada di HP. Dengan hal ini, khususnya guru bisa mendapatkan hasil kamera yang baik melalui HP dan dapat memanfaatkan fungsi-fungsi ZOOM yang lebih maksimal dari laptop.

e) Perbandingan Aplikasi ZOOM dengan Aplikasi Kompetitor

Untuk mengetahui lebih dalam tentang efektivitas aplikasi ZOOM, maka peneliti mencoba untuk membandingkan dengan aplikasi pesaingnya. Dalam hal ini

peneliti ingin membandingkan dengan aplikasi google meet, karena memang aplikasi google meet juga banyak sekali digunakan untuk pembelajaran klasikal virtual dan aplikasi google meet ini menduduki peringkat kedua, aplikasi bisnis terpopuler setelah ZOOM Cloud Meeting di toko aplikasi resmi android, google playstore.

Google Meet merupakan aplikasi yang diproduksi atau dibuat oleh perusahaan google. Google Meet juga merupakan aplikasi pertemuan atau video konferensi yang dapat digunakan untuk pembelajaran virtual, pertemuan, rapat dan lain-lain. Google Meet memang sudah diluncurkan pada tahun 2017 dengan versi berbayar, dan versi gratisnya (*free version*) diluncurkan pada April 2020 semenjak mulai banyak yang bekerja dari rumah (*work from home*) bahkan mencapai angka 100 juta pengguna dalam setiap hari.⁴³

Menurut peneliti, ada 2 hal penting yang perlu dibahas untuk membandingkan dua aplikasi ini, yaitu pada kelengkapan fitur, kemudahan pengoperasian. Pada hal yang pertama, dari sisi kelengkapan fitur, secara umum kedua aplikasi ini memiliki fitur yang sudah mencukupi kebutuhan dalam suatu pertemuan (*meeting*) atau pembelajaran daring. Kedua aplikasi ini sama-sama memiliki fitur penjadwalan pertemuan (*scheduled meeting*), berbagi layar (*shared screen*), angkat tangan (*raise hand*), perekaman (*recording*), papan tulis virtual, anotasi, dan fitur-fitur lain yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran virtual. Namun aplikasi ZOOM memiliki fitur yang sedikit lebih lengkap dibanding dengan google meet. Seperti misalnya dalam hal perekaman, seluruh pengguna pada aplikasi ZOOM diberikan izin untuk melakukan perekaman, sedangkan pada aplikasi Google Meet, tidak semua peserta dapat melakukan perekaman, hanya yang memiliki akun premium saja yang dapat melakukan perekaman. Pada hal kedua yaitu dalam hal kemudahan pengoperasian, menurut peneliti dua aplikasi ini memiliki tingkat kemudahan yang relatif sama, namun dalam membuat peretemuan instan, peneliti menganggap aplikasi Google Meet lebih baik, bahkan ada menu khusus untuk membuat

43

Rachel

Lerman,

dalam

<https://www.washingtonpost.com/technology/2020/04/29/google-meet-ZOOM-competitor/>.

Diakses pada 24 Maret 2020

peretemuan instan. Pengguna hanya perlu membuka aplikasi Google Meet, pilih “rapat baru” dan “mulai rapat instan”.

Kesimpulan menurut peneliti adalah kedua aplikasi ini memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing, dan tentunya pengguna bisa menentukan aplikasi yang tepat dan paling sesuai dengan kebutuhannya. Jika pengguna merupakan pengelola sekolah virtual yang ingin membuat pembelajaran virtual dalam skala besar yang lengkap, maka aplikasi ZOOM Cloud Meeting bisa menjadi pilihan yang tepat. Namun jika pengguna hanya ingin melakukan pertemuan singkat dan instan, pengguna bisa mempertimbangkan untuk menggunakan aplikasi Google Meet.

2) Penggunaan WhatsApp Messenger untuk pembelajaran tatap muka virtual.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang efektivitas aplikasi WhatsApp, peneliti menganggap penting untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa hal.

a) Popularitas Aplikasi WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi perpesanan (*messenger*) yang paling populer saat ini. Bahkan menurut akun twitter resmi dari WhatsApp, pengguna aplikasi ini sudah mencapai 2 milyar dan setiap bulannya, WhatsApp melayani 100 milyar perpesanan dan lebih dari 1 milyar panggilan setiap hari.⁴⁴ Dalam survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dalam “Status Literasi Digital Indonesia 2020”, WhatsApp merupakan media sosial favorit masyarakat Indonesia dengan hasil 98,9% responden.⁴⁵

Kepopuleran WhatsApp, tentunya menjadi alasan untuk dipilihnya aplikasi ini menjadi media komunikasi pembelajaran yang utama karena hampir semua orang pengguna ponsel pintar pasti mengunduh aplikasi sejuta umat ini. Artinya guru dan murid tidak perlu menginstal aplikasi baru yang khusus digunakan untuk media pembelajaran. Guru dan murid hanya perlu memanfaatkan aplikasi WhatsApp yang tentunya sudah mereka miliki.

⁴⁴ WhatsApp, dalam <https://twitter.com/whatsapp/status/1364714386078621703>. Diakses pada 24 Maret 2021.

⁴⁵ Yosepha Purparisa, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/survei-kic-whatsapp-media-sosial-favorit-masyarakat-indonesia>. Diakses pada 24 Maret 2021

WhatsApp memiliki aplikasi kompetitor yaitu telegram. Dua aplikasi ini merupakan aplikasi terpopuler pada kategori “komunikasi” di salah satu toko aplikasi terbesar yaitu google playstore. Telegram juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan WhatsApp, dapat mengirimkan pesan dengan berbagai bentuk media seperti teks, gambar dan audio. Namun menurut peneliti WhatsApp lebih unggul dari telegram pada banyak hal.

Keunggulan Aplikasi WhatsApp yang paling utama adalah dari sisi banyaknya pengguna. Meskipun pengguna telegram terus mengalami peningkatan, namun masih banyak yang belum menggunakan aplikasi telegram ini dan pastinya akan menjadi masalah ketika ada satu pihak yang belum memiliki aplikasi ini dalam melakukan komunikasi, termasuk dalam pembelajaran daring. Keunggulan lain dari aplikasi WhatsApp adalah memiliki tampilan atau *user interface* yang mudah dan nyaman. Selain itu aplikasi WhatsApp juga memiliki fitur videocall yang lebih stabil dan hemat serta memiliki fitur panggilan grup atau *conference call*. Pada aplikasi telegram, memang sudah memiliki fitur videocall, namun koneksinya tidak lebih stabil dibanding dengan panggilan video di aplikasi WhatsApp. Hal ini dikarenakan aplikasi telegram baru meluncurkan fitur ini pada tahun 2020 dan terus mengembangkan dan menyempurnakan fitur ini yang diistilahkan dengan *alpha-version*.⁴⁶

Sementara itu, ada keunggulan aplikasi telegram yang tidak dimiliki oleh WhatsApp. Menurut peneliti ada 2 hal yang menjadi keunggulan aplikasi telegram dibanding dengan aplikasi WhatsApp, yaitu pertama limit atau kapasitas pengiriman berkas (*file*) dan adanya penyimpanan awan tersendiri (*cloud storage*) yang salah satu fungsinya adalah menyimpan data dan informasi di suatu grup. Keunggulan pertama, tentunya ini sangat bermanfaat bagi pengguna yang ingin saling mengirimkan berkas yang cukup besar, bahkan sampai lebih dari 1 GB sekalipun. Sementara itu, dalam pengiriman berkas, WhatsApp memiliki limit atau batas yaitu sekitar 16 MB saja. Tentu saja ini akan menjadi masalah, khususnya dalam proses pembelajaran ketika murid atau guru ingin mengirimkan file yang besar seperti video yang

⁴⁶ Telegram, dalam <https://telegram.org/blog/video-calls>. Diakses pada 24 Maret 2021

biasanya lebih dari 16 MB. Maka dalam hal ini telegram bisa dijadikan pilihan sebagai media pengiriman. Pada keunggulan kedua, tentunya ini sangat bermanfaat bagi para pengguna yang menggunakan banyak grup, termasuk juga dalam grup-grup pembelajaran. Pengguna yang bergabung di sebuah grup telegram dapat melihat informasi yang ada di grup tersebut dari awal. Hal ini berbeda dengan WhatsApp yang pengguna hanya dapat melihat informasi dalam grup hanya dari awal pengguna tersebut masuk grup, bukan dari awal terbentuknya grup tersebut seperti telegram. Tentunya keunggulan ini sangat bermanfaat dalam hal pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan fitur ini dengan baik untuk membuat grup-grup pembelajaran tanpa khawatir murid kehilangan informasi dan data-data yang ada dalam grup tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai alat komunikasi utama, aplikasi WhatsApp lebih unggul daripada aplikasi telegram. Sedangkan telegram memiliki keunggulan dari sisi kapasitas pengiriman berkas. Oleh karena itu kombinasi antara dua aplikasi ini akan sangat mendukung proses pembelajaran daring. Penggunaan dua aplikasi ini sekaligus akan bisa saling menyempurnakan kekurangan satu sama lain.

b) Fitur-fitur yang dimanfaatkan

Ada beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan dalam aplikasi WhatsApp ini. Diantaranya adalah pesan teks, kirim gambar atau file, *Voice Note*, *Video Call*, *Voice Call*, *Conference Call*, WhatsApp Group, dan lain lain.

Fitur yang diunggulkan pada aplikasi WhatsApp adalah aplikasi perpesanan instan. Pesan dalam aplikasi WhatsApp dapat berupa berbagai jenis format, seperti teks, gambar, suara, lokasi, dan kontak. Pesan teks tentu saja sangat bermanfaat untuk komunikasi singkat antar pengguna. Pesan teks dapat berupa pesan langsung atau melalui grup yang biasa dikenal dengan WhatsApp grup. Selain teks, pengguna juga dapat saling mengirimkan media berupa gambar, dokumen dan suara. Pesan suara atau *Voice Note* merupakan fitur untuk saling mengirimkan pesan berupa audio atau suara. Fitur ini bisa dimanfaatkan sebagai media dalam pengiriman atau penyerahan tugas berupa audio atau suara. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya hal ini sangat bisa

bermanfaat sebagai media dalam penyerahan tugas baik itu pada saat pelajaran perbaikan bacaan (*tahsin*) ataupun setoran hafalan (*tahfizh*).

Panggilan suara (*voice call*) atau panggilan video (*videocall*) merupakan fitur untuk dapat saling berbicara atau berkomunikasi secara langsung (*realtime*) baik itu dengan suara saja atau dengan video. Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an tentunya metode tatap muka sangat perlu untuk dipertahankan, meskipun melalui media daring. Dan fitur panggilan video ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran tatap muka secara virtual atau daring. Panggilan suara dan video juga dapat dilakukan secara konferensi sampai 8 peserta sekaligus. Tentu saja fitur ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan rombongan belajar yang kecil, yaitu 8 orang.

c) Perbandingan aplikasi WhatsApp dengan aplikasi meeting

Berdasarkan data yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam efektivitas pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring, terdapat perbandingan antara metode pembelajaran klasikal dengan menggunakan ZOOM Cloud Meeting dan pembelajaran individual dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. Menurut peneliti, terdapat kelebihan dan kekurangan pada penggunaan dua aplikasi tersebut untuk dijadikan media dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an secara daring. Setidaknya ada 3 hal yang bisa diulas sebagai perbandingan 2 aplikasi ini, yaitu dari sisi penggunaan internet, kemudahan dalam pengoperasian, dan fitur-fitur yang mendukung untuk pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.

Pertama, dalam hal penggunaan internet, peneliti berusaha melakukan pengujian terhadap kedua aplikasi ini dalam penggunaan internet selama 1 sesi pembelajaran *tahfizh* yaitu 1 jam atau 60 menit. Peneliti mencoba untuk mengukur perkiraan penggunaan data internet dalam waktu atau durasi 1 jam (60 menit). Peneliti menemukan bahwa penggunaan WhatsApp video lebih efektif dari sisi penggunaan internet dibanding dengan aplikasi ZOOM Cloud Meeting. Penggunaan panggilan video WhatsApp membutuhkan sekitar 2,7 MB dalam 1 menit atau 162 MB dalam 1 jam. Dari pengalaman yang dilakukan peneliti, dalam waktu 24 menit penggunaan panggilan video WhatsApp menghabiskan data internet sekitar 65,5 MB, artinya dalam 1 menit membutuhkan

sekitar 2,7 MB dan dalam 1 jam panggilan video membutuhkan sekitar 162 MB. Sedangkan dalam penggunaan aplikasi ZOOM, peneliti mendapati bahwa dalam waktu sekitar 1 jam atau 60 menit membutuhkan sekitar 834 MB data internet. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan perangkat HP dan tidak menggunakan fitur berbagi layar (*share screen*). Tentu saja hasilnya akan berbeda ketika pengguna menggunakan fitur berbagi layar (*share screen*) atau fitur lainnya seperti resolusi video HD, begitu pula jika pengguna menggunakan perangkat lain berupa PC atau laptop.

Kedua, dalam hal kemudahan pengoperasian atau diistilahkan dengan pengalaman pengguna atau *user experiece* (UE), tentu saja menurut peneliti WhatsApp lebih unggul karena tampilan aplikasinya lebih sederhana tanpa banyak alat (*tools*) atau menu yang ditampilkan. Sedangkan pada ZOOM, ada banyak alat atau menu yang ditampilkan, sehingga tidak semua orang terbiasa dan nyaman dalam menggunakan aplikasi ini. Tentunya pada aplikasi ZOOM ini perlu ada semacam pelatihan ataupun *training* untuk mengoperasikan aplikasi ini bagi para pengguna dari santri, guru, dan yang lainnya.

Ketiga, dalam hal kelengkapan fitur yang mendukung pembelajaran, tentunya aplikasi ZOOM lebih unggul. Aplikasi ZOOM memiliki banyak fitur yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran virtual. Sedangkan WhatsApp hanya sebatas aplikasi perpesanan yang bisa saling bertukar informasi melalui teks, gambar, suara dan lain-lain.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah masing-masing aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak bisa dua aplikasi ini dibandingkan satu lawan satu karena memang memiliki fungsi yang berbeda. Jika pengguna menginginkan kemudahan, kesederhanaan, juga penggunaan data internet yang hemat, maka WhatsApp bisa menjadi pilihan yang tepat. Sedangkan jika pengguna, menginginkan kelengkapan fitur untuk pembelajaran virtual, maka ZOOM dapat menjadi pilihan yang tepat.

3) **Penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pembelajaran dan e-rapor.**

Google Spreadsheet merupakan aplikasi yang terintegrasi dengan Google Drive, penyimpanan awan atau daring dari Google. Google Spreadsheet merupakan aplikasi pengolah data, angka, tabel seperti Ms. Excel yang dioperasikan secara daring.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tehnik yang digunakan Al-Wafi pada pemanfaatan Google Spreadsheet sebagai lembar monitoring atau dikenal dengan “*mutaba’ah*”, adalah tehnik mengedit data secara bersama-sama oleh para *muhaffizh* (guru *tahfizh*) pada suatu lembar kerja (*worksheet*) secara daring (*online*). Input data secara daring tentunya akan memberikan manfaat, diantara lain adalah keamanan data, simpan otomatis, fleksibilitas akses, dan lain lain.

Untuk menggunakan aplikasi ini, pengguna (*user*) hanya perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, buka akun google drive melalui browser di drive.google.com atau melalui aplikasi di ponsel, lalu pilih “baru” dan pilih “Google Spreadsheet” dan lembar baru Google Spreadsheet akan ditampilkan.

Berdasarkan paparan data pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan ada beberapa kekurangan pada penggunaan Google Spreadsheet untuk monitoring pencapaian pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Namun aplikasi ini tetap bisa dioptimalkan sebagai alat untuk memantau perkembangan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Dari paparan data yang ada, setidaknya ada beberapa hal yang penting untuk dibahas, kelebihan aplikasi ini, kekurangan dan kendala serta kesimpulan dan saran dari peneliti.

a) Kelebihan menggunakan Google Spreadsheet

Berdasarkan data dan pengamatan peneliti, ada beberapa kelebihan dalam penggunaan spreadsheet. Keunggulan itu berupa dukungan terhadap upaya digitalisasi, beralih ke penyimpanan awan, fleksibel dalam penginputan, terdapat alat (*tool*) yang berguna untuk banyak hal, dan lain sebagainya.

Pertama, mendukung upaya digitalisasi sistem dan mengurangi penggunaan kertas (*paperless*). Saat ini paradigma dunia pendidikan selalu mengikuti revolusi industri. Revolusi industri 4.0 ini terus digaungkan oleh banyak kalangan. Salah satu ciri khasnya adalah digitalisasi sistem. Disisi lain dalam dunia lembaga *tahfizh*, hal ini belum banyak di perhatikan. Banyak lembaga *tahfizh* yang masih menggunakan kertas untuk membuat lembar atau buku monitoring hafalan Al-Qur’an. Itu artinya penggunaan aplikasi ini sebagai lembar monitoring pembelajaran merupakan upaya dukungan terhadap digitalisasi sistem pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an yang jarang dilakukan oleh lembaga-lembaga *tahfizh* lainnya.

Kedua, beralih kepada penyimpanan awan atau daring (*cloud storage*). Penyimpanan awan adalah penyimpanan yang dilakukan dengan media jaringan internet kedalam

sebuah penyimpanan virtual. Bagi pengguna (*user*) yang ingin menyimpan data dengan penyimpanan awan ini, tidak diperlukan media penyimpanan dalam bentuk perangkat keras seperti HDD, flashdisk, dan lain lain. Pengguna hanya perlu meng upload data di media penyimpanan awan secara daring. Google Spreadsheet merupakan aplikasi kantor (*office*) pengolah data yang terintegrasi dengan suatu penyimpanan awan yaitu google drive. Artinya, data yang diolah dalam aplikasi Google Spreadsheet akan tersimpan otomatis di penyimpanan awal google drive. Pengguna tidak perlu khawatir ketika aplikasi tiba-tiba tertutup, karena data akan tersimpan otomatis (*autosave*). Hal ini tentunya sangat berguna bagi pengguna (*user*) dalam hal keamanan data dan kemudahan akses dari semua perangkat.

Ketiga, data bisa diinput melalui HP atau ponsel. HP merupakan perangkat atau gawai yang dapat dibawa kemana-kemana. Sementara laptop atau PC merupakan perangkat yang tidak mudah dibawa kemana-mana karena masalah ukuran dan berat. Pekerjaan kantor biasanya hanya dapat dikerjakan menggunakan laptop atau PC di rumah atau tempat kerja. Ketika suatu pekerjaan bisa dikerjakan dimanapun melalui HP tentunya itu akan memudahkan. Termasuk juga aplikasi Google Spreadsheet ini, dapat di akses dan di buka menggunakan perangkat HP, sehingga para *muhaffizh* akan sangat mudah dan fleksibel dalam menginput data monitoring *tahfizh*. Untuk dapat mengakses aplikasi menggunakan perangkat HP, pengguna (*user*) hanya perlu mengunduh aplikasi Google Spreadsheet di toko aplikasi masing-masing. Setelah aplikasi terunduh, pengguna hanya perlu login dengan akun google dan aplikasi akan dapat dioperasikan.

Keempat, dapat melakukan pengawasan pada proses pengisian atau input data. Pengawasan pengisian sangat penting dilakukan agar pengisian data tetap terarah sesuai dengan yang diharapkan. Tentu saja ini tidak bisa dilakukan oleh aplikasi luring atau *offline*. Input data melalui aplikasi luring tentu saja tidak dapat dilakukan pengawasan karena tidak saling terhubung satu sama lain. Hal ini berbeda jika menggunakan aplikasi yang berbasis daring seperti aplikasi Google Spreadsheet ini. Pengawas dalam hal ini admin atau kepala bagian *tahfizh* dapat melakukan pengawasan terhadap pengisian atau input data pada lembar *mutaba'ah* daring melalui Google Spreadsheet ini. Seperti yang dijelaskan pada

pembahasan sebelumnya, salah satu kendala yang terjadi di Al-Wafi IBS adalah *muhaffizh* yang kurang tertib administrasi atau pengisian data laporan perkembangan pembelajaran santri. Tentunya dengan adanya sistem pengawasan ini, pengawas dapat mengarahkan *muhaffizh* untuk bisa melakukan pengisian data dengan baik dan benar.

Kelima, adanya add-on *autocrat* untuk membuat e-rapor atau rapor digital. Autocrat merupakan penggaya (*add-on*) untuk aplikasi Google Spreadsheet yang memiliki fungsi seperti *mail merge*. *Mail merge* merupakan fitur yang digunakan untuk membuat surat dengan data yang berbeda-beda. *Autocrat* pun memiliki fungsi yang sama seperti *mail merge* dan dapat digunakan untuk membuat banyak rapor dengan data yang banyak dan berbeda-beda. Penggaya *autocrat* ini sudah mulai banyak digunakan oleh banyak kalangan. Hal ini terbukti dari popularitas penggaya ini. Peneliti mengkonfirmasi hal ini pada pasar ruang kerja (*workspace marketplace*) resmi dari google.

Untuk menggunakan penggaya ini, pengguna (*user*) tentunya perlu mengunduh penggaya *autocrat* ini di menu “add-on”, lalu “dapatkan add-on”. Setelah itu akan muncul jendela pasar ruangkerja resmi dari google dan pilih “autocrat”. Setelah penggaya *autocrat* telah terinstal, untuk menggunakannya, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu pilih “add-on” di menu bar, lalu pilih “autocrat” dan “launch”.

b) Kendala atau permasalahan yang terjadi

Dari paparan data pada pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa kendala-kendala yang terjadi bisa berasal dari 2 pihak. Pihak yang pertama adalah pihak pengguna, dalam hal ini adalah *muhaffizh*. Pihak yang lain adalah administrator, yaitu pihak yang mengolah data.

Dari sisi *muhaffizh*, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kendala dalam penggunaan aplikasi Google Spreadsheet ini. Pertama, dari sisi antarmuka pengguna (*user interface*) nya. *User interface* merupakan tampilan visual dalam sebuah aplikasi. Menurut peneliti, UI (*User Interface*) pada Google Spreadsheet ini, sangat tidak nyaman untuk dilakukan penginputan data. Karena pada dasarnya aplikasi Google Spreadsheet dan semisalnya, merupakan aplikasi pengolah data dan biasanya di fungsikan sebagai

penyimpanan *database*. Menurut hasil pengamatan peneliti saat proses penginputan data laporan *tahfizh*, seluruh data ditampilkan dalam 1 lembar kerja. Tentunya hal ini akan membuat *muhaffizh* tidak nyaman dalam penginputan data. Ketidaknyamanan ini akan semakin terasa jika pengguna menggunakan perangkat HP atau ponsel. Selain karena layarnya kecil, ternyata ketika menggunakan perangkat HP sering terjadi kendala berupa kesulitan dalam penginputan data.

Dari sisi administrator, penggunaan aplikasi Google Spreadsheet juga memiliki beberapa kendala, seperti data yang tidak aman karena bisa diakses oleh banyak orang, bahkan bisa dirubah atau diedit oleh semua orang, sehingga sangat memungkinkan untuk adanya kesalahan format dan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan. Selain itu juga untuk memfungsikan aplikasi ini sebagai lembar pemantauan (*monitoring*) hafalan, seorang administrator perlu menguasai rumus-rumus dan alat (*tool*) yang ada dalam aplikasi ini, yang memang hal itu tidak sederhana dan tidak mudah dipelajari oleh semua orang. Selain itu juga aplikasi ini tergolong aplikasi yang sangat berat untuk dioperasikan. Agar pengoperasian aplikasi ini bisa berjalan maksimal memang diperlukan perangkat laptop atau HP yang memiliki spesifikasi tinggi dan tentunya harganya relatif lebih mahal.

c) Kesimpulan dan Saran

Melihat dari paparan tentang ulasan aplikasi ini sebagai lembar pemantauan hafalan santri, peneliti memandang masih banyak kekurangan yang terdapat dalam aplikasi ini sebagai alat untuk membuat lembar monitoring pembelajaran *tahfizh*. Meskipun demikian, *muhaffizh* dan administrator tetap bisa menggunakan aplikasi ini sebagai lembar monitoring *tahfizh*. *Muhaffizh* perlu membiasakan diri dengan penginputan data laporan melalui media ini, dan sangat disarankan *muhaffizh* menggunakan perangkat desktop berupa laptop atau PC. Bagi administrator, yang paling penting adalah terus meningkatkan kemampuan pengolahan data menggunakan aplikasi ini dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi dan alat-alat yang tersedia dalam aplikasi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian ini dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Praktik pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School dimasa kenormalan baru sudah terkelola dengan baik. Pengelolaan atau manajemen yang baik ini dibuktikan dengan adanya unsur-unsur manajemen pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Perencanaan pembelajaran diawali dengan raker dengan menentukan tujuan pembelajaran berupa target hafalan, menentukan jadwal pembelajaran daring, menentukan kelompok tingkatan halaqah dan *muhaffizh*-nya, serta menentukan metode dan media pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran berupa kombinasi antara pembelajaran klasikal dan individual menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting pengaturan setoran melalui WhatsApp grup, pembelajaran klasikal menggunakan aplikasi ZOOM Cloud Meeting, pembelajaran individual dengan aplikasi video call WhatsApp, laporan monitoring dengan menggunakan aplikasi Google Spreadsheet.

- c. Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan adanya rapat evaluasi, dan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan adanya ujian semester dan ujian kenaikan juz dan pembagian e-rapor.
2. Efektivitas pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi Islamic Boarding School dimasa kenormalan baru, dapat dilihat dari dua hal, efektivitas pembelajaran daring dibanding luring konvensional dan efektivitas penggunaan aplikasi untuk pembelajaran daring.
 - a. Pada hal yang pertama, secara umum pembelajaran luring konvensional lebih efektif dibanding pembelajaran daring pada pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. Hal ini dibuktikan dengan 2 hal yaitu pada persentase kehadiran dan ketercapaian target. Dalam masalah kehadiran santri, ada penurunan persentase kehadiran santri pada saat dilakukan perubahan model pembelajaran dari luring ke daring, yaitu sekitar 22%. Ditambah lagi dalam hal ketercapaian target hafalan, ada penurunan juga sekitar 19%. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring adalah motivasi santri, kejujuran santri, dukungan orangtua di rumah, kompetensi guru dan fasilitas yang memadai.
 - b. Pada hal kedua, setidaknya ada tiga aplikasi utama yang dipakai dalam pembelajaran daring pada program *tahfizh Al-Qur'an* yaitu WhatsApp, ZOOM Cloud Meeting, dan Google Spreadsheet.
 - 1) Pada aplikasi ZOOM Cloud Meeting, meskipun terdapat beberapa kekurangan, namun aplikasi ini sangat efektif karena memiliki kelebihan dan keunggulan sebagai media pembelajaran klasikal. Diantara keunggulannya adalah memiliki popularitas yang tinggi, terdapat banyak fitur lengkap seperti penjadwalan pertemuan, berbagi layar, perekaman, dan fitur lainnya.
 - 2) Pada WhatsApp, aplikasi ini pun sangat efektif digunakan untuk pembelajaran individual karena memiliki beberapa keunggulan seperti paling banyak digunakan orang, mudah dipakai dan hemat data internet. Dua aplikasi ini memiliki efektivitas yang tinggi bahkan merupakan aplikasi terbaik sesuai fungsinya.
 - 3) Pada aplikasi ketiga yaitu Google Spreadsheet, terdapat banyak kekurangan, baik itu dari sisi keamanan data, kenyamanan penggunaan (*user friendly*), kerumitan pada saat pengolahan data dan sebagainya. Meskipun demikian, namun aplikasi ini tetap dapat dimanfaatkan atau dijadikan alternatif sebagai alat untuk membuat form pemantauan pembelajaran *tahfizh AL-Qur'an*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Memang tidak banyak implikasi teoritis yang bisa didapat dari penelitian ini, namun ada beberapa hal. Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi pada beberapa hal yang berhubungan dengan teori manajemen umum dan teori manajemen pembelajaran.

Penelitian ini menguatkan teori bahwa fungsi manajemen yang baik setidaknya terdiri dari fungsi-fungsi yang dipopulerkan oleh George R. Terry, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Dalam seluruh teori manajemen modern, definisi dari manajemen selalu dikaitkan dengan efektivitas suatu pekerjaan. Semakin baik manajemen maka semakin baik juga efektivitasnya. Penelitian ini sangat menguatkan akan teori tersebut.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini lebih memberikan implikasi secara praktis dibanding teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak. Baik itu pihak pengelola sekolah *tahfizh*, admin bagian *tahfizh*, guru *tahfizh*, santri dan walisantri atau orangtua.

Bagi pengelola sekolah *tahfizh Al-Qur'an* tentunya penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan model manajemen pembelajaran *tahfizh* secara daring. Pengelola sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, baik itu dari sisi metode pembelajaran, media pembelajaran ataupun yang lainnya.

Bagi admin atau operator di sekolah *tahfizh Al-Qur'an*, penelitian ini akan sangat berguna sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penentuan penggunaan aplikasi atau perangkat lunak (*software*) yang membantu dalam proses pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring. Selain itu juga admin *tahfizh* bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengoptimalkan fitur-fitur yang ada dalam sebuah aplikasi dan sebagai referensi untuk menangani kendala atau permasalahan (*troubleshoot*) yang terjadi.

Bagi *muhaffizh* atau guru *tahfizh Al-Qur'an*, tentunya penelitian ini bisa bermanfaat juga sebagai pedoman dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring. Dengan penelitian ini juga, *muhaffizh* atau guru *tahfizh Al-Qur'an* bisa mengetahui tips dan trik sekaligus penanganan masalah (*troubleshoot*) saat mengoperasikan atau menggunakan sebuah aplikasi elektronik. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan *muhaffizh* dalam penentuan atau pemilihan

perangkat yang tepat dalam menggunakan sebuah aplikasi atau perangkat lunak (*software*).

Bagi santri atau pembelajar *tahfizh Al-Qur'an*, sebagai pengguna dari aplikasi, tentunya penelitian ini juga bisa menjadi pedoman, acuan dalam hal penggunaan aplikasi. Selain itu juga dari sisi lain, diharapkan dengan penelitian ini seorang pembelajar *tahfizh Al-Qur'an* bisa menjadi pembelajar yang jujur dan tetap bersemangat untuk belajar Al-Qur'an meskipun dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19 ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran dengan beberapa hal kepada beberapa pihak:

1. Bagi pengelola *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi, perlu mempertahankan metode pembelajaran yang sudah dianggap efektif, dan mengevaluasi yang belum efektif. Seperti misalnya pada penggunaan aplikasi ZOOM dan WhatsApp perlu dipertahankan, karena efektivitas sudah baik. Sedangkan pada penggunaan aplikasi Google Spreadsheet sebagai aplikasi monitoring, maka hal ini perlu diperbaiki. Peneliti memiliki saran khusus dalam hal ini yaitu Al-Wafi IBS perlu mempertimbangkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah aplikasi khusus untuk memantau perkembangan hafalan santri, yang dikembangkan oleh developer aplikasi atau perangkat lunak. Bahkan lebih dari itu, Al-Wafi IBS bisa membuat semacam LMS (*Learning Management System*) yang terintegrasi dan dapat memfasilitasi seluruh kebutuhan pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring, dari sisi tatap muka virtual, *monitoring* hafalan dan e-rapor.
2. Bagi *muhaffizh* atau guru *tahfizh Al-Qur'an* di Al-Wafi IBS, perlu untuk terus meningkatkan kompetensi mengajar, agar proses pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring berjalan dengan lebih baik, efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kompetensi yang setidaknya perlu ditingkatkan adalah kompetensi dalam hal manajemen kelas (*classroom management*) secara virtual, dan juga kompetensi pada penguasaan terhadap aplikasi-aplikasi yang menunjang dan mendukung pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* secara daring.
3. Bagi santri Al-Wafi IBS, perlu untuk selalu dan terus meningkatkan kejujuran dalam melakukan pembelajaran daring khususnya pada pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. Karena kejujuran dalam hal apapun terlebih lagi dalam hal pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang akan membuat efek dan dampak yang baik berupa keberkahan baginya, gurunya, orang tuanya dan juga lingkungan sekitarnya.

4. Bagi peneliti, saran nomor satu menjadi tantangan tersendiri. Peneliti mengharapkan bisa melakukan penelitian dan pengembangan untuk mewujudkan saran yang peneliti tulis di nomor satu. Peneliti berharap bisa menjadikan hal itu sebagai bahan penelitian di jenjang pendidikan doktoral S3. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* mudahkan, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Agustina, Riska, et al. "Sejarah, Tantangan, dan Faktor Keberhasilan dalam Pengembangan E-Learning", dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, 2006, hal. 211-212.
- Aji, Rizqon Halah Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran" dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2020.
- Akdon, dan Sahlan Hadi. *Aplikasi Statistika dan Metodologi Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Akhyar, Aziz Luki. "Siklus Kinerja Guru Berbasis Sasaran Kerja" dalam *Bidayatuna: Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2020, hal. 213.

- Albâniy, Nashîruddîn. *al-Mâsa'il al-'Ilmiyyah wa al-Fatâwâ al-Syar'iiyyah*, t.tp: Dâr al-Dhiyâ',t.t.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: LPPI, 2019.
- Anderson, Jonathan. "IT, E-Learnig and Teacher Development", *International Education Journal (ERC2004 Special Issue, Shannon Research Press)*, Vol. 05 No. 05 Tahun 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet.XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ariyani, Ratu Sanny. "Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Bagian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat". *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016.
- Baghawiy, Husayn Ibn Mas'ûd. *al-Ma'âlim al-Tanzîl*. dalam <http://quran.ksu.edu.sa/>. Diakses pada 17 September 2020.
- Baumgartner, Ted A., *et al. Measurement For Evaluation in Physical Education and Exercise Science*. New York: Mc Graw Hill, 2007.
- Bukhâriy, Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhâriy*. juz 6. t.d. Dalam *Software Maktabah Syamilah 1441 H*.
- Cahyono, Budi. Dalam "Kemendikbud Rilis Pedoman Belajar Era New Normal, Begini Kata Mas Menteri Nadiem" Dalam <https://www.ayojakarta.com/read/2020/06/15/19750/kemendikbud-rilis-pedoman-belajar-era-new-normal-begini-kata-mas-menteri-nadiem>. Diakses pada 20 November 2020
- Chandrawati, Sri Rahayu. "Pemanfaatan E-Learning dalam pembelajaran" dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. Vol. 08 No. 2, 2010, hal. 176

- Choiroh, Nisaul. Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/ E-Learning Dalam Pandangan Siswa, dalam <https://iain-surakarta.ac.id/%EF%BB%BFefektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-learning-dalam-pandangan-siswa/>. Diakses pada Senin 19 Oktober 2020.
- Dahiya, Sashi, *et al.* An E-Learning System for Agricultural Education, dalam *Indian Res. J. Ext. Edu.* Vol. 12 No. 3, 2012, hal. 132
- Departemen Agama RI. *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004.
- De Potter, Bobby. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- DJKN Kemenkeu, “Mengkaji Ulang Pelayanan Publik di Era Digital” dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13128/MENGGAKI-ULANG-PELAYANAN-PUBLIK-DI-ERA-DIGITAL.html>. Diakses pada 20 Oktober 2020.
- Drajat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dyah, Agun Palupining . Pelaksanaan Pembelajaran dan hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Busana Wanita Kelas XI Busana 4 di SMK N 4 Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Effendy, Ek. Mochtar. *Manajemen; Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986.

- Endang Sunarya, Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem, Yogyakarta: Adicitia, 2000, hal. 43.
- Fachri, “Perencanaan Pengajaran dalam Pembelajaran”, dalam <https://bdkmakassar.kemenag.go.id/berita/perencanaan-pengajaran-dalam-pembelajaran>. Diakses pada 11 November 2020.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Fathurrahman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Habibillah, Muhammad dan Muhammad Asy-Syinqithi. *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*. Surakarta: Gazzamedia, 2011.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung. *Shariah Principles on Management in Practice*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hâkim, Abu Abdillâh. *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain*, Cet. 1. Juz 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. 3. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. 7. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Handrastomo, Grendi. “Pengembangan E-Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran”, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318574/penelitian/artikel+e-learning+for+journal+ok.pdf>, hal. 3.

- Hanum, Numiek Sulisty. “Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3 No 1, Tahun 2013, hal. 91.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hartanto, Wiwin. “Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran” dalam *Jurnal (UNEJ) Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol. 10 No. 1, Tahun 2016.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- . *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah (Edisi Revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hawâry, S. Mahmûd. *al- Idârah al-Asâs wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Mesir: Dâr al-Kutub, 1976.
- Hermawan, Ruswandi, et al. *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS, 2007.
- Hidayat, Ara, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hunaidy, Abdul Aziz, “At-Takhtîth fî Al-Idârah Al-Islâmiyyah” dalam <https://www.alukah.net/culture/0/26177/#ixzz6YGdTe2Ma>. Diakses pada 17 September 2020
- Indianto S, Aji. *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Ismail, Sya’ban Muhammad, *Mengenal Qira-at al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Agil Husin Al-Munawar, dkk, Semarang: Dina Utama, 1993.

- Jamaah Shalahuddin UGM. “Skenario Pendidikan Indonesia Era New Normal” dalam <https://js.ugm.ac.id/2020/06/29/skenario-pendidikan-indonesia-era-new-normal/>. Diakses pada 20 November 2020
- Jazariy, Muhammad bin Muhammad Ibn, *Muqaddimah fi Ma Yajibu ‘ala Qâri’i al-Qur’ân an Ya’lamah*, Jeddah: Dâr Nûr al-Maktabât, 2006.
- Jumhana, Nana, dan Sukirman. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: UPI PRESS, 2008.
- Kamus Al-Ma’aniy (Daring), dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%AD%D9%81%D9%8A%D8%B8/>. Diakses pada 17 November 2020
- Kartika, Tika. “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi” dalam *Jurnal Isena: Islamic Educational Management*. Vol. 4 No. 2, Desember 2019, hal. 248.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- KBBI (Daring) dalam <https://kbbi.web.id/pandemi>. Diakses pada 7 November 2020
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (covid-19)*. Revisi ke-4, 2020.
- Kementerian Pendidikan. *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*, 2020.
- Khairidah, Sayyidatul, *et al. Merdeka Berpikir Catatan Harian Pandemi Covid-19*. Surabaya: Unitomo Press, 2020.
- Kurnia, Kiki, dalam <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-35554401/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 14 Oktober 2020
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Laonso, Adnan Mahmud Hamid. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mansur, Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, .
- Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning: Handbook*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 103.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mubârafûriy, Abdurrahmân. *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Tirmidziy*. Juz 7. t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. t.tp.: t.p., 1998.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.th.
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonosia, 2005.
- Mukaromah, Fina Fadhrotul. "Daftar 29 Negara yang Telah Membuka Sekolah di Masa Pandemi Corona" dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/080000265/daftar-29-negara-yang-telah-membuka-sekolah-di-masa-pandemi-corona?page=all>. Diakses pada 28 November 2020
- Mukhar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

- Mulyasa, E.. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar*, t.tp: t.p, 2004.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- . *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Musthafa, H.A. *Sejarah Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- . *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara, 1989.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nawabuddin, Abdu al-Rabb. *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1988, hal. 17.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Nuraini, Yuliani. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- . *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Porta, Miquel. *An Dictionary of Epidemiology*. Edisi 5. Newyork: Oxford University Press, 2008.

- Pranojo, Wahyu Adityo. “Pembelajaran Jarak jauh Bukan Pembelajaran Daring” dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/200131471/pembelajaran-jarak-jauh-bukan-pembelajaran-daring-ini-penjelarasannya>. Diakses pada 16 November 2020
- Purnomo, Bagus, “Dr. Ahmad Fathoni, MA: Belajar Al-Qur’an Tidak Cukup Dengan Talaqqi Musyafahah” dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/171-dr-ahmad-fathoni-ma-belajar-al-qur-an-tidak-cukup-dengan-talaqqi-dan-musyafahah>. Diakses pada 20 Oktober 2020.
- Qaththân, Mannâ’ Khalîl. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2015.
- Qurthubiy, Syamsuddîn. *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, juz 10, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.
- Rachman, Fathor. “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits” dalam *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 295.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Cet. 4, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Râziy, Muhammad bin ‘Umar. *Tafsir Ar-Râzi*. Juz 8. dalam Software Maktabah Syamilah Dzul-Hijjah 1441 H.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*.
- Riyana, Cepi. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Tangsel: t.p., 2009.
- Sa’diy, Abdurrahman. *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî tafsîr al-kalâm al-Mannân*. t.tp: Mu’assasah al-Risâlah, 2000. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.
- Sa’dullah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Sa'ud, Udin Syaefudin, dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Sadikin, Ali, *et al.* "Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19" dalam *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2020, hal. 215.
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Supervisi Pengajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. 12, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sakilah. "Belajar dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Menara*. Vol 12 No. 2, 2013, hal. 158.
- Saleh, Chairati. *Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyyah (Buku perkuliahan Program S-1 Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyyah Fakultas tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya)*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Samsirin. "Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, hal. 343
- Sanaky A.H., Hujair. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010.

- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Saprin. “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran” dalam *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 15 No 2, 2012, hal. 246.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Quran : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 5, No. 2, hal. 101.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19, dalam <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi> ?. Diakses pada 20 Oktober 2020
- Sayûthi, Jalâl al-Dîn, dan Jalâl al-Dîn al-Mahalliy, Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm. Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th. Dalam Software Maktabah Syamilah 1441 H.
- Setiawardhani, dan Ratna Tiharita. “Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa” dalam *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*. Vol. 1 No. 2, 2013, hal. 87.
- Shâbunî, Muhammad Ali. *al-Tibyân fî ‘Ulum Al-Qur’ân*, Teheran: Dâr al-Ihsân, 2008.
- Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shunhaji, Akhmad. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor” dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 22.
- Siahaan, Sudirman. *Studi Penjajagan tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran di SLTA di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya. dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

- Sisk, Henry L.. *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*. Chicago: Publishing Company, 1969.
- Soegito, Edi, dan Yuliani Nuraini. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002.\
- Stephanie, Conney. "Pandemi Covid-19, Pendapatan ZOOM Naik Hampir 4 Kali Lipat", dalam <https://tekno.kompas.com/read/2020/12/01/18120027/pandemi-covid-19-pendapatan-ZOOM-naik-hampir-4-kali-lipat>. Diakses pada 14 Januari
- Sudjana, H. Djudju S. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- . *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 218
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukisna, Iwa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparlan. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VIII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- , *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Cet. 1, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syarif, Chatrine. *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*. Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Medan: Widya Puspita, 2003.
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.
- Uha, Ismail Nawawi. *Manajemen Resiko: Teori dan Pengantar Praktik Bisnis, Perbankan Islam dan Konvensional*. Jakarta: CV. Dwi Putra Pustaka, 2012.
- Uno, Hamzah B.. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2013.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- W., Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Wafi Islamic Boarding School, dalam <https://www.alwafi.sch.id/>. Di akses pada 3 September 2020

- WHO (World Health Organization), dalam https://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemic/en/. Diakses pada 20 Oktober 2020
- WHO (World Health Organization), dalam <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>. Diakses pada 20 Oktober 2020
- Wojowarsito, Purwodarminto. *Kamus lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974.
- Wulf, Katie. "Training via Internet: Where are we?" dalam *Training & Development* Gale Academic OneFile, Vol. 50 No. 5, Mei 1996, hal. 10
- Yazdi, Mohammad. "E-learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi" dalam *Jurnal Ilmiah Foristek*, Vol 2 No. 01 Tahun 2012, hal. 146.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Zainarti. "Manajemen Islami Perspektif Al-Quran" dalam *Jurnal Iqra'*. Vol. 08 No. 01, 2004.
- Zaki, dan Maksum Zamani. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Zarqâniy, Abdul Adhîm. *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1. Beirut: t.p, 1988.
- Zuhayliy, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr*. Juz 8. Beirut: Dâr al-Fikr, 2000.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Zuhri, Damanhuri, "60 Persen Muslim Buta Huruf Alquran" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/05/o3jh3z301-60-persen-muslim-buta-huruf-alquran>. Diakses pada 14 Oktober 2020

Zulfison, dan Muharram. *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI

Papan Informasi Aktivitas Harian Santri

The image shows a detailed activity schedule for male students at Al Wafi Islamic Boarding School for the academic year 2020-2021. The table is organized by time slots and lists various activities such as morning prayers, Quranic studies, and extracurricular programs. At the bottom of the table, there is a logo for Al Wafi Islamic Boarding School and the motto 'ACTIVE LEARNING & ISLAMIC CHARACTER INTEGRATED'.

Sambutan Virtual dari Pembina Yayasan pada Acara Raker Pesantren



Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Informasi Halaqah Tahfizh



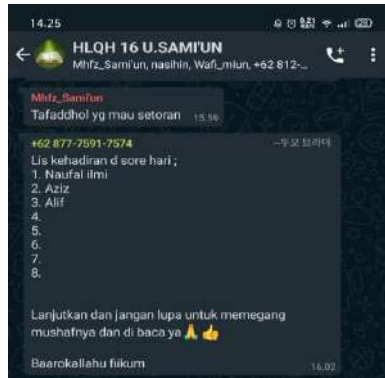
Penggunaan HP untuk melakukan pembelajaran ZOOM



Muhaffizh menggunakan laptop untuk melakukan pembelajaran ZOOM di sesi *halaqah* subuh



Muhaffizh mengelola dan mengorganisir antrian setoran pada halaqah sesi sore



Muhaffizh sedang melakukan tatap muka dengan santri via WhatsApp



Wawancara dengan Syaikh Majdi al-Syarief



Admin tahfiz melakukan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran tahfiz melalui ZOOM



Pengawasan pada grup WA *halaqah* oleh Admin Tahfiz



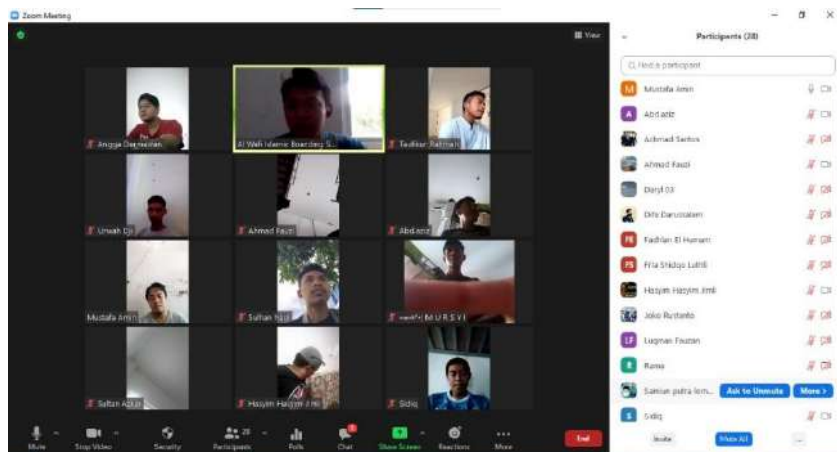
Muhaffizh sedang melakukan pengisian pada form monitoring tahfizh



Wawancara dengan orangtua tentang pengawasan orang tua saat pembelajaran tahfizh secara daring



Rapat Evaluasi Muhaffizh menggunakan ZOOM



Muhaffizh sedang menguji hafalan santri di ujian semester

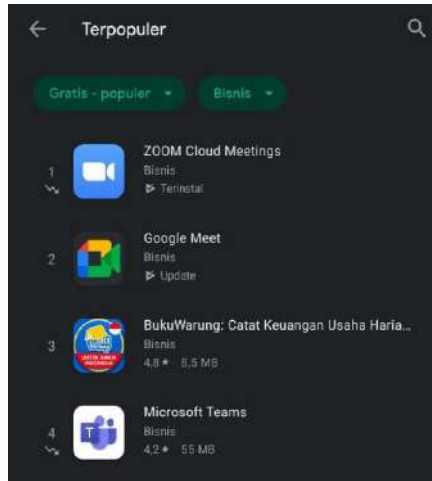


Poster ucapan selamat atas keberhasilan *tasmi'* 1 Juz



Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

Daftar Aplikasi Terpopuler Kategori Bisnis Di Playstore

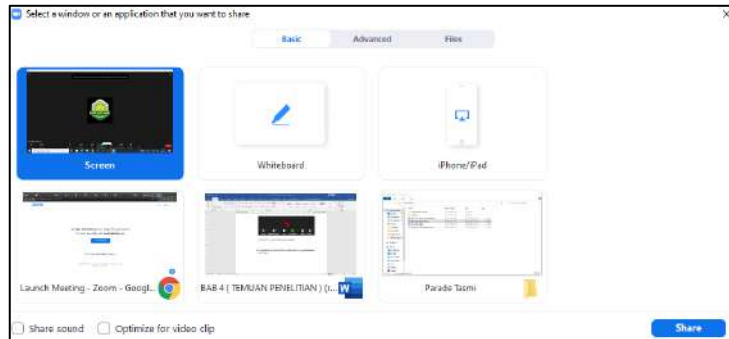


Format Rapor Tahfizh Bulanan

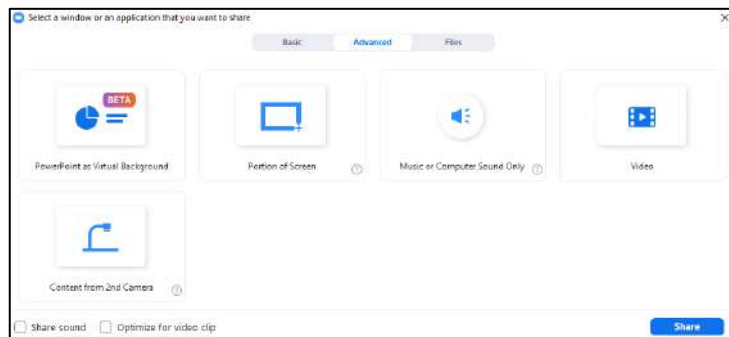
مدرسة البروقية لتعليم القرآن الكريم Report of Halqaan Al-Quran Al-Wafi Islamic Boarding School 2020/2021		
Month: September		
Name الاسم	Grade الصف	
Teacher of Halqaan معلم الحلقه		
Recitation (Tahfizh) تلاوة القرآن		
Class of Halqaan الصف الحلقه	Tahfizh Memorization التحفيظ والتلاوة	
Fluency & Accuracy of Tahfizh السرور والحيوية	B	
Tahfizh 5 Month's Score النسب على مدى 5 اشهر	B	
Memorization (HAFZ) حفظ القرآن		
The Last Memorization (Hafz) الصفحة الاخيرة	300	الصفحة
Total Page of New Memorization (L20485) in 1 Month العدد الكلي للصفحة التي احفظها في الشهر	2 Page	
Total Page of Revision Memorization (L20485) in 1 Month العدد الكلي للصفحة التي راجعتها في الشهر	3 Page	
Total Of Whole Memorization (HAFZ) Al-Quran العدد الكلي للحفظ	9 Juz - 9 Hukman	
Detail of Memorized Juz of (HAFZ) Al-Quran التفصيل للجزء المحفوظ	30 - 29.6 %	
Score of Memorization (HAFZ) Al-Quran النسبة الكلية للحفظ	BK	
Attendance الحضور		
Attendance Percentage النسبة الحضور	100%	
Sick المرض	-	
Excused (Permission) الاجازة	-	
Absence (without permission) غياب بدون اجازة	-	
Behavior السلوك		
Learning Focus & Motivation التركيز والتحفيز	A	
Discipline التأديب	A	
Attitude التواضع	A	
Note ملاحظة		
Remark ملاحظة		
Report Date: September 2020 Report (Signature) Director (Head of Quran Department) Teacher of Halqaan		
USTAFALIMY HANAFI FALSA S.S. Ibtisam Shadyq		

Sumber: Dokumen Al-Wafi Islamic Boarding School

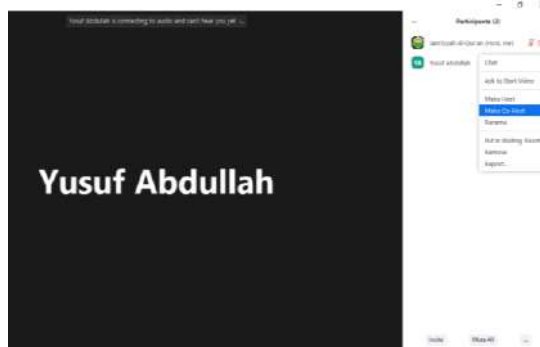
Fitur Dasar Berbagi Layar (*Basic Share Screen*)



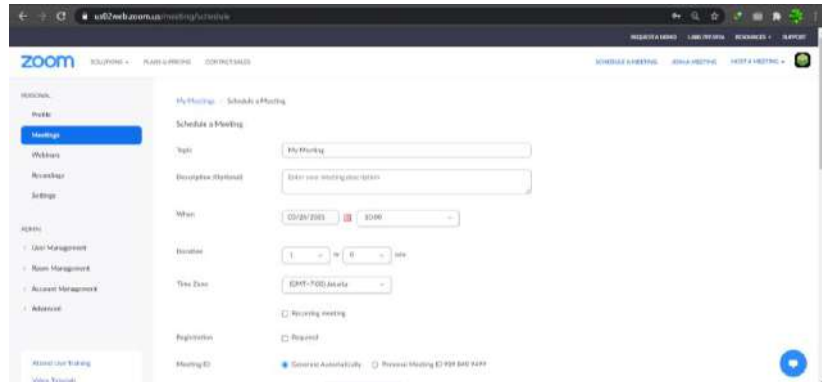
Fitur Dasar Berbagi Layar (*Basic Share Screen*)



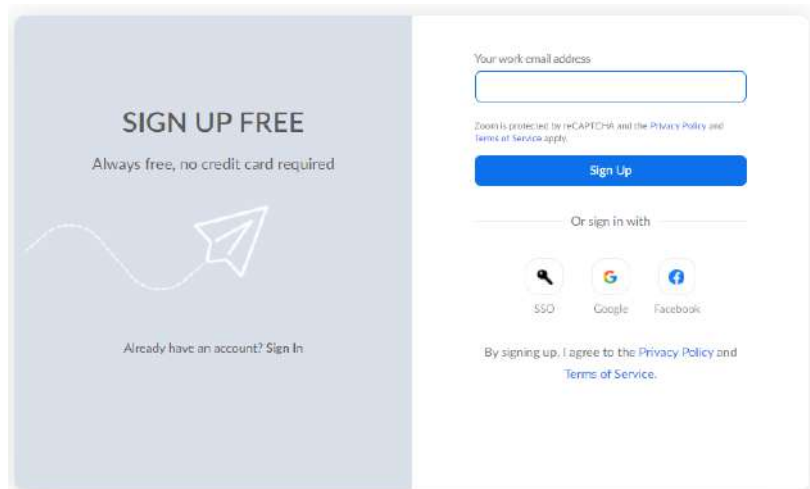
Menjadikan Peserta Sebagai Co-Host



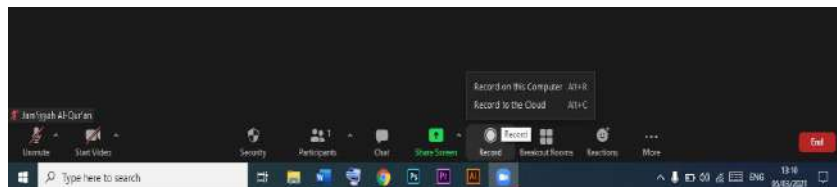
Mengatur Penjadwalan Pertemuan (*Scheduled Meeting*)



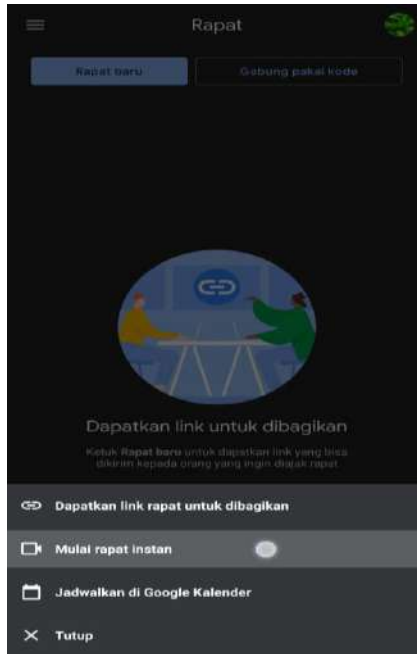
Membuat Akun ZOOM



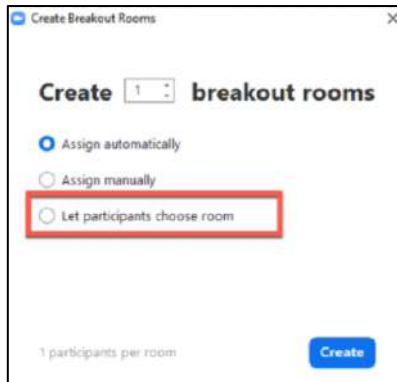
Fitur Perekaman pada Menu Kontrol ZOOM



Membuat Rapat Instan pada Google Meet



Memberikan Akses untuk Dapat Memilih Kelas Sendiri



Mengatur Peserta untuk Dapat Memilih Kelas Sendiri

Breakout Rooms - Not Started

- Ustadzah Eva Assign
- Ustadzah Nur Anni Assign
- Ustadzah Qonitah Assign
- Ustadzah Mia Assign
- Ustadzah Ahyah Assign
- Ustadzah Hafidah Assign

- Allow participants to choose room
- Allow participants to return to the main session at any time
- Automatically move all assigned participants into breakout rooms
- Breakout rooms close automatically after: 30 minutes
- Notify me when the time is up
- Countdown after closing breakout room
Set countdown timer: 30 seconds

Options Recreate Add a Room Open All Rooms

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yusuf Abdullah
TTL : Rembang, 19 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perum Waru Blok A33, Waru, Baki, Sukoharjo
Email : Yusufabdullah593@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TKIP Al-Madinah Kartasura, Sukoharjo
2. SDIP Al-Madinah Kartasura, Sukoharjo
3. SMP Al-Madinah Nogosari, Boyolali
4. SMA Al-Madinah Nogosari, Boyolali
5. Universitas Muhammadiyah Surakarta
6. Pesantren Tahfizh Abu Bakr Ash-Shiddiq, Kottabarat, Surakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014 - Pengampu Karantina Tahfizh AMT Makassar
2. 2015 – Pengampu Karantina Tahfizh Al-Husainy, Purbalingga
3. 2016-2018 Guru Al-Qur'an di SMP Sahabat Teladan, Bojonggede, Bogor
4. 2018 – 2021 Guru Al-Qur'an di Al-Wafi Islamic Boarding School
5. 2017 – 2021 Pengajar Tahsin Mushalla Fathurrahim
6. 2018 – 2020 Pengajar tahsin Masjid Khusnul Khatimah BBKK, Kementerian Perindustrian, Pasar Rebo, Jaktim
7. 2020 – Pengajar tahsin Mushalla Darul Arifin, Cinere, Depok